

BUNGA RAMPAI

**METODOLOGI PENELITIAN
(KUANTITATIF DAN KUALITATIF)**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

METODOLOGI PENELITIAN (KUANTITATIF DAN KUALITATIF)

Yayat Suharyat
Faatihatul Ghaybiyyah
Ria Wuri Andary
Sita Deliyana Firmialy
Gazi Saloom
Mawardi
Diannike Putri
Agustina Indriani
Endah Dewi Purnamasari
Zufri Hasrudy Siregar
Tanto Trisno Mulyono
I Wayan Sukawana
Iwan Setya Putra
Nyoman Ribek
I Ketut Suardana

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

METODOLOGI PENELITIAN (KUANTITATIF DAN KUALITATIF)

Yayat Suharyat
Faatihatul Ghaybiyyah
Ria Wuri Andary
Sita Deliyana Firmialy
Gazi Saloom | Mawardi | Diannike Putri
Agustina Indriani
Endah Dewi Purnamasari
Zufri Hasrudy Siregar
Tanto Trisno Mulyono
I Wayan Sukawana | Iwan Setya Putra
Nyoman Ribek
I Ketut Suardana

Editor:

Syaiful Bahri

Tata Letak:

Linda Setia Kasih Zendrato

Desain Cover:

Nathanael

Ukuran:

A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:

vi, 228

ISBN:

978-623-195-249-3

Terbit Pada:

Mei 2023

Hak Cipta 2023 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kolaborasi dalam bentuk buku dapat dipublikasikan dan dapat sampai dihadapan pembaca. Buku ini disusun oleh sejumlah akademisi dan praktisi sesuai dengan kepekarannya masing-masing. Buku ini diharapkan dapat hadir memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.

Sistematika buku Metodologi Penelitian ini mengacu pada pendekatan konsep teoritis dan contoh penerapan. Buku ini terdiri atas 15 bab yang dibahas secara rinci, diantaranya: Tinjauan Umum Penelitian; Jenis-Jenis Penelitian; Proses Penelitian; Masalah Penelitian; Teori Sebagai Dasar Pemikiran; Hipotesis; Populasi Dan Sampel; Pengumpulan Data; Variabel Penelitian; Instrumen Penelitian; Analisis Data Kualitatif; Analisis Data Kuantitatif; Teknik Pemeriksaan Keabsahaan Data; Pembahasan, Kesimpulan, dan Rekomendasi; Penulisan Laporan Penelitian.

Kami menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak kekurangan, sejatinya kesempurnaan itu hanya milik Yang Kuasa. Oleh sebab itu, kami tentu menerima masukan dan saran dari pembaca demi penyempurnaan lebih lanjut.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini, secara khusus kepada Penerbit Media Sains Indonesia sebagai inisiator buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Bandung, 10 April 2023

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
1 TINJAUAN UMUM PENELITIAN.....	1
Pendahuluan	1
Manfaat Penelitian dalam Kehidupan Manusia	2
Menguji Hasil Penelitian Sebelumnya	12
2 JENIS-JENIS PENELITIAN	19
Jenis Penelitian Menurut Tujuannya	20
Jenis Penelitian Menurut Bentuk Data dan Analisisnya	20
Jenis Penelitian Menurut Tempatnya.....	24
Jenis Penelitian Menurut Tingkat Eksplanasi (Penjelasan).....	24
Jenis Penelitian Menurut Penggunaannya	27
Jenis Penelitian Menurut Sifat Permasalahannya	27
3 PROSES PENELITIAN	33
Proses Penelitian.....	33
4 MASALAH PENELITIAN.....	49
Konsep Penelitian Ilmiah	49
Konsep Masalah Penelitian	50
Sumber Penentuan Permasalahan Penelitian.....	52
Tujuan Penentuan Permasalahan Penelitian	54
Jenis-Jenis Rumusan Masalah Penelitian.....	55
Perumusan Masalah dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	56

5	TEORI SEBAGAI LANDASAN PENELITIAN	61
	Pengantar	61
	Pengertian Teori.....	64
	Kedudukan Teori dalam Penelitian	65
	Fungsi Teori.....	66
6	HIPOTESIS	73
	Pendahuluan	73
	Menyusun Hipotesis	74
	Kerangka Hipotesa.....	76
	Model Relasi	78
	Model Kontingensil	80
	Model Asosiatif.....	80
	Model Hubungan	81
	Hipotesis Nol.....	82
	Jenis Jenis Hipotesis	83
7	POPULASI DAN SAMPEL.....	89
	Pendahuluan	89
	Populasi.....	90
	Sampel.....	92
	Jumlah Sampel.....	92
	Jenis-jenis Sampel.....	94
8	PENGUMPULAN DATA.....	107
	Pendahuluan	107
	Data Sekunder.....	109
	Mengevaluasi Sumber Informasi	110
	Penelusuran Pangkalan Data (<i>Database</i>)	111
	Data Primer	112

9	VARIABEL PENELITIAN	123
	Pendahuluan	123
	Fungsi Variabel Penelitian	124
	Manfaat Variabel Penelitian	124
	Jenis-Jenis Variabel.....	125
	Cara Menentukan Variabel	130
	Proses Pengukuran Variabel	131
	Definisi Operasional Variabel.....	131
	Bentuk-Bentuk Data.....	132
	Hubungan Antar Variabel	132
10	INSTRUMEN PENELITIAN	137
	Pendahuluan	137
	Definisi Instrumentasi Penelitian	138
	Penyusunan Instrumen Penelitian	140
	Prinsip-prinsip Pemilihan Instrumen Penelitian ..	141
	Syarat-syarat Instrumen Penelitian.....	141
	Klasifikasi Instrumen.....	143
	Bentuk-bentuk Instrumen Pengumpulan Data ...	144
	Bentuk Instrumen Tes	145
	Bentuk Instrumen <i>Interview</i>	145
	Wawancara Mendalam (<i>in-depth interview</i>).....	147
	FGD (<i>Focus Group Discussion</i>).....	148
	Bentuk Instrumen Observasi	149
	Bentuk Instrumen Dokumentasi.....	149
11	ANALISIS DATA KUALITATIF	153
	Pendahuluan	153
	Pendekatan Analisis Data Kualitatif.....	154

	Model Analisis Data Kualitatif.....	159
12	ANALISIS DATA KUANTITATIF	169
	Pendahuluan	169
	Statistik Deskriptif.....	170
	Statistik Inferensial.....	172
13	TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA	187
	Pendahuluan	187
	Kriteria Keabsahan Data.....	188
	Penggunaan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	189
	Penggunaan Teknik Keabsahan Data Penelitian Kualitatif	194
	Kelebihan dan Kekurangan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	196
	Implikasi Praktis Dari Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	196
14	PEMBAHASAN, KESIMPULAN, DAN REKOMENDASI	201
	Pembahasan Hasil Penelitian	201
	Hasil Penelitian.....	202
	Cara penyajiannya.....	202
	Penyajian Hasil Penelitian Kuantitatif.....	202
	Penyajian Hasil Penelitian Kualitatif	205
	Pembahasan	206
	Tujuan Pembahasan	207
	Cara Penyajiannya.....	207
	Kegunaan pembahasan	209

15	PENULISAN LAPORAN PENELITIAN.....	215
	Pendahuluan	215
	Prinsip Penulisan Laporan Penelitian.....	216
	Komponen Penulisan Laporan Penelitian	217
	Hasil Penelitian dan Pembahasan	221
	Karakteristik Subyek Penelitian	222
	Hasil Analisis Data	222
	Pembahasan	223
	Kelemahan Penelitian	224

TINJAUAN UMUM PENELITIAN

Dr. Yayat Suharyat
Universitas Islam “45” Bekasi

Pendahuluan

Perkembangan Ilmu pengetahuan akan terus berjalan seiring berjalannya waktu. Selama manusia masih hidup di muka bumi ini, maka akan selalu banyak aneka ragam fenomena baru. Upaya untuk memahami berbagai fenomena baru ini memang sangat diperlukan untuk ilmu pengetahuan baru yang dilahirkan melalui penelitian. Oleh sebab itu, penelitian akan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Kata penelitian berasal dari terjemahan bahasa Inggris yang memiliki arti dua arti dan satu makna sehingga kata penelitian berasal dari kata *Research*, jika ditelisik berasal dari kata “*re*” yang memiliki arti kembali dan “*to search*” yang artinya mencari. Dapat dipahami bahwa *Research* adalah “mencari kembali”. *Research* dapat juga dikatakan dengan “riset” atau penelitian. Sebagai salah satu dharma perguruan tinggi, penelitian merupakan kegiatan telaah taat kaidah dalam upaya menemukan kebenaran atau menyelesaikan masalah dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya (IPTEKSB), ataupun persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Dapat dikatakan penelitian adalah kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian orisinal atau setidaknya baru secara ilmiah. Penelitian juga merupakan kegiatan untuk menghasilkan pengetahuan empirik, teori, konsep, strategi, metode, model, atau informasi baru yang memperkaya IPTEKSB (Lestari et al., 2022)(Marlina, 2021).

Menelisik lebih mendalam terkait penelitian, Menurut Creswell penelitian merupakan sebuah usaha untuk memperoleh fakta atau prinsip dengan menggunakan berbagai data dan fenomena untuk dianalisis secara sistematis, teliti dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendapat lain mengatakan bahwa definisi penelitian adalah suatu proses investigasi secara sistematis dengan cara mempelajari berbagai bahan dan sumber untuk membangun fakta-fakta dan mencapai kesimpulan baru (Creswell, 2014).

Di antara ciri-ciri penelitian yang pertama adalah bersifat Ilmiah yang dimaksud adalah penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur dan menggunakan bukti-bukti yang meyakinkan dalam bentuk fakta komprehensif yang didapatkan secara objektif. Prosesnya berkesinambungan, hasil suatu penelitian dapat selalu disempurnakan dari waktu ke waktu melalui proses yang berjalan secara terus-menerus. Memberikan Kontribusi, maksudnya adalah suatu penelitian harus terdapat unsur kontribusi atau nilai tambah terhadap ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Analitis, suatu penelitian yang dilakukan harus dapat dibuktikan dan diuraikan dengan menggunakan metode ilmiah dan ada hubungan sebab akibat antar variabel-variabelnya.

Manfaat Penelitian dalam Kehidupan Manusia

Sesuai dengan tujuannya, penelitian dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, dimana usaha-usaha itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Sehubungan dengan pengertian tersebut, kegiatan penelitian adalah suatu kegiatan obyektif dalam usaha menemukan dan mengembangkan serta menguji ilmu pengetahuan, berdasarkan atas prinsip-prinsip, teori-teori, yang disusun secara sistematis melalui proses yang intensif dalam pengembangan generalisasi

1. Penelitian Sebagai Sarana Menemukan Kebenaran

Sebuah penelitian ilmiah pada hakikatnya adalah pengembangan filsafat ilmu pengetahuan.

Sejak dahulu para filsuf telah berupaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang beranjak dari jawaban atas pertanyaan apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan mengapa (aksiologi) tentang suatu yang ingin diketahui terutama yang terkait dengan upaya menemukan kebenaran. Kebenaran (truth) adalah pondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan berfilsafat itu sendiri merupakan upaya untuk menemukan kebenaran. Dalam upaya mencari kebenaran, apa perbedaan pengetahuan tentang keberadaan kebenaran atau tidak. Kebenaran adalah pernyataan yang diterima tanpa ragu-ragu (Druckman & Donohue, 2020). Ada perbedaan pandangan tentang hakikat kebenaran dalam penelitian itu sendiri. Sudut pandang teori kebenaran meliputi beberapa hal berikut ini:

- a. Sudut pandang yang rasionalisme sebagai pernyataan yang konsisten kebenaran secara universal. Dimulai dengan Plato dan Aristoteles, para pengikut aliran rasionalis melihat kebenaran sebagai sesuatu yang konsisten dengan pernyataan-pernyataan yang sudah dianggap benar. Konsistensi dengan pernyataan umum ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang secara afirmatif akan mereka ungkapkan sesuai dengan fakta.
- b. Pandangan empiris, mereka yang melihat kebenaran sebagai pernyataan yang sesuai dengan objek atau fakta pengalaman. Filsuf empiris melihat kebenaran sebagai sesuatu yang sesuai dengan fakta atau objek empiris.
- c. Sudut pandang ketiga adalah penganut pragmatisme, yakni mereka yang melihat kebenaran sebagai pernyataan yang memenuhi kriteria fungsional atau pragmatisme kehidupan nyata. Kehidupan manusia memiliki konsekuensinya akibat melihat suatu kebenaran sebagai pernyataan yang memiliki kegunaan praktis.

Jadi sekalipun suatu klaim atau teori terbukti secara ilmiah jika tidak berhasil bagi manusia, maka klaim atau teori tersebut tidak akan diterima sebagai kebenaran.

- d. Sudut pandang konsensus atau teori konsensus. Artinya, dalam prihal ini suatu kebenaran diukur oleh sekelompok orang yang menyepakati suatu standar yang dapat membedakan apakah suatu objek pengetahuan itu benar atau salah.
- e. Pandangan ini disebut teori falsifikasi, Karl Popper merupakan salah satu pelopor pandangan ini karena menyadari akan pentingnya mengkaji pengetahuan, meyajikan kritik serta penolakan untuk memperkaya pengetahuan ilmiah. Kritik lanjutan merupakan verifikasi logika induktif, yaitu kesimpulan dari teori umum dari demonstrasi fakta-fakta tertentu (Mujtahidin & Oktarianto, 2022).

Dalam proses ini, metode ilmiah benar-benar berasal dari berpikir dan bertanya. Sumber pengetahuan dalam berpikir berkelanjutan berasal dari akal sehat dan pengalaman kritis. Sifat kebenaran hasil penelitian berlandaskan pada hasil pengalaman dan keabsahan suatu fakta yang terjadi, sehingga memperoleh pemikiran yang bersifat logis berdasarkan teoritis. Proses dari berbagai persoalan akan dihubungkan dengan proses memperoleh pengetahuan tersebut yang disebut dengan proses penelitian ilmiah (Lestari et al., 2022)

2. Langkah Melakukan Penelitian Dengan Benar (Metode Ilmiah)

Penelitian kuantitatif dan kualitatif memerlukan sebuah langkah-langkah yang diambil dalam menggapai hasil penelitian (Nur & Utami, 2022). Langkah-langkah tersebut harus disusun secara sistematis dan efisien agar terwujudnya efektifitas hasil penelitian, diantara langkah-langkah melakukan penelitian yaitu:

a. Merumuskan masalah

Penelitian dimulai dengan perumusan masalah, yaitu semua masalah yang akan dipecahkan dan fakta-fakta yang menarik untuk diketahui. Masalah penelitian sering dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian seperti apa, bagaimana, mengapa, kapan, dll. Jika kata-kata masalahnya spesifik, semakin mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian di masa mendatang.

b. Menyusun Rancangan Penelitian

Emerson dalam Utami menyatakan bahwa penelitian mencakup studi tentang kelompok dan individu dalam kehidupan sehari-harinya. Ini diterjemahkan menjadi dua peran yang berbeda. Pertama, peneliti etnografi memasuki sistem sosial dan mengembangkan pengetahuan tentang masyarakat yang bersangkutan. Untuk ini, peneliti berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, membangun hubungan dengan masyarakat setempat, sambil mengamati mereka. Desain observasional sering digunakan dalam penelitian ini (Nur & Utami, 2022) Kedua, peneliti selalu mencatat atau mencatat secara sistematis hasil penelitiannya dari apa yang dilihatnya dan dipelajarinya dengan mengikuti kehidupan sehari-hari orang lain. Peneliti membuat rangkuman atau catatan atas segala sesuatu yang ditemukan dalam pengalamannya. Oleh karena itu ada dua kegiatan dalam hal ini yang patut mendapat perhatian, yaitu perolehan pengalaman dengan pencelupan atau partisipasi, dan tugas mendokumentasikan semua pengalaman yang diperoleh. Dari kedua pengertian kegiatan tersebut, jelaslah yang dimaksud dengan pencatatan pengalaman mitra, yaitu catatan atau laporan tentang semua pengalaman selama terlibat di departemen penelitian. Kedua kegiatan ini saling bergantung dan menjadi fokus penelitian etnografi.

Rancangan penelitian menurut Creswell adalah setelah mengidentifikasi jenis metode penelitian (metode kualitatif, kuantitatif atau campuran), langkah selanjutnya adalah membuat atau merencanakan penelitian mulai dari menyiapkan alat dan perlengkapan, menentukan data. akan dikumpulkan, dan proses pengumpulan data dilaksanakan. Peneliti harus menerapkan model yang berbeda saat menulis pengantar, karena bagian utama pendahuluan menunjukkan perbedaan dari penelitian sebelumnya (Creswell, 2014).

c. Mengurus Surat Izin Penelitian untuk eksperimen

Kesulitan utama peneliti atau etnografer adalah memasuki komunitas yang terorganisir dengan baik. Mereka sibuk, akan peduli dengan privasi. Masalah utama dalam komunitas ini adalah dukungan untuk keamanan anggotanya. Oleh karena itu, strategi yang dipilih banyak pembaca untuk memasuki komunitas dengan baik memiliki rencana mandiri, yaitu membiarkan komunitas mengetahui studi kami untuk menguji ide-ide yang dibuat sebelumnya, yang penting mencapainya, percobaan atau tes. Pengujian dapat dilakukan melalui observasi, penelitian atau di laboratorium. Dari uji coba ini akan dihasilkan data yang dapat diolah dan dianalisis. Hasil pengolahan data akan menunjukkan cocok atau tidaknya hipotesis yang dihasilkan dengan hasil percobaan. Data ini akan objektif tanpa pengaruh subjek peneliti ilmiah.

d. Mempersiapkan Instrumen Penelitian

Semua penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis yang disajikan dalam penelitian. Pada umumnya peneliti menggunakan alat bantu untuk mengumpulkan data penelitian. Alat pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang akan dikumpulkan.

Alat pengumpulan data ini tidak tergantung pada proses pengumpulan data. Jika metode pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam, maka instrumennya adalah panduan wawancara terbuka/tidak terstruktur. Jika metode pengumpulan datanya adalah observasi/pengamatan, instrumennya adalah observasi terbimbing atau panduan observasi terbuka/tidak terstruktur. Begitu pula jika sistem pendataannya adalah buku, maka alatnya adalah sistem perpustakaan atau sistem buku. Dalam prakteknya, pengukuran merupakan proses perbandingan antara karakteristik yang akan diukur dengan instrumen (Nur & Utami, 2022).

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti harus mempersiapkan instrumen dengan menyusun rancangan instrument berupa kisi-kisi agar memudahkan dalam menyusun instrument karena memiliki pedoman penulisan serta menjamin penelitian untuk dipertanggungjawabkan, karena melalui kisi-kisi validitas dan reliabilitas instrumen.

Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang dibuat dalam bentuk pertanyaan yang akan diisi oleh responden guna untuk memperoleh informasi dengan validitas dan reliabilitas sehingga dapat mengukur variabel yang bersifat faktual. Adapun langkah-langkah menulis butir-butir kuesioner sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama yaitu memulai pendahuluan dengan menyampaikan kalimat pengantar berupa permohonan mengisi kuesioner untuk menjelaskan maksud dan tujuan.
- 2) Langkah kedua yakni memberikan penjelasan terkait mengisi instrument agar responden mengisi tidak salah. Bila perlu berikan contoh pengisiannya.

- 3) Langkah ketiga yakni menyajikan seputar pertanyaan terkait identitas responden dalam kuesioner. Identitas terkait responden hendaknya tidak perlu secara komprehensif tentang identitas responden, cukup dengan menyatakan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan lain-lain yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian.
- 4) Substansi pertanyaan di buat harus diberikan beberapa kategori berdasarkan variabel yang diungkapkan sehingga mudah saat diolahnya.
- 5) Pertanyaan yang dirumuskan haruslah secara singkat padat dan jelas agar tidak membingungkan dan menimbulkan salah penafsiran.
- 6) Hindari penggolongan pertanyaan terhadap persoalan yang sama sehingga dalam satu rangkaian tersusun secara sistematis.
- 7) Pertanyaan diusahakan tidak lebih panjang daripada pertanyaan yang diajukan.
- 8) Usahakan membuat kuesioner yang terlalu banyak agar responden tidak bosan dalam mengisi kuesioner. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga objektivitas substansi dari responden. Jika kuesioner terlalu banyak maka akan mempengaruhi jawaban responden terhadap keabsahan penelitian.
- 9) Responden yang sudah mengisi kuesioner, ada baiknya memberikan tanda tangan untuk menjamin keabsahan jawabannya.
- 10) Untuk menimbang validitas jawaban kuesioner yang diisi oleh responden, peneliti bisa melakukan wawancara dengan pertanyaan yang identic dengan kuesioner yang diisi oleh responden.

Alat pengumpulan data selanjutnya adalah skala. Skala merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk memperoleh gambaran kuantitatif terkait aspek yang diteliti seperti suatu barang, sifat-sifat seseorang yang digambarkan dalam bentuk skala ordinal (sangat baik, baik, sedang, tidak baik, sangat tidak baik; atau sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju; atau sangat sering, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah).

Untuk menuliskan butir instrumen skala sikap model Likert dapat ditinjau kaidah dari sebuah pernyataan yang membedakan antara kelompok responden yang setuju dan yang tidak setuju (Suharyat, 2022). Oleh karena itu ada beberapa petunjuk dalam membuat skala Likert diantaranya sebagai berikut.

- 1) Menentukan objek yang dituju, setelah itu menetapkan variabel yang akan diukur.
- 2) Menganalisis variabel menjadi beberapa sub variabel atau dimensi variabel untuk dikembangkan indikatornya.
- 3) Setiap indikator harus ditentukan ruang lingkup pernyataan sikap yang terkait aspek kognisi, afeksi, konasi kepada objek sikap.
- 4) Susunlah pernyataan untuk masing-masing aspek menjadi dua kategori, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negative secara seimbang jumlah banyaknya.

Alat pengumpulan data selanjutnya menggunakan skala penilaian yang digunakan untuk menilai, penampilan, keadaan, kemampuan atau kinerja orang lain berdasarkan penilaian dari orang lain. Sama halnya dengan skala sikap hanya saja perbedaan yang signifikan terletak aspek yang akan diukur. Adapun cara menyusun skala penilaian adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan terlebih dahulu terkait tujuan yang akan dicapai dari skala penilaian sehingga aspek yang akan dinilai menjadi jelas.
- 2) Tentukanlah aspek atau nilai variabel yang akan dinyatakan melalui instrumen ini.
- 3) Tetapkan nilai yang akan digunakan dalam meneliti seperti nilai angka atau kategori.
- 4) Buatlah butir-butir pertanyaan berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan dalam bentuk kalimat logis secara sistematis.
- 5) Dalam melaksanakan skala penilaian, sebaiknya dilakukan oleh dua orang peneliti atau lebih yang bertujuan agar hasil yang diperoleh melalui penilaian dapat objektif terkait subjek yang dinilai.

e. Memilih Informan

Faktor lain yang kurang penting dalam penelitian kualitatif adalah keberadaan informan. Suharsimi Arikunto dalam bukunya “Research Procedures A Practice Approach” menjelaskan bahwa istilah “informan” digunakan secara luas dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, informan sering disebut responden karena hanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, mereka disebut informan karena memberikan informasi mendalam yang dibutuhkan peneliti (ADFIN, 2022). Selain itu, Ade Heryana dalam tulisannya “Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif” menulis bahwa informan adalah subjek penelitian yang dapat memberikan wawasan tentang berbagai isu/masalah yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: 1. Kepala Sekolah 2. Pelapor 3. Informan kunci advokat adalah mereka yang memberikan informasi dengan informasi yang cukup tentang

masalah yang diangkat oleh peneliti. Knowledge leader tidak hanya mengetahui situasi/fenomena masyarakat secara keseluruhan, mereka juga memahami informasi tentang knowledge leader.

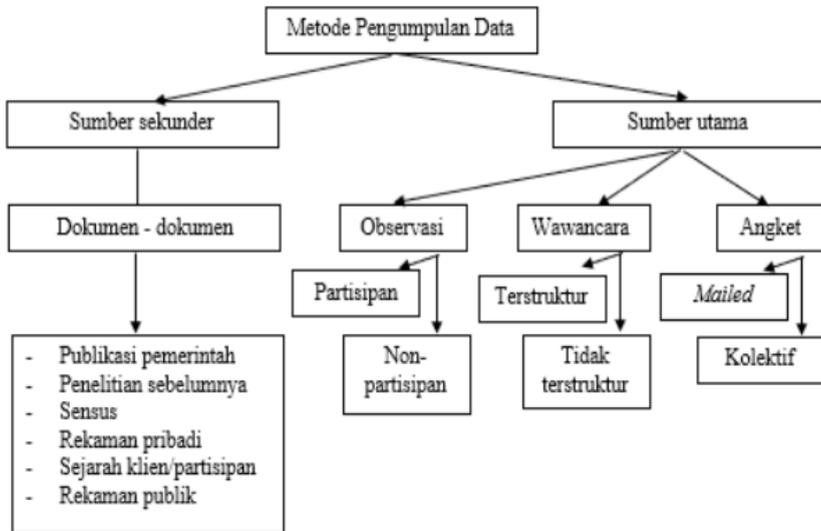
f. Mengumpulkan dan Menganalisis Data

Pengumpulan dan analisis data yang diperoleh dapat berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Peneliti biasanya merekam data yang diperoleh dalam bentuk tabel, grafik, atau bagan untuk memudahkan analisis. Dalam mengolah dan menganalisis data, biasanya menggunakan landasan teori sebagai acuan untuk memperdalam hasil penelitian. Pengumpulan data dimulai dari pemilihan metode atau teknik pengumpulan data. Data penelitian dapat dikategorikan menjadi dua berdasarkan jenis sumber datanya, yaitu data pokok atau utama (primer) dan data pendukung (sekunder). Menurut Creswell (2008), proses dasar analisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis pengertian umum, pilih yang paling penting dan terpendek.
- 2) Menanyakan apa yang diberikan data dan mencari makna dalam informasi tersebut.
- 3) Tuliskan setiap pernyataan, pengkodean dapat dilakukan dengan memilih tema berdasarkan latar dan situasi, pendapat peserta, cara berpikir peserta, proses, kegiatan, strategi, hubungan dan struktur sosial.
- 4) Setelah kode, kita lanjutkan dengan membuat daftar kode yang sudah dibuat, dengan menggunakan kode yang memiliki arti yang sama. Hapus yang tidak berfungsi, kodenya akan semakin mengecil atau meruncing yang akan membentuk tema/pola. Fungsi kode adalah untuk membuat ide dasar.

- 5) Tentukan lima sampai tujuh topik/pola, ada jenis topik yang berbeda-beda, ada topik reguler yaitu topik yang dipikirkan peneliti. Ada tema yang muncul lebih dari yang diharapkan pada masa lalu, yaitu yang muncul saat data dianalisis/pada saat penelitian dilakukan, dan ada tema yang sulit dipilah (Fadli, 2021).

Fahmi menjelaskan bahwa data primer adalah data utama yang berhubungan langsung dengan sampel penelitian, sehingga metode yang digunakan harus langsung bersinggungan dengan sampel tersebut (Fahmi et al., 2020). Oleh karena itu, metode pengumpulan data primer dan sekunder ke dalam sebuah bagan berikut:



(Sumber: Fahmi, 2020)

Menguji Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan dengan cara yang benar akan menghasilkan hasil yang baik. Dari sini artinya bahwa penelitian yang dilakukan belakangan akan menjadi pengetahuan baru, yang menggantikan hasil penelitian sebelumnya. Bahasa yang paling mudah digunakan sekarang ini, adalah novelty (kebaruan hasil penelitian).

Novelty akan diperoleh jika penelitian dimulai dengan cara yang baik, dilakukan dengan standar metode ilmiah yang telah disepakati peneliti, dan dinarasikan dengan bahasa ilmiah yang dapat diuji kebenarannya. Manfaat pengujian penelitian sebelumnya untuk masa sekarang:

1. Sebuah cara untuk mengembangkan ilmu pengetahuan berupa pengembangan ilmu atau teori yang ada maupun koreksi terhadap ilmu atau teori yang telah usang.
2. Sebagai langkah untuk pengembangan teknologi.
3. Sebagai sumbangsih informasi bagi pengambilan kebijakan dan perencanaan program pembangunan.
4. Sebagai alat pemecahan masalah praktis di lapangan.
5. Menemukan sesuatu yang baru atau karya baru dalam dunia pengetahuan penemuan yang dilakukan melalui sesuatu kegiatan penelitian adalah hasil yang profesional dan mendapat pengakuan dari kalangan ilmuan.
6. Menemukan permasalahan penelitian Untuk mengenal dan memilih penelitian permasalahan diperlukan kejelian dan ketelitian dalam penggunaan kriteria yang baik dari para peneliti (Wekke, 2020).

Menurut Elfrianto dalam menginterpretasikan karakteristik penelitian ilmiah secara komprehensif ditinjau dari 7 aspek diantaranya yaitu:

1. Adanya tujuan penelitian yang jelas. Sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang jelas agar bisa membantu dalam memecahkan masalah. Sejatinya hasil penelitian haruslah berkontribusi dalam memecahkan masalah walaupun penelitian tersebut tidak memeberikan jawaban langsung terhadap permasalahan. Hasil penelitian harus menyajikan penjelasan atas fenomena yang menjadi pertanyaan peneliti.

2. Adanya keseriusan. Penelitian yang ideal haruslah dilandasi dengan kehati-hatian dan kesungguh-sungguhan dalam penelitian untuk membuat rancangan sebuah peneliti yang didasari oleh teori yang baik.
3. Dapat diuji. Penelitian sebaiknya menguji hipotesis yang ditetapkan berdasarkan pengalaman lembaga atau individu lain dan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode statistic tertentu. Dari hasil uji hipotesis itu dapat diperoleh bahwa hipotesis itu di terima atau di tolak.
4. Dapat direplikasikan. Artinya sebuah penelitian harus didasari atas fenomena dan fakta yang terjadi sehingga hasil penelitian tercemin dari hasil hipotesis baik hasil hipotesis yang dihasilkan dari peneliti maupun hasil hipotesis dari penelitian sebelumnya. Oleh karna itu, hipotesis yang diajukan dalam fenomena yang sama dan sering terjadi maka seorang peneliti akan yakin bahwa penelitiannya bersifat ilmiah.
5. Keyakinan dan Presisi. Beberapa bentuk kajian penelitian seperti penelitian sosial, ekonomi dan manajemen tidak sering menemukan kesimpulan yang pasti atas dasar data yang diperoleh karena tidak mungkin mempelajari hal-hal yang bersifat komprehensif (populasi) dalam suatu masyarakat. peneliti hanya dapat mempelajari sebahian dari keseluruhan populasi (sampel) untuk menarik kesimpulan. Oleh karna itu, peneliti harus dapat menyimpulkan atas data yang diperoleh dari sampel yang dapat dipercaya untuk disajikan kepada para pembaca, khususnya masyarakat umum.
6. Obyektifitas. Hasil penelitian yang dirumuskan dari suatu penelitian harus bersifat obyektif karena berdasarkan fakta yang actual dan faktual. Apabila hasil kesimpulan berdasarkan pandangan dari peneliti itu sendiri maka akan bisa dipertentangkan dengan pendapat yang lain berdasarkan data.

Oleh karna itu seorang peneliti harus obyektif dalam membuat kesimpulan hasil penelitian.

7. Berlaku untuk umum. Hasil penelitian hendaknya harus mencakup berbagai keadaan dan kalangan masyarakat. semakin luas cakupan penerapan hasil penelitian, maka akan semakin berguna penelitian tersebut untuk kemajuan ilmu pengetahuan (Elfrianto & Gusman Lesmana, 2022).

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association, INTERSPEECH. *Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association, INTERSPEECH*.
- Druckman, D., & Donohue, W. (2020). Innovations in Social Science Methodologies : An Overview. *American Bahaviorial Science*, 64(1), 3–18. <https://doi.org/10.1177/0002764219859623>
- Elfrianto, & Gusman Lesmana. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Umsu Press.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fahmi, Jasmansyah, Barella, Y., Rahmani, E. F., Swari, U. R., Zumrudiana, A., Mulyani, Y. S., Husain, B., & Hamdanis, B. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. ZAHIR PUBLISHING.
- Lestari, A., Fitriasia, A., & Oflanto. (2022). *Metodologi Ilmu Pengetahuan : Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Bentuk Implementasi*. 4, 8558–8563.
- Marlina. (2021). *Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Khusus*. Universitas Negri Padang
- Mujtahidin, M., & Oktarianto, M. L. (2022). Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu. *TERAMPIL*, 9(1), 108–113. <https://doi.org/10.3390/su12104306>
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). *Proses dan Langkah Penelitian Antropologi : Sebuah Literature Review*. 3(1), 1–25.
- Suharyat, Y. (2022). *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*. Lakeisha.
- Wekke, I. S. (2020). *Metode Penelitian Sosial* (Issue October 2019). CV. Adi Karya Mandiri.

Profil Penulis



Dr. Yayat Suharyat

Lahir di Bekasi menyelesaikan Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam⁴⁵ (UNISMA) Bekasi, lulus tahun 1993. Mengajar di UNISMA Bekasi sejak tahun 1993 untuk bidang kajian Metodologi Penelitian, Teknik Analisis Data dan Bidang Kajian Pendidikan Islam. Menyukai menulis dan meneliti pada bidang Pendidikan dan Manajemen Pendidikan. Alhamdulillah berkat keinginan untuk terus berkarya dalam meneliti dan menulis telah memiliki ID Sinta: 6029542, ID Scopus: 57213833112, dan ID Orcid: 0000-0002-0082-7046, Akun Garuda Author ID: 389518, Pangkat/Gol. Ruang: Lektor Kepala IV/A.

Pada tahun 2000 lulus strata S2 Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Tahun 2008 menyelesaikan S3 Program Pascasarjana jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Pernah menjadi sekretaris jurusan PAI pada tahun 1996 dan ketua jurusan pada tahun 1998. Selanjutnya pada tanggal 1 Juni tahun 2002 diangkat sebagai Dekan Fakultas Agama Islam UNISMA Bekasi, sampai dengan 1 Juni 2006. Menjabat Wakil Rektor Bidang Akademik 2 periode (2014-2017, dan 2017-2021), Menjabat PLT Rekror UNISMA Bekasi (Juli 2021-September 2021).

Selain itu aktif pula pada beberapa organisasi profesi, di antaranya menjadi Dewan Pembina Persatuan Guru Madrasah (PGM) Kota Bekasi. Dari tahun 2006 tercatat sebagai anggota Dewan Asaatidz Majelis Dzikir As-Samawaat, Puri Kembangan, Kedoya Jakarta Barat di bawah bimbingan Syaikh Kyai Saadiah Al Batawi, sampai dengan saat ini.

Email Penulis: yayatsuharyat@unismabekasi.ac.id

JENIS-JENIS PENELITIAN

Faatihatul Ghaybiyyah, M.Psi.
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sebelum melakukan penelitian, ada tiga pertanyaan pokok yang harus dijawab oleh peneliti, di antaranya adalah: (1) urutan kerja atau prosedur apa yang harus dilakukan dalam melaksanakan suatu penelitian; (2) alat-alat (instrumen) apa yang akan digunakan dalam mengukur ataupun dalam mengumpulkan data serta teknik apa yang akan digunakan dalam menganalisis data; (3) bagaimana melaksanakan penelitian tersebut (Nazir, 1988).

Jenis penelitian dapat dibagi berdasarkan tujuan, pendekatan, tempat, fungsi, dan metode (Arsyam & Tahir, 2021). Menurut Ibrahim et al. (2018), jenis penelitian dibagi menjadi enam bagian, yakni menurut penggunaannya, metodenya, jenis data dan analisisnya, tingkat eksplanasi, kedalaman analisis penelitian, serta sifat permasalahannya.

Nugrahani (2014) menyatakan bahwa jenis penelitian dibagi berdasarkan pada enam aspek, yakni tujuan, kegunaan, ada tidaknya perlakuan, pendekatan, waktu kejadian, serta jenis data dan analisisnya. Aspek (1) tujuan, dibagi tiga, yakni eksploratif, pengembangan, dan verifikatif; (2) kegunaan dibagi menjadi dasar dan terapan; (3) ada tidaknya perlakuan dibagi dua, yakni eksperimental dan non-eksperimental. Aspek (4) pendekatan dibagi menjadi longitudinal dan transversal; (5) waktu kejadian dibagi menjadi retrospektif dan

prospektif; (6) jenis data dan analisis dibagi menjadi kuantitatif, kualitatif, dan *mixed* kuantitatif kualitatif.

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan beberapa jenis penelitian, di antaranya adalah: (1) jenis penelitian menurut tujuannya; (2) jenis penelitian menurut bentuk data dan analisisnya; (3) jenis penelitian menurut tempatnya; (3) jenis penelitian menurut tingkat eksplanasi (penjelasannya); (4) jenis penelitian menurut penggunaannya; dan (5) jenis penelitian menurut sifat permasalahannya.

Jenis Penelitian Menurut Tujuannya

Arsyam & Tahir (2021) membagi jenis penelitian berdasarkan tujuannya menjadi tiga bagian, diantaranya adalah:

1. Penelitian eksplorasi merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan untuk menemukan ilmu (pendidikan) dan masalah-masalah yang baru dalam bidang ilmu pendidikan dan masalah-masalah yang diperlukan melalui penelitian pendidikan yang benar-benar baru dan belum pernah diketahui sebelumnya.
2. Penelitian pengembangan merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan untuk mengembangkan ilmu (pendidikan) yang telah ada. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan, memperdalam atau memperluas ilmu (pendidikan) yang telah ada.
3. Penelitian verifikasi merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan untuk menguji kebenaran ilmu-ilmu (pendidikan) yang telah ada, baik berupa konsep, prinsip, prosedur, dalil maupun praktik itu sendiri.

Jenis Penelitian Menurut Bentuk Data dan Analisisnya

Menurut Ibrahim et al. (2018), jenis penelitian menurut bentuk data dan analisisnya terbagi menjadi tiga, yakni penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, dan penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif (*mix method*).

1. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif mendasarkan diri pada paradigma alamiah yang menitikberatkan pada usaha untuk menemukan unsur-unsur pengetahuan baru yang belum ada dalam teori-teori yang berlaku sebelumnya (Moloeng, 1990). Kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanis. Pendekatan ini berseberangan dengan tradisi pemikiran positivisme dalam pendekatan kuantitatif (Nugrahani, 2014).

Ibrahim et al. (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya adalah kualitatif, sehingga analisisnya juga analisis kualitatif (deskriptif). Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Hamidi, 2004).

Nugrahani (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menangkap dan memahami makna dari suatu konteks dalam kondisi apa adanya (*natural setting*). Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Ibrahim et al., 2018). Masalah dalam penelitian kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit, dengan tingkat variasi rendah, namun memiliki kedalaman bahasa yang tidak terbatas (Bungin, 2011).

Pada penelitian kualitatif, peneliti perlu menjelaskan terjadinya suatu fenomena atas dasar kerangka teoritik yang tersusun selama penelitian berlangsung. Literatur mengarahkan peneliti untuk mengungkap fenomena yang penting bagi pengembangan teori (Nugrahani, 2014). Sederhananya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2010).

Data kualitatif adalah data dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sukmadinata, 2012).

2. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif mendasarkan diri pada paradigma ilmiah yang mempunyai maksud untuk menemukan pengetahuan melalui verifikasi hipotesis yang dispesifikasi secara apriori (Moleong, 1990). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya merupakan data kuantitatif, sehingga analisis datanya menggunakan analisis data kuantitatif (inferensi). Penelitian ini sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya (Ibrahim et al, 2018). Masalah dalam penelitian kuantitatif biasanya bersifat umum, memiliki wilayah yang luas dan tingkat variasi yang kompleks, namun berlokasi di permukaan (Bungin, 2011).

Nugrahani (2014) menyebutkan fungsi dari literatur pada penelitian kuantitatif, di antaranya adalah: (1) memungkinkan untuk mengidentifikasi penelitian terdahulu, dan mengungkap adanya kesenjangan pemahaman; (2) menawarkan kerangka teoritik dan konseptual yang bisa digunakan untuk memandu proyek penelitian kuantitatif serta untuk memahami temuan-temuannya; (3) membantu peneliti menggambarkan variabel-variabel penting dan menunjukkan keterkaitannya; (4) membantu peneliti dalam menguji hubungan antar variabel, atau menentukan pengelompokan variabel tersebut; (5) mengetahui variabel yang digunakan, dan bagaimana menginterpretasikan temuan melalui pengujian yang baku dengan menerapkan rumus-rumus statistik.

Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah atau *scientific*, dan metode *discovery*. Dinamakan metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Disebut positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme.

Disebut sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena metode ini telah memenuhi kaidah ilmiah, yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Juga dinamakan sebagai metode *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru (Ibrahim et al, 2018).

Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pada penelitian kuantitatif, peneliti harus menjelaskan beberapa poin penting, di antaranya adalah (a) rencana penelitian secara menyeluruh; (b) hipotesis yang diteliti untuk pembuktiannya; (c) beragam variabel yang terlibat; (d) hubungan yang diharapkan antara berbagai variabel; (e) metode dan instrument bagi teknik pengumpulan data; (f) teknik analisis data (Nugrahani, 2014).

3. Penelitian Gabungan Kualitatif dan Kuantitatif (*Mix Method*)

Penelitian gabungan atau campuran adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Calhoun, 1994). Sementara menurut Nugrahani (2014), penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif merupakan dua jenis penelitian yang berbeda metodologi, tujuan, tema, topik, judul, dan hasil akhirnya. Perbedaan tersebut meliputi substansial dan materinya, karena keduanya memiliki dasar filosofis dan metodologis yang berbeda.

Creswell (2009) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek penting yang harus dipertimbangkan terlebih dahulu dalam merancang prosedur-prosedur *mixed methods research*. Aspek tersebut di antaranya adalah (a) *timing* (waktu); (b) *weighting* (bobot); (c) *mixing* (campuran); dan (d) *theorizing* (teorisasi).

Penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif merupakan penelitian yang datanya terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif, sehingga analisis datanya juga menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif (Ibrahim et al, 2018).

Prosedur analisis data metode campuran di antaranya adalah (a) transformasi data; (b) eksplorasi outlier-outlier; (c) membuat instrumen; (d) menguji level-level ganda; dan (e) membuat matriks atau tabel (Creswell, 2009).

Jenis Penelitian Menurut Tempatnya

Arsyam & Tahir (2021) menyatakan ada tiga jenis penelitian yang dibagi berdasarkan tempatnya, di antaranya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian laboratorium (*laboratory research*), dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan. Penelitian laboratorium merupakan penelitian yang dilaksanakan di laboratorium. Penelitian ini sering digunakan dalam penelitian eksperimen. Sementara penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilaksanakan di suatu tempat, dan tempat itu di luar perpustakaan atau laboratorium (Riyanto & Hatmawan, 2020).

Jenis Penelitian Menurut Tingkat Eksplanasi (Penjelasannya)

Menurut Ibrahim et al. (2018), jenis penelitian menurut tingkat eksplanasi (penjelasannya) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu penelitian deskriptif, penelitian korelasional (hubungan), dan penelitian komparatif.

1. Penelitian Deskriptif

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988).

Menurut Sugiyono (2013), penelitian deskriptif mempunyai beberapa ciri pokok, di antaranya adalah (a) memusatkan perhatian pada permasalahan yang ada pada saat penelitian dilakukan atau permasalahan yang bersifat aktual; (b) menggambarkan fakta tentang permasalahan yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang seimbang; (c) pekerjaan peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah.

2. Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta seberapa besar korelasi dan yang ada di antara variabel yang diteliti. Penelitian korelasional tidak menjawab sebab akibat, tetapi hanya menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti (Ibrahim et al., 2018). Penelitian korelasional mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni hubungan variasi dalam satu variabel dengan variasi dalam variabel lain (Arsyam & Tahir, 2021).

Menurut Tulus (2017), penelitian korelasional dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel atau untuk menyatakan besar-kecilnya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Syarat untuk melakukan penelitian korelasional di antaranya adalah: (a) variabel-variabel yang diteliti cukup rumit, tidak dapat dimanipulasi dan atau tidak dapat diteliti dengan metode eksperimental; (b) ingin mengukur beberapa variabel yang saling berhubungan secara serentak dan realistis, (c) ingin mengetahui eratny hubungan atau tinggi rendahnya hubungan antar variabel, dan (d) jumlah subjek tidak terlalu banyak (Khoiri, 2018).

3. Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif merupakan sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan (Nazir, 1988). Tujuan penelitian komparatif adalah untuk melihat perbedaan dua atau lebih situasi, peristiwa, kegiatan, atau program yang sejenis atau hampir sama yang melibatkan semua unsur atau komponennya (Arsyam & Tahir, 2021).

Menurut Arsyam & Tahir (2021), penelitian komparatif mempunyai beberapa syarat, di antaranya adalah: (a) metode eksperimental yang dianggap lebih kuat tidak memungkinkan untuk dilakukan; (b) penelitian tidak mungkin memilih, mengontrol, dan memanipulasi faktor-faktor yang penting untuk mempelajari hubungan sebab-akibat secara langsung; (c) pengontrolan terhadap seluruh variabel (kecuali variabel bebas) sangat tidak realistis dan terlalu dibuat-buat, serta mencegah interaksi secara normal dengan variabel-variabel lain yang berpengaruh; dan (d) pengontrolan di laboratorium untuk beberapa tujuan penelitian dianggap tidak praktis, mahal, atau secara etika dipertanyakan.

Jenis Penelitian Menurut Penggunaannya

Ibrahim et al. (2018) membagi jenis penelitian menurut penggunaannya menjadi dua bagian, diantaranya adalah penelitian dasar atau penelitian murni dan penelitian terapan.

1. Penelitian Dasar atau Penelitian Murni

Penelitian dasar adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menemukan dan mengembangkan konsep-konsep, prinsip, generalisasi, dan teori baru (Arsyam & Tahir, 2021). Menurut Gay dalam Sugiyono (2009), penelitian dasar mempunyai tujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis. Penelitian ini tidak diarahkan untuk memecahkan masalah praktis, tetapi teori yang dihasilkan dapat mendasari pemecahan masalah (Arifin, 2018).

2. Penelitian Terapan

Penelitian terapan adalah penelitian yang bertujuan menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis (Gay dalam Sugiyono, 2009). Sedangkan menurut Salim (2019), tujuan penelitian terapan tidak semata-mata untuk mengembangkan wawasan keilmuan, tetapi juga untuk pemecahan masalah praktis, sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan. Fungsi dari penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah-masalah praktis (Arsyam & Tahir, 2021).

Jenis Penelitian Menurut Sifat Permasalahannya

Ibrahim et al. (2018) membagi jenis penelitian menurut sifat permasalahannya, di antaranya adalah penelitian historis, penelitian hubungan sebab-akibat, penelitian tindakan, penelitian eksperimen, dan penelitian kasus (studi kasus).

1. Penelitian Historis

Nawawi & Martini (1996) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Penelitian sejarah memfokuskan kajiannya terhadap fenomena, peristiwa atau perkembangan yang terjadi pada masa lampau (Arsyam & Tahir, 2021).

2. Penelitian Hubungan Sebab-Akibat

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat antara faktor tertentu yang mungkin menjadi penyebab gejala yang diselidiki. Kriteria dalam penelitian ini adalah: (1) penelitian bersifat *ex post facto*, penelitian yang dilakukan terhadap suatu kejadian yang telah berlangsung; (2) suatu gejala yang dialami diusut kembali dari suatu faktor atau beberapa faktor pada masa lampau (Ibrahim et al., 2018),

3. Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian refleksi-diri melalui tindakan nyata dalam situasi yang sebenarnya (Arsyam & Tahir, 2021). Menurut Arikunto (2010) penelitian tindakan merupakan penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Penelitian ini dikategorikan menjadi empat bagian, di antaranya adalah: (1) penelitian tindakan partisipasi (*participatory action research*); (2) penelitian tindakan kritis (*critical action research*); (3) penelitian tindakan sekolah (*institutional action research*); dan (4) penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) (Susilowati, 2018).

4. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat (Arsyam & Tahir, 2021). Menurut Sukmadinata (2012), penelitian eksperimen mempunyai empat variasi, di antaranya adalah: (1) eksperimen murni (*true experimental*); (2) eksperimen kuasi (*quasi eksperimental*); (3) eksperimen lemah (*weak experimental*); dan (4) eksperimen subjek tunggal (*single subjek experimental*).

5. Penelitian Kasus (Studi Kasus)

Penelitian kasus merupakan penelitian yang mempelajari secara intensif seorang individu, kelompok, atau lembaga yang dianggap memiliki atau mengalami kasus tertentu (Arsyam & Tahir, 2021). Karakteristik penelitian ini di antaranya adalah: (1) subjek yang diteliti terdiri dari suatu kesatuan (unit) secara mendalam, sehingga hasilnya merupakan suatu gambaran lengkap atas kasus pada unit itu; (2) penelitian hanya pada unit, ubahan-ubahan yang diteliti juga terbatas, dari ubahan-ubahan yang lebih besar jumlahnya, yang berpusat pada aspek yang menjadi kasus (Arsyam et al. 2018).

Daftar Pustaka

- Arifin, M. B. (2018). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyam, M., & Tahir, M. Y. (2021). Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 37-47.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana.
- Calhoun, E. F. (1994). *How to Use Action Research in the Self Renewing School*. Alexandria Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Creswell, J. W. (2009). Mapping the field of mixed methods research. *Journal of mixed methods research*, 3(2), 95-108.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, B., & Ahmad, M. A. Darmawati.(2018). *Metodologi Penelitian*. Makassar: Penerbit Gunadarma Ilmu.
- Khoiri, N. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Ragam, Model, dan Pendekatan*. Semarang: SEAP (Southeast Asean Publishing).
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.

- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Jakarta: Deepublish.
- Salim, H. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Cet I. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. II. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Cet.I; Bandung, Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet.I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*, 2(1).
- Tulus, W. (2017). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Profil Penulis



Faatihatul Ghaybiyyah, M.Psi.

Faatihatul Ghaybiyyah lahir di Tulungagung, 18 Mei 1994. Mempunyai nama pena Haniffa Iffa. Saat ini menjadi Dosen Psikologi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Iffa merupakan alumni program sarjana Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan alumni Program Magister Sains Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini, Iffa juga menjadi Redaktur di kampusdesa.or.id., Editor di sukma.co., dan Konselor di Golife.id. Motto hidup Iffa, *“Mimpi adalah sebuah keyakinan kepada Tuhanmu, jika kamu mempunyai keyakinan yang baik kepada Tuhanmu, maka kamu akan bertemu dengan mimpimu.”* Iffa bisa dihubungi melalui: iffa.faatiha@uinjkt.ac.id

PROSES PENELITIAN

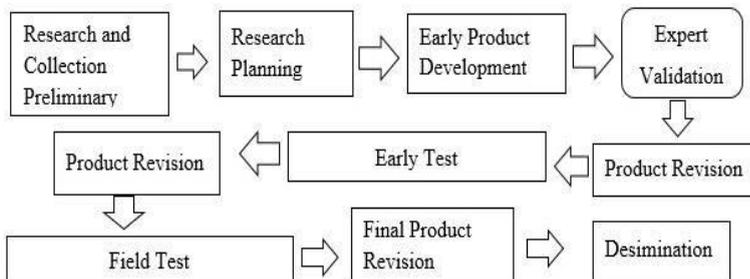
Ria Wuri Andary, S.Sos., M.I.Kom.
Universitas Medan Area

Proses Penelitian

Proses merupakan rangkaian langkah-langkah, prosedur, panduan, yang sistematis untuk dapat memecahkan masalah atau mendapatkan jawaban dari suatu penelitian tertentu. Proses juga merupakan segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai hasil. Pada dasarnya proses penelitian akan mudah jika memiliki panduan yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa langkah atau proses penelitian ilmiah menurut para ahli.

1. Model Borg and Gall (1989)

Proses dengan model Borg & Gall ini memiliki langkah yang cukup ideal dan terperinci yang terdiri dari sepuluh langkah, tahapan maupun prosedur yang dijelaskan dengan detail, apa saja yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung.



Gambar 1. Proses Penelitian Borg & Gall

Adapun proses penelitian menurut Borg and Gall adalah sebagai berikut:

a. Penelitian dan Pengumpulan Data (*Research and Information Collecting*). Pada proses ini meliputi analisis kebutuhan, studi pustaka, studi literatur, riset skala kecil dan standar laporan yang dibutuhkan. Untuk melakukan analisis kebutuhan ada beberapa kriteria yang terkait dengan kebutuhan pengembangan produk dan pengembangan produk itu sendiri, juga ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten dan kecukupan waktu untuk mengembangkan. Studi literatur dilakukan untuk pengenalan sementara terhadap produk yang akan dikembangkan, dan hal tersebut dilakukan untuk mengumpulkan temuan riset dan informasi lain yang bersangkutan dengan pengembangan produk yang direncanakan. Sedangkan riset skala kecil perlu dilakukan agar peneliti mengetahui beberapa hal tentang produk yang akan dikembangkan.

b. Perencanaan (*Planning*)

Merupakan penyusunan rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.

c. Pengembangan Produk Awal (*Develop Preliminary form of Product*)

Proses penentuan desain produk yang akan dikembangkan, penentuan sarana dan prasarana penelitian yang diperlukan selama proses penelitian maupun pengembangan, penentuan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan, dan penentuan deskripsi tugas pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.

Termasuk antara lain pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi.

d. Uji Coba Lapangan (*Preliminary Field Testing*)

Merupakan uji produk yang terbatas, yaitu dengan dilakukannya uji lapangan awal terhadap desain produk, bersifat terbatas, baik substansi desain maupun pihak-pihak yang terlibat. Pada pengujian lapangan awal dilakukan secara berulang-ulang hingga diperoleh desain yang layak, baik substansi maupun metodologi. Misalnya menguji di 1 sampai 3 sekolah, dengan menggunakan 6 sampai 12 subjek uji coba (guru). Selama uji coba diadakanlah pengamatan, wawancara dan penyebaran angket, kemudian mengumpulkan data dengan kuesioner dan observasi yang kemudian dianalisis.

e. Revisi Hasil Uji Coba (*Main Product Revision*)

Pada proses ini perbaikan desain berdasarkan uji lapangan secara terbatas. Penyempurnaan produk awal akan dilakukan setelah dilakukan uji coba lapangan secara terbatas. Tahap penyempurnaan produk awal ini, lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Evaluasi yang dilakukan lebih pada evaluasi pada proses, hingga perbaikan yang dilakukan bersifat perbaikan internal.

f. Uji Lapangan Produk (*Main Field Testing*)

Merupakan uji produk secara lebih, meliputi uji efektivitas desain produk, uji efektivitas desain). Hasil dari uji ini adalah diperolehnya desain yang efektif, baik dari sisi substansi maupun metodologi. Misalnya uji ini dilakukan di 5 sampai 25 sekolah dengan 30 sampai 100 subjek. Pengumpulan data tentang dampak sebelum dan sesudah implementasi produk menggunakan kelas khusus, yaitu data kuantitatif penampilan subjek uji coba (guru) sebelum dan sesudah

menggunakan model yang dicobakan. Hasil-hasil pengumpulan data dievaluasi dan jika mungkin dibandingkan dengan kelompok pembanding.

g. Revisi Produk (*Operational Product Revision*)

Merupakan penyempurnaan produk atas hasil uji lapangan berdasarkan masukan dan hasil uji lapangan utama. Perbaikan ini merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas. Penyempurnaan produk dari hasil uji lapangan lebih luas ini akan lebih memantapkan produk yang akan dikembangkan, karena pada tahap uji coba lapangan sebelumnya dilaksanakan dengan adanya kelompok control atau pengawas. Desain yang digunakan adalah *pretest* dan *posttest*. Selain perbaikan yang bersifat internal. Penyempurnaan produk ini didasarkan pada evaluasi hasil sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

h. Uji Coba Lapangan dengan Skala Luas/Uji Kelayakan (*Operational Field Testing*)

Pada proses ini sebaiknya dilakukan dengan skala besar dengan meliputi uji efektivitas dan adaptabilitas desain produk, dan uji efektivitas dan adaptabilitas desain melibatkan para calon konsumen produk. Hasil uji lapangan berupa model desain yang siap diterapkan, baik dari sisi substansi maupun metodologi. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi dan hasilnya dianalisis.

i. Revisi Akhir Produk (*Final Product Revision*)

Merupakan penyempurnaan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan. Pada tahap ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penyempurnaan produk akhir memiliki nilai "generalisasi" yang dapat diandalkan. Penyempurnaan didasarkan masukan atau hasil uji kelayakan dalam skala luas.

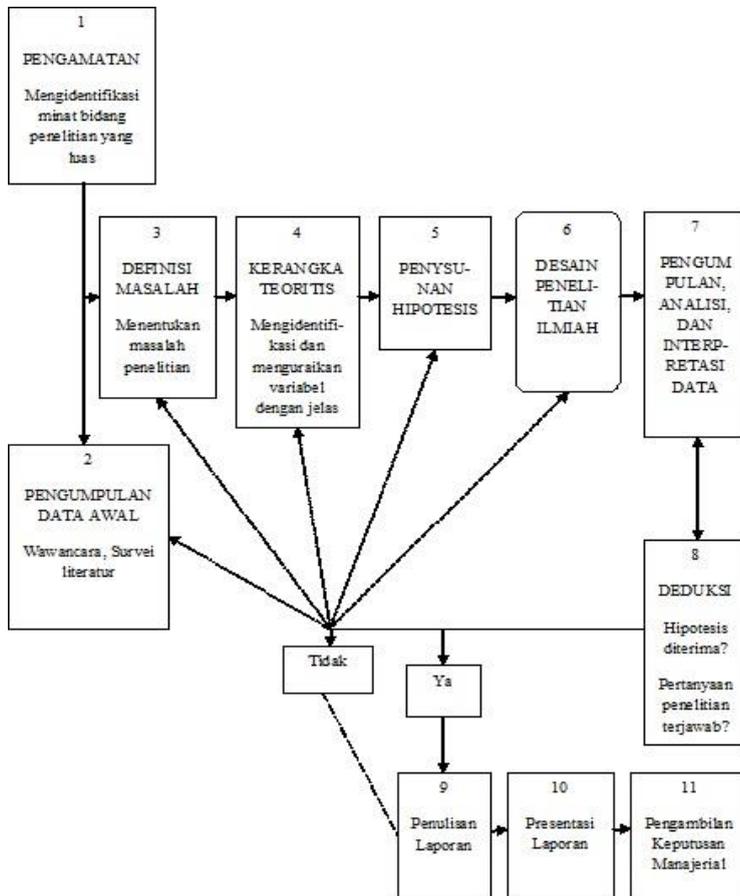
j. Desiminasi dan implementasi (*Disemination and Implementation*)

Desiminasi dan implementasi adalah melaporkan produk pada forum-forum profesional di dalam jurnal dan implementasi produk pada praktik pendidikan. Penerbitan produk untuk didistribusikan secara komersial maupun *free* untuk dimanfaatkan oleh publik. Distribusi produk harus dilakukan setelah melalui *quality control*. Kemudian harus dilakukan monitoring terhadap pemanfaatan produk oleh publik untuk memperoleh masukan dalam kerangka mengendalikan kualitas produk.

Proses penelitian dengan model Borg dan Gall ini termasuk pada proses penelitian pengembangan dimana mampu menghasilkan pengetahuan yang bisa digunakan di masa mendatang. Kemudian rangkaian uji coba di lapangan dan validitas membuat suatu produk memiliki nilai yang nantinya akan mendorong proses inovasi model/produk yang tiada henti sehingga diharapkan akan selalu ditemukan model/produk yang selalu aktual. Namun pada proses penelitian ini juga prinsipnya memerlukan waktu yang relatif panjang karena prosedur yang harus ditempuh relatif kompleks.

2. Model Uma Sekaran (2003)

Proses untuk memulai melakukan penelitian adalah menjawab apa, mengapa, siapa, dimana dan kapan. Ketika sudah dapat memikirkan hal tersebut, maka kemudian menghimpun data. Pada proses penelitian berikut, proses diawali dengan observasi hingga menghasilkan kesimpulan, saran dan implikasi hasil (Sekaran, 2011).



Gambar 2. Proses Penelitian Sekaran

Adapun proses penelitian menurut Sekaran sebagai berikut.

- a. Observasi/Pengamatan adalah pengamatan, perhatian, atau pengawasan. Pengumpulan data dengan observasi maksudnya adalah mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap subyek atau obyek penelitian dengan teliti dan sistematis. Agar peneliti mencatat apa dan bagaimana serta pertanyaan-pertanyaan lainnya yang dilihat,

didengar ataupun dirasakan terhadap subyek/obyek yang diamati.

- b. Pengumpulan Data, adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama pada saat di lokasi penelitian atau objek penelitian. Penelitian pada dasarnya mendapatkan fakta atau data lapangan (primer) untuk pemecahan masalah. Untuk memperoleh data yang diperlukan dan data yang berkualitas, maka peneliti harus mampu menetapkan metode pengumpulan data yang cocok.
- c. Definisi Masalah, dimana masalah sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Menurut Stonner (1982) bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetisi.
- d. Kerangka Dasar, termasuk pada teori. Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang terusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis.
- e. Penggalan Hipotesis, merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Menapa sementara, karena jawaban didasari pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban

yang empirik. Ketika peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, maka sebenarnya jawabannya sudah ada dalam pikiran. Jawaban tersebut masih bersifat sementara, tetapi jawaban tersebut dapat digunakan untuk mengarahkan kita untuk mencari jawaban yang sebenarnya. Pernyataan yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian disebut sebagai hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian juga dikatakan sebagai dugaan yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang belum dibuktikan kebenarannya.

- f. Desain Penelitian, merupakan rancangan perencanaan penelitian atas pertanyaan ilmiah. Desain penelitian bergantung pada jenis penelitian menurut tujuannya (misalnya eksploratif, development, dan verifikatif).
- g. Pengumpulan Data, merupakan analisis dan interpretasi sebagai kelengkapan proses penelitian dengan upaya memperoleh data penelitian atau data empiris. Dalam hal ini, peneliti harus menentukan alat atau instrumen pengumpulan data penelitian. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu untuk mendapatkan data empiris lapangan secara efektif dan efisien.
- h. Deduksi/Temuan Penelitian. Pendekatan deduktif merupakan pendekatan teoritis untuk mendapatkan konfirmasi berdasarkan hipotesis dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Hipotesis ada dari sebuah teori, kemudian hipotesis diuji dengan melakukan beberapa observasi. Lalu hasil dari observasi akan memberikan konfirmasi tentang sebuah teori yang semula dipakai untuk menghasilkan hipotesis.
- i. Penulisan Laporan. Pada penulisan laporan ini memiliki sistematika penyusunan laporan penelitian, yaitu:

- 1) Pendahuluan, merupakan bagian awal dari laporan hasil penelitian dan berisi tentang latar belakang dilaksanakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan hipotesis.
- 2) Kepustakaan/kajian teori, merupakan bagian yang berisi tentang hasil yang dilakukan oleh peneliti terhadap teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
- 3) Metode penelitian, segala sesuatu yang dilakukan oleh peneliti mulai dari persiapan, pelaksanaan dan akhir dari sebuah penelitian. Metode penelitian berisi tentang teknik pengambilan data, cara atau teknik pengolahan data, populasi dan sampel, alat, bahan, tempat dan waktu penelitian.
- 4) Hasil dan pembahasan penelitian, tentang data hasil penelitian yang berhasil dikumpulkan selama penelitian. Data yang diperoleh disampaikan dalam bentuk grafik, tabel, atau diagram.
- 5) Kesimpulan dan saran, tentang kesimpulan yang dihasilkan merupakan jawaban terhadap hipotesis yang sudah diuji kebenarannya. Saran dari peneliti kepada pihak lain, baik itu pembaca maupun bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
- 6) Presentasi Laporan, setelah laporan disusun, peneliti sudah dapat mempresentasikan hasil penelitiannya. Tujuan dari presentasi tersebut, selain memaparkan hasil temuan juga menerima masukan-masukan dari narasumber tentang berbagai hal yang terkait dengan penelitian tersebut.

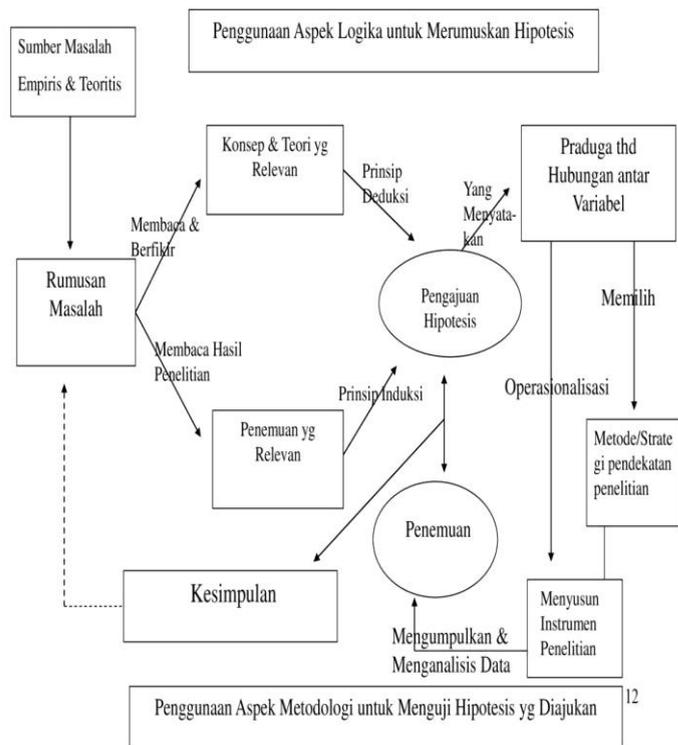
Pada setiap proses penelitian langkah-langkah di atas dapat dengan mudah dipecahkan jika dilakukan dengan sistematis, cermat, kritis, objektif dan logis. Karena didasari dengan pengetahuan pada masalah-masalah tertentu untuk menemukan solusi agar memberikan informasi serta kebijakan atau keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan pada setiap penelitian yang dilakukan.

3. Model Tuckman

Proses penelitian pada prinsipnya merupakan dasar dari cara berpikir ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Menurut Tuckman dan Harper (2012), karakteristik proses penelitian ada 7, yaitu sistematis, logis, empiris rasional, bersifat reduktif, *replicable*, *transmittable*, berencana dan sesuai konsep ilmiah.

- a. Sistematis, merupakan proses yang terstruktur dan sistematis sehingga memerlukan tahapan dan langkah-langkah tertentu untuk melaksanakannya.
- b. Logis, penelitian harus berkenaan dengan realitas nyata yang dapat diterima oleh panca indera.
- c. Empiris Rasional, berkenaan dengan realitas nyata yang dapat diterima oleh panca indera, dengan demikian untuk dapat memahami dan memecahkan masalah, diperlukan data riil sehingga tidak sekadar pemikiran rasional, melainkan harus dapat dibuktikan dalam realitas.
- d. Bersifat Reduktif, proses reduksi dalam penelitian yang berperan dalam hal menjelaskan (*explanatory*) daripada sekadar mendeskripsikan, kemampuan memilah data yang memang dibutuhkan agar dapat menghasilkan simpulan yang bermakna.
- e. Bersifat *Replicable*, dapat ditiru maksudnya adalah dapat diulangi oleh orang lain atau peneliti lain sebagai upaya untuk mengecek kebenarannya, maka laporan penelitian dapat dengan mudah diterima orang lain.

- f. Bersifat *Transmittable*, dapat ditransmisikan maksudnya adalah penelitian harus mampu memecahkan masalah-masalah sehingga berguna bagi berbagai pihak yang memerlukan tidak hanya untuk penelitian saja tetapi dapat ditransfer ke orang lain yang memerlukan.
- g. Berencana dan sesuai konsep ilmiah, pelaksanaan penelitian dilakukan dengan sengaja dan langkah-langkah pelaksanaannya sudah dirancang khusus. Dari awal hingga akhir kegiatan penelitian.



Gambar 3. Proses Penelitian Tuckman

Pada gambar tersebut dijelaskan bahwa proses penelitian bersifat linear, di mana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, teori, hipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan dan saran.

Penyusunan rumusan masalah didasarkan pada fakta yang diperoleh dilapangan, bahwa masalah tidak dapat diperoleh dari belakang meja, oleh karena itu harus digali melalui studi pendahuluan melalui fakta-fakta empiris.

Sedangkan masalah keadaan yang berbeda dengan keadaan seharusnya. Senada dengan pernyataan tersebut bahwa masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya.

Setelah diperoleh masalah dari fakta yang terdapat dilapangan kemudian disusun menjadi masalah yang lebih spesifik dengan menggunakan kalimat tanya. Yang menjelaskan bahwa masalah dirumuskan secara spesifik, dan umumnya dibuat dalam bentuk kalimat tanya. Rumusan masalah yang telah disusun kemudian dijawab dengan membuat hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian. Jawaban terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dan dukungan oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual) maka jawaban itu disebut hipotesis. Oleh karena itu, perlu menyusun hipotesis yang didasarkan pada referensi penelitian terdahulu yang relevan. Setelah penyusunan hipotesis kemudian menentukan metode yang akan digunakan.

Dalam metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode survey, *ex post facto*, eksperimen, evaluasi, *action research*, *policy research*. Kemudian dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang diberikan kepada populasi maupun sampel. Kemudian dilakukan analisis data dan membuat kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah.

Penjelasan di atas merupakan proses penelitian yang harus jelas, mulai dari merumuskan masalah, penggunaan teori, penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data sampai dengan membuat kesimpulan.

Semua langkah penelitian harus jelas karena pada dasarnya penelitian dilakukan untuk menjawab masalah (Sugiyono, 2013).

Daftar Pustaka

- Borg.W.R and Gall M.D. (1983). *Educational Research. An Introduction*. New York: Longman Inc.
- Bungin, Burhan. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Neuman, Lawrence W. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Fifth Edition, Boston: Pearson Education Inc.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
- Sudjarwo, (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Sekaran, Uma. (2011). *Research Methods for business*. Edisi I and 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, Bandung: Alfabeta
- Tuckman, B. W dan Harper, B. (2012). *Conducting Educational Research*. Sixth Edition, Rowman and Littlefield Publishers, Inc.
- Wallace, Walter L. (1990). *Metoda Logika Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Profil Penulis



Ria Wuri Andary, S.Sos., M.I.Kom.

Penulis Lahir Di Kota Tanjung Morawa, kota kecil di perbatasan Kota Medan Sumatera Utara. Mengejar impian untuk menjadi pengajar dan motivasi penulis untuk memberikan ilmu terbaik bagi masyarakat. Ketertarikan penulis terhadap ilmu komunikasi dimulai pada tahun 2003 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke dunia pendidikan Perguruan Tinggi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan memilih Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara dan menjadi Sarjana Ilmu Komunikasi di tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara dan berhasil lulus pada tahun 2015. Penulis menjadi pengajar di Fakultas Ilmu Sosial Politik pada Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area mulai tahun 2017 hingga saat ini. Penulis menjadi tertarik pada dunia menulis karena untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Selain peneliti, penulis terus belajar menulis buku dan berbagai penelitian dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Email Penulis: andarezta13@gmail.com

MASALAH PENELITIAN

Dr. Sita Deliyana Firmialy, S.E., M.S.M.
Telkom University

Konsep Penelitian Ilmiah

Konsep masalah penelitian adalah merupakan salah satu konsep utama yang menjadi jiwa dari suatu penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah sendiri adalah merupakan penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan kepada prosedur/langkah-langkah ilmiah secara sistematis dalam menyusun ilmu pengetahuan. Mengacu kepada bentuk penelitian, tujuan, sifat masalah serta pendekatannya, terdapat 4 (empat) macam metode penelitian, yaitu: (1) Metode eksperimen; (2) Metode verifikasi; (3) Metode deskriptif; dan (4) Metode historis. Berikutnya masing-masing metode ilmiah ini akan dibahas satu persatu, mulai dari metode eksperimen hingga metode historis.

Metode yang pertama, yaitu metode eksperimen adalah merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menguji keefektifan dari variabel-variabel penelitian. Metode penelitian ini pada umumnya dilakukan oleh penelitian sains murni, yang bersifat eksakta. Metode yang kedua, yaitu metode verifikasi, adalah merupakan metode penelitian ilmiah yang dilakukan dengan menguji seberapa sesuainya tujuan hasil penelitian dengan harapan atau teori yang sudah baku. Metode penelitian verifikasi ini umum digunakan pada penelitian-penelitian ilmiah di bidang sosial. Melalui metode penelitian verifikasi ini, dapat dilakukan proses pengujian terhadap teori-teori yang sudah ada, serta membuka kemungkinan

terhadap tumbuhnya teori-teori baru dan konsep pengetahuan yang baru.

Metode yang ketiga, metode deskriptif, merupakan metode yang umumnya digunakan di bidang sosial, dengan mencari unsur-unsur, ciri-ciri, dan sifat-sifat dari suatu fenomena tertentu. Metode deskriptif ini dilakukan dengan melalui teknik survey, studi kasus, studi komparatif, studi analisis tingkah laku, serta analisis dokumentasi. Metode yang terakhir, yaitu metode historis, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk meneliti sesuatu yang terjadi di masa lampau, dengan cara mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi historis, mengevaluasi dan mensintesa dokumen-dokumen tersebut, dengan tujuan untuk menegakkan suatu teori dan kesimpulan yang kuat.

Metode penelitian ilmiah dilakukan secara bertahap, mulai dari proses identifikasi masalah, pemilihan masalah dan perumusan masalah, dilanjutkan dengan proses pembentukan kerangka pemikiran, proses perumusan hipotesis, proses pengujian hipotesis secara empirik, proses pembahasan, serta proses penarikan kesimpulan. Pada bab ini akan berfokus pada pembahasan konsep masalah penelitian.

Konsep Masalah Penelitian

Masalah penelitian adalah merupakan salah satu konsep utama yang menjadi inti dari penelitian. Proses identifikasi masalah penelitian ini merupakan suatu proses panjang untuk mencari masalah yang paling relevan dan menarik untuk diteliti. Masalah penelitian dapat diperoleh melalui pengamatan, penglihatan, pendengaran, dari berbagai sumber seperti literatur bacaan, seminar, diskusi, pernyataan narasumber, kebijakan yang berlaku, pengalaman pribadi, serta dapat juga diperoleh dari perasaan intuitif. Terdapat 2 (dua) hal utama yang menjadi kriteria dasar dalam pemilihan masalah penelitian, yaitu:

1. Kelayakan dari masalah tersebut untuk diteliti, dengan melihat implikasi dari masalah tersebut secara teoretis maupun secara praktikal;
2. Kecukupan waktu dan sumber daya, kekuatan aspek teori serta metodologi yang diperlukan untuk pemecahan masalah penelitian tersebut.

Suatu masalah penelitian hendaknya perlu untuk diidentifikasi dan dibatasi, serta dirumuskan dalam suatu bentuk kalimat yang padat dan jelas. Masalah penelitian yang telah ditentukan ini kemudian dievaluasi kembali dengan mempertimbangkan 5 (lima) kriteria utama, yaitu:

1. Kelayakan dari masalah yang telah dipilih ini dalam memberikan sumbangan pengembangan ilmu terbaru terhadap teori yang telah ada sebelumnya sehingga mampu mengembangkan konsep keilmuan kedepannya.
2. Permasalahan ini mampu melahirkan pola yang mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan baru yang mampu menjadi ide-ide inovatif untuk penelitian-penelitian baru selanjutnya.
3. Permasalahan penelitian ini haruslah suatu permasalahan yang telah teruji derajat kepentingannya sehingga hasil yang pada akhirnya akan dihasilkan dari penelitian ini mampu menjadi hasil yang berguna bagi masyarakat banyak.
4. Permasalahan penelitian ini haruslah sesuai dengan minat dan juga bidang keahlian dari tim peneliti sehingga mampu dilakukan dengan penuh rasa antusias dan keingintahuan yang mendalam dalam mencari kesimpulan yang mampu menjawab pertanyaan penelitian.
5. Permasalahan penelitian ini haruslah mampu dianalisis sesuai dengan prosedur kajian ilmiah yang mengedepankan sistematika penelitian yang cermat dan teliti dalam tahapan-tahapannya.



Gambar 4.1 Kriteria Utama Masalah Penelitian

Sumber Penentuan Permasalahan Penelitian

Permasalahan penelitian merupakan konsep utama yang menjiwai berlangsungnya penelitian, dimana permasalahan penelitian ini sendiri berangkat dari ketimpangan akan apa yang menjadi tujuan utama (ekspektasi harapan) dan apa yang terjadi pada kondisi sekarang (realitas). Permasalahan penelitian dapat dilahirkan dari berbagai sumber utama, seperti buku, pertemuan ilmiah, kebijakan, observasi, survey dan wawancara, intuisi dari peneliti, serta pengalaman dalam kehidupan.

Permasalahan penelitian dapat berangkat dari buku, jurnal ilmiah, buku bacaan yang bersifat fiksi maupun non fiksi, serta bacaan-bacaan lainnya yang dimuat di media cetak. Permasalahan penelitian dapat pula dilahirkan dari hasil berbagai pertemuan ilmiah, seperti diskusi, seminar, lokakarya, serta konferensi nasional dan internasional.

Melalui berbagai pertemuan ilmiah ini, dapat diketemukan berbagai macam permasalahan yang bervariasi dan memerlukan jawaban.

Permasalahan penelitian dapat pula berangkat dari kebijakan, seperti kebijakan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai pentingnya penerapan digital finansial literasi bagi pemilik usaha bisnis kelas mikro, kecil dan menengah (UMKM). Sedangkan keadaan yang sebenarnya terjadi di realitas adalah tidak meratanya kemampuan digital finansial literasi bagi pemilik usaha bisnis kelas mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia. Problema ketimpangan (gap) yang membutuhkan solusi ini hendaknya ditindaklanjuti menjadi suatu bentuk rumusan masalah penelitian yang dapat dipecahkan melalui prosedur ilmiah.

Permasalahan penelitian dapat pula berangkat dari observasi (pengamatan), baik yang dilakukan secara terencana maupun tidak terencana, baik observasi (pengamatan) yang dilakukan secara singkat maupun lama. Contoh permasalahan penelitian yang berangkat dari observasi ini seperti seorang peneliti menemukan adanya masalah yang menjadi kejanggalan dengan meningkatnya jumlah sampah secara signifikan di suatu lingkungan, dalam durasi waktu yang sangat singkat.

Permasalahan penelitian dapat pula berangkat dari wawancara terhadap narasumber, dimana melalui wawancara ini dapat diperoleh informasi akan apa yang menjadi permasalahan utama yang perlu untuk diselesaikan. Pada umumnya, kegiatan wawancara ini memiliki fungsi utama dalam proses tahap awal akan penyelidikan terhadap urgensi dari fokus permasalahan penelitian.

Permasalahan penelitian dapat pula berangkat dari intuisi, terutama apabila ada yang menjadi ketimpangan terhadap kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Misalkan, seseorang yang terbiasa melakukan kegiatan kerja dari kantor (WFO) kini diwajibkan untuk melakukan kegiatan kerja secara blended (kegiatan kerja dapat dilakukan dari kantor (WFO) maupun dari rumah (WFH)).

Kondisi ini ternyata mengakibatkan terjadinya perubahan pada nilai performa dari pegawai perusahaan tersebut, dan problema (gap) ketimpangan ini yang dapat dieksplorasi lebih lanjut melalui penyidikan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.



Gambar 4.2 Sumber Masalah Penelitian

Tujuan Penentuan Permasalahan Penelitian

Tujuan dari penentuan permasalahan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran jelas akan hal mendasar yang menjadi pertanyaan utama dari penelitian. Melalui penentuan permasalahan penelitian mampu memberikan pola, sasaran, serta gambaran akan apa yang ingin dicapai dari penelitian tersebut. Penentuan permasalahan penelitian dapat dilakukan dengan mengacu kepada beberapa hal, seperti:

1. Penentuan permasalahan penelitian dilakukan dengan tujuan utama untuk menemukan konsep ilmiah terbaru untuk pengembangan ilmu dan teknologi.
2. Penentuan permasalahan penelitian dilakukan dengan tujuan utama untuk memecahkan suatu permasalahan dan solusi yang dihasilkan pun mampu diterapkan secara nyata sesuai dengan permasalahan tersebut.
3. Penentuan permasalahan penelitian dilakukan dengan tujuan utama untuk mengembangkan solusi dari suatu permasalahan sebelumnya sehingga solusi yang dihasilkan mampu menjadi lebih inovatif, lebih baru dan lebih luas dibandingkan solusi sebelumnya.

Jenis-Jenis Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan penelitian mampu memberikan informasi secara jelas akan hal-hal mendasar yang menjadi fokus utama pertanyaan dalam penelitian, hingga bagaimana menjawab pertanyaan tersebut dan bentuk informasi apa yang harus dikumpulkan oleh tim peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut. Secara garis besar, terdapat 3 (tiga) bentuk utama dari rumusan permasalahan penelitian, melingkupi:

1. Rumusan masalah deskriptif, yang merupakan rumusan masalah yang memberikan gambaran akan suatu fenomena sosial yang diteliti secara komprehensif dan mendalam. Rumusan masalah deskriptif ini sangat umum ditemukan pada penelitian yang berjenis studi kasus deskriptif, dimana pada penelitian ini, rumusan masalah tersebut akan mengeksplorasi suatu fenomena sosial secara luas dan mendalam. Contoh rumusan masalah deskriptif ini adalah “Bagaimana profil kebiasaan investasi dari ibu-ibu rumah tangga di Kecamatan Lengkong, Kota Bandung?”.

2. Rumusan masalah komparatif, yang merupakan rumusan masalah yang mampu mengarahkan tim peneliti pada upaya untuk membandingkan antara suatu konteks dengan konteks lainnya. Contoh rumusan masalah komparatif ini adalah “Adakah perbedaan tingkat literasi digital pada pelajar pria dan wanita di SMPN XX, Kota XY?”.
3. Rumusan masalah asosiatif, yang merupakan rumusan masalah yang membangun hubungan jejaring antara suatu fenomena dengan fenomena lainnya. Terdapat 3 (tiga) model dalam rumusan masalah asosiatif, yaitu:
 - a. Hubungan simetris, yang menggambarkan hubungan antara beberapa variabel penelitian yang timbul serentak pada waktu yang sama.
 - b. Hubungan kausal, yang menggambarkan hubungan sebab dan akibat antara beberapa variabel penelitian.
 - c. Hubungan resiprokal, yang merupakan hubungan antara beberapa variabel penelitian yang saling mempengaruhi.

Perumusan Masalah dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Penentuan perumusan masalah dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk menentukan sasaran pertanyaan utama yang ingin diteliti secara mendalam, setelah dilakukan pembatasan masalah penelitian oleh tim peneliti. Perumusan masalah dalam penelitian harus mampu diutarakan secara jelas dan tidak ambigu dalam bentuk pertanyaan yang memuat hubungan antara berbagai penelitian, harus mampu dibuktikan dengan menggunakan berbagai data yang memungkinkan untuk dikumpulkan, tentunya dengan melalui proses yang tidak melanggar peraturan hukum dan kaidah moral dan etika yang berlaku.

Perumusan masalah dalam penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif selalu menjadi landasan utama sebelum mulainya penelitian. Namun diantara keduanya, terdapat perbedaan yang cukup nyata.

Pada penelitian kuantitatif, perumusan masalah penelitian sudah dilakukan secara jelas, spesifik dan mampu untuk tidak berubah seiring jalannya penelitian. Namun berbeda halnya dengan pada penelitian kualitatif, dimana perumusan masalah penelitian masih bersifat sementara, tentatif dan sangat mungkin bisa berubah, berkembang maupun berganti, seiring jalannya penelitian.

Pada penelitian kualitatif, berubahnya rumusan masalah penelitian menggambarkan suatu perubahan yang bersifat positif, dimana peneliti mampu melepaskan persepsi awal dan pemikirannya hingga akhirnya mampu berubah dan menerima sesuai dengan kondisi realitas yang sesungguhnya. Pada penelitian kualitatif, perumusan masalah dibentuk dengan tujuan untuk dapat memahami keterkaitan antara variabel-variabel penelitian dalam kaitannya dengan konteks-konteks lain (*in context*). Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan, meskipun pada umumnya mayoritas menggunakan bentuk pertanyaan. Contoh penelitian kualitatif adalah:

1. Strategi perbankan syariah dalam mendukung tumbuhnya literasi keuangan digital di Jawa Tengah.
2. Faktor-faktor terjadinya kebangkrutan masal pada pengusaha bidang pangan di provinsi Sumatera Utara, Indonesia.
3. Model komunikasi yang efektif dalam mendukung pertumbuhan internasionalisasi UKM bidang pariwisata di provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

Pada penelitian kuantitatif, hubungan antara variabel-variabel penelitian tergambar secara jelas dalam rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, rumusan masalah penelitian ini digunakan sebagai panduan spesifik dalam menentukan teori yang berkaitan, hipotesis penelitian,

metodologi penelitian dan operasional variabel, hingga ke teknik analisa data yang akan digunakan dalam mencapai kesimpulan yang mampu menjawab permasalahan penelitian. Contoh penelitian kuantitatif adalah:

1. Hubungan antara tingkat literasi keuangan dengan pertumbuhan investasi di suatu masyarakat.
2. Hubungan antara tingkat profesionalitas akuntan dengan kemampuan literasi akunting digital.
3. Hubungan antara tingkat pengetahuan agama pelajar SMA dengan kemampuan memimpin dalam organisasi.

Daftar Pustaka

- Abubakar, R. (2021). Pengantar metodologi penelitian.
- Bungin, P. D. H. B., & Sos, S. (2021). Metodologi penelitian kuantitatif.
- Diana Triwardhani, S. E. (2022). *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Media Sains Indonesia.
- Irmawartini, I., & Nurhaedah, N. (2017). Metodologi Penelitian.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Juliansyah Noor, S. E. (2016). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Prenada Media.
- Marisi Butarbutar, S. E., Anisah, H. U., SE, M., Theng, B. P., MM, M., Setyawati, C. Y., & Masyhuri, M., & Zainuddin, M. (2011). Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif (Edisi Revisi).
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). Pengantar metode penelitian.
- PRESS, A. (2017). Pengantar Metodologi Penelitian.
- Suwartono, M. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Penerbit Andi.
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi penelitian disertai dengan contoh penerapannya dalam penelitian*. Zifatama Jawa.
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi penelitian*. Global Eksekutif Teknologi.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi media publishing.
- Sholihah, Q. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.

Profil Penulis

Dr. Sita Deliyana Firmialy, S.E., M.S.M.



Ketertarikan penulis terhadap ilmu manajemen keuangan dimulai pada tahun 2006 silam ketika penulis mulai bekerja di industri perbankan. Penulis bekerja di industri perbankan dan asuransi sampai dengan tahun 2014 hingga pada akhirnya penulis memutuskan untuk melanjutkan studi S-2 dan S-3 di *School of Business and Management* – Institut Teknologi Bandung (SBM-ITB). Penulis berhasil lulus dari program S-2 *Master in Science of Management (MSM)* Program pada tahun 2016 dan lulus dari program S-3 *Doctor of Science in Management (DSM)* Program pada tahun 2020. Semenjak tahun 2020, penulis mengajar di *Telkom University* dengan konsentrasi bidang pengajaran pada mata kuliah *Financial Management, Financial Planning, Risk Management* dan *Financial Institutions and Technology*.

Penulis memiliki kepakaran dibidang *Sustainable Finance, Corporate Finance, Business Ethics in Finance, Investment Management* dan *Risk Management in Banking and Finance*. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Penulis merupakan penerima *research grants* dari *Erasmus++ OptBank* untuk Program *Summer School for Doctoral Students* di tahun 2019. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email

sita.deliyana.firmialy@gmail.com / sitadeliyanafirmialy@telkomuniversity.ac.id

Penulis:

TEORI SEBAGAI LANDASAN PENELITIAN

Dr. Gazi Saloom, S.Psi., M.Si
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pengantar

Melakukan riset ilmiah adalah tugas peneliti dan akademisi. Riset ilmu membutuhkan banyak penguasaan seperti penguasaan terhadap masalah yang akan diteliti. Misalnya, latar belakang masalah, yaitu mengapa suatu masalah diteliti. Fakta sosial dan fenomena apa yang mendorong seorang peneliti harus melakukan riset ilmiah, baik di tingkat global maupun di tingkat regional, nasional atau bahkan lokal (Kristanto, 2018). Selanjutnya, seorang peneliti harus menelaah literatur sebelumnya yang membahas masalah yang sama karena riset yang dilakukan seorang peneliti harus melanjutkan apa yang telah dilakukan peneliti sebelumnya agar kelanjutan pengetahuan terjamin. Penguasaan terhadap literatur merupakan syarat utama agar penelitian bisa dilakukan dengan baik dan benar berdasarkan kaidah ilmiah yang telah ditetapkan komunitas ilmuwan (Biggs et al., 2021; Wahyono, 2005).

Dengan menguasai literatur sebelumnya atau dengan kata lain memiliki pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan riset sebelumnya maka diharapkan peneliti mampu mengisi kekurangan penelitian terdahulu. Penguasaan terhadap literatur inilah yang mengantarkan seorang meneliti harus menguasai teori terkait tema atau masalah yang sedang teliti.

Penguasaan terhadap teori ini mutlak dilakukan karena teori menjadi fondasi dasar dalam melakukan penelitian apalagi dengan metode kuantitatif.

Teori memiliki peran penting dalam penelitian, karena menjadi landasan utama dalam melaksanakan penelitian. Teori itu berisi definisi, konsep dan hubungan antara konsep atau variabel yang digunakan dalam suatu penelitian, baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Tidak ada penelitian tanpa teori karena penelitian dilakukan dengan tujuan untuk pembuktian atau pengembangan teori atau konstruksi (Siemens, 2014; Wahyono, 2005).

Definisi harus memuat pengertian yang jelas tentang suatu konsep atau konstruk atau variabel. Setelah itu, definisi dikembangkan menjadi dimensi-dimensi yang membentuk suatu konsep atau variabel dan bagaimana hubungan konsep dengan konsep lain perlu diuraikan secara luas dengan menghadirkan riset-riset terdahulu oleh para peneliti sebelumnya. Riset sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti akan mengembangkan teori menjadi lebih luas dan lebih baik, atau bisa juga merevisi dengan informasi dan pengetahuan baru sehingga lahir teori baru sebagai anti tesis atau bisa juga sintesa antara teori lama dan teori lainnya (Dn & Yyepg, 2005; Jones & Alony, 2011).

Dalam penelitian, teori atau landasan teori kerap kali disebut juga dengan istilah kajian pustaka atau telaah literatur. Sebagian ahli membedakan landasan teori dan kajian pustak atau telaah literatur dari sisi jenis penelitian. Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan sebutan landasan teori sedangkan penelitian kualitatif menggunakan sebutan telaah literatur, walaupun hal ini relatif, tergantung peneliti hendak menggunakan sebutan landasan teori atau telaah literatur (Brewer & Hewstone, 2004; Wahyono, 2005)

Teori dikonstruksi untuk tujuan menjelaskan, memprediksi dan memahami fenomena, misalnya hubungan-hubungan, peristiwa-peristiwa atau perilaku.

Dalam banyak kasus dan contoh, kita kerap kali mengkonstruksi model realitas. Suatu teori dapat menghasilkan generalisasi tentang pengamatan dan terdiri dari sekumpulan ide dan model yang saling berhubungan atau koheren satu sama lain (Harré, 2000; Wahyono, 2005).

Misalnya, teori sosial dominan dalam psikologi sosial dikonstruksi untuk menjelaskan bahwa hubungan perilaku antarkelompok khususnya terkait konflik dan diskriminasi antarkelompok disebabkan oleh hirarki sosial berbasis kelompok, misalnya kasta atau status sosial dan bagaimana hirarki itu dipertahankan untuk kepentingan kelompok tertentu. Teori ini menjelaskan bahwa ketidaksetaraan berbasis kelompok dipertahankan melalui tiga mekanisme utama, yaitu diskriminasi kelembagaan, diskriminasi individu agregat dan asimetri perilaku (Huddy, 2004).

Teori ini juga memprediksi bahwa pembenaran moral dan intelektual terhadap diskriminasi antarkelompok yang luas dan diterima oleh publik karena ideologi budaya terkait hal itu sengaja dipertahankan dan dijadikan semacam mitos. Teori ini juga memberikan pemahaman mengapa ada kelompok yang menikmati atau minimal menerima untuk ditindas karena ideologi ketidaksetaraan dan mitos bahwa individu atau kelompok memang dilahirkan untuk ditindas (Shultz & Kajner, 2013; Sutton & Douglas, 2013).

Dengan demikian, fungsi sebuah teori dalam suatu penelitian bukan hanya untuk menjelaskan atau memprediksi tentang sesuatu atau tentang perilaku tetapi juga memberikan pemahaman yang utuh tentang apa, mengapa dan bagaimana suatu fakta dan hubungan antar fakta terjadi terutama dalam konteks hubungan antarkelompok pada ranah sosial, budaya, politik dan agama.

Pengertian Teori

Terdapat beberapa definisi tentang landasan teori, misalnya Sugiyono (2010) mengatakan bahwa landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis. Teori dikonstruksi oleh para ilmuwan dalam rangka membimbing pertanyaan, penelitian dan interpretasi data. Secara sederhana, suatu teori adalah sistem berisi prinsip-prinsip dan penjelasan-penjelasan yang terorganisir untuk fenomena tertentu.

Ahli lain menyebutkan bahwa teori adalah suatu hipotesis yang diusulkan sebagai suatu penjelasan. Oleh karenanya, spekulasi semata akan dianggap sebagai sudut pandang individual. Misalnya, teori bahwa tim sepak bola Nasional Maroko akan memenangkan pertandingan karena banyak pemainnya berpengalaman di klub-klub Eropa. Pernyataan ini sangat terbatas jika tidak ada bukti yang menguatkan pernyataan ini. Pernyataan ini semata-mata hipotesis murni.

Definisi ilmiah yang telah disepakati ilmuwan tentang teori adalah suatu penjelasan menyangkut fakta atau fenomena yang telah terkonfirmasi atau tertegakkan melalui pengamatan atau eksperimen dalam berbagai bentuk dan jenis selama bertahun-tahun. Penjelasan itu diterima sebagai akunting atas fakta-fakta yang telah diketahui. Dengan teknologi baru dan pengetahuan yang terus berkembang maka beberapa teori semakin kuat, misalnya Teori Sel dan Teori Evolusi.

Apa beda teori, misalnya teori sel dan teori big bang atau teori relativitas, dengan hukum, misalnya hukum konservasi alam atau hukum gravitasi? Teori menjelaskan mengapa sesuatu terjadi. Para ahli menggunakan teori relativitas untuk menjelaskan mengapa pensil jatuh ke tanah, sedangkan hukum menggambarkan apa yang sedang terjadi, misalnya para ahli menggunakan hukum gravitasi untuk menggambarkan atau memprediksi apa yang akan terjadi jika pensil dibuang ke udara.

Bagaimana teori dikembangkan atau bagaimana proses pengembangan teori? Pertanyaan ini penting untuk dijawab agar kita bisa memahami dengan baik, apakah itu teori. Para ahli menyebutkan bahwa pengembangan teori berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu: Tahap pertama terdiri dari pengamatan fenomena dan penggambaran masalah yang sedang dihadapi, deksripsi yang hati-hati tentang fenomena melalui kata-kata dan angka, dan melakukan klasifikasi fenomena ke dalam beberapa kategori yang mengandung hal-hal yang sama.

Tahap kedua terdiri dari pembangunan teori untuk menjelaskan perilaku fenomena, penjelasan berupa apa yang menyebabkan apa, mengapa dan dalam kondisi apa sesuatu itu terjadi, penjelasan kontingen tentang kausalitas untuk memahami mengapa sesuatu terjadi dengan caranya sendiri? Yang lebih penting dari semua itu, dapat memprediksi dengan penuh keyakinan.

Dapat disebutkan bahwa teori adalah seperangkat pernyataan yang konsisten secara logika mengenai fenomena tertentu yang meringkas pengetahuan empirik tentang fenomena yang ada dengan cara terbaik, mengatur pengetahuan ini dalam bentuk pernyataan mengenai hubungan di antara variabel-variabel, memberikan suatu penjelasan tentatif tentang fenomena, dan berfungsi sebagai dasar membuat prediksi tentang sesuatu atau misalnya dalam psikologi tentang perilaku. Prediksi-prediksi itu kemudian diuji dengan penelitian. Suatu teori dianggap sebagai kebenaran yang terus bekerja dan harus direvisi sesuai dengan hasil berbagai studi empirik yang dilakukan oleh peneliti atau banyak peneliti (Borsboom, van der Maas, et al., 2021; Goodwin, n.d.).

Kedudukan Teori dalam Penelitian

Kerangka kerja teoritis terdiri dari konsep-konsep, definisi-definisi dan rujukan kepada literatur ilmiah yang relevan yang digunakan untuk mengkaji tema riset yang sedang dikaji. Kerangka kerja teoritis harus menunjukkan suatu pemahaman teori dan konsep yang relevan dengan topik paper penelitian dan berhubungan dengan area

penelitian yang lebih luas. Kerangka kerja teoritis pada umumnya tidak selalu berupa sesuatu yang siap diperoleh di literatur. Setiap peneliti harus menelaah bahan bacaan terkait dan me studi penelitian sebelumnya untuk mendapatkan teori dan model analisis yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang anda teliti. Pemilihan suatu teori harus bersandar pada ketepatan kontennya, kemudahan aplikasi dan kekuatan eksplanasi yang terkandung di dalamnya (Borsboom, Maas, et al., 2021; Philipsen, 2017).

Kerangka teoritis menguatkan studi yang sedang dilakukan melalui sejumlah mekanisme, yaitu: Satu, suatu pernyataan eksplisit dari asumsi teoritis memungkinkan pembaca untuk mengevaluasinya secara kritis. Dua, Kerangka kerja teoritis menghubungkan penelitian dengan pengetahuan yang ada. Dipandu oleh suatu teori yang relevan maka seorang peneliti mendapatkan dasar untuk pengembangan hipotesis dan memilih metode riset. Tiga, artikulasi asumsi teoritis terhadap studi penelitian memaksa peneliti untuk mengarahkan pertanyaan tentang kenapa dan bagaimana. Hal itu juga memberikan kemungkinan kepada penelitian untuk berpindah secara intelektual dari gambaran fenomena yang diamati secara sederhana menuju generalisasi berbagai aspek dari fenomena itu. Empat, teori dapat membantu peneliti mengidentifikasi batas-batas generalisasi itu. Kerangka kerja teoritis dapat menentukan variabel utama apa yang mempengaruhi suatu fenomena yang menjadi fokus perhatian dan menyoroti kebutuhan untuk menguji bagaimana variabel-variabel kunci berbeda satu sama lain dan situasi apa yang mempengaruhi hal itu (Borsboom, Maas, et al., 2021; Philipsen, 2017)

Fungsi Teori

Para ahli di bidang metode penelitian dan lebih khusus lagi di bidang teori menyebutkan bahwa teori adalah pendapat, cara, dan aturan melakukan sesuatu. Segala hal yang berkaitan dengan pandangan kita tentang sesuatu atau car akita dalam memahami sesuatu atau

aturan yang harus diikuti dalam melaksanakan sesuatu bisa dianggap sebagai suatu teori.(Wahyono, 2005).

Contoh, pandangan bahwa bumi itu bulat dan tidak datar atau sebaliknya pandangan bahwa bumi itu datar dan tidak bulat adalah teori. Kedua teori yang bertolak-belakang itu tentu dianut masing-masing kelompok penganutnya dengan alasan dan argumentasi tersendiri. Teori bahwa bumi itu bulat atau bahwa bumi itu datar harus divalidasi melalui pembuktian ilmiah. Sebuah teori akan dianggap benar jika didasarkan atas pembuktian yang ilmiah dan empirik.

Sebagai suatu cara melakukan sesuatu, teori kerap setara dengan metode atau tehnik, misalnya bagaimana kita mengumpulkan data apakah dengan menanyakan atau mewawancarai seseorang atau memintanya mengisi kuisioner atau *google form* adalah contoh teori yang berkaitan dengan pengumpulan data. Sementara sebagai kumpulan aturan yang harus kita ikuti dalam melakukan sesuatu atau membuat sesuatu bisa dicontohkan dengan, misalnya teori belajar mobil. Misalnya, mengenal dan memahami bagian-bagian mobil, belajar menghidupkan mesin mobil, menjalankan mobil, belok kiri dan belok kanan, memutar dan seterusnya.

Teori memiliki fungsi sebagai suatu ikhtisar fakta dan hukum yang jelas dan ilmiah. Untuk mendapatkan pengertian dan mengorganisasikan pengalaman merupakan peran teori. Adapun tujuan teori ialah untuk mendapatkan pemahaman tentang sesuatu. Lentur dan dinamis merupakan sifat teori. Kelenturan dan kedinamisan teori dapat memudahkan penyimpulan apabila muncul data baru yang memungkinkan simpulan berubah. Atas dasar keilmiahan teori, berpikir yang sistematis sangatlah perlu memanfaatkan teori. Demikian juga dalam hal penelitian seperti yang diharapkan, teori memegang peranan penting, teori dijadikan sebagai alat bedah data (Surahman, Satrio, et al., 2020; Surahman, Sofyan, et al., 2020).

Fungsi dan tujuan landasan teori pada umumnya adalah:

1. Untuk membantu peneliti dalam melihat variabel penelitian secara jernih sehingga bisa merumuskan masalah penelitian dengan baik. Sebab, tanpa teori yang baik maka konsep atau konstruksi, definisi dan dimensi-dimensi konsep tidak bisa dijelaskan dengan baik. Tentu saja dalam hal ini adalah penyusunan alat ukur harus berbasis teori yang kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan.
2. Dapat memberikan peneliti kerangka kerja teoritis umum untuk melakukan analisis data. Teori yang baik bisa memberikan bagaimana melihat hubungan antar-variabel, misalnya dalam menentukan mana variabel yang mempengaruhi dan mana variabel yang dipengaruhi. Selain itu, teori juga membantu peneliti dalam menentukan dan menguraikan variasi yang terkandung di dalam suatu variabel.
3. Teori sangat penting dalam menyiapkan usulan penelitian yang menggunakan metode deskriptif dan eksperimen. Sebab, teori menjadi dasar dalam mendeskripsikan hasil penelitian atau menerapkan serta menyimpulkan hasil eksperimen.

Bagaimana merumuskan kerangka kerja teoritis atau landasan teori? Pertanyaan ini penting karena kerap kali peneliti mengabaikan soal perumusan kerangka kerja teoritis atau landasan teori ini. Beberapa hal yang harus diperhatikan ketika mengkonstruksi kerangka kerja teoritis, yaitu:

1. Teori-teori otoritatif harus dihadirkan untuk menjadi landasan kita dalam menjelaskan, memprediksi dan memahami fenomena dan fakta terkait apa yang kita teliti.
2. Identifikasi konsep-konsep penting dijadikan landasan dalam melakukan penelitian.
3. Selalu sebut teori yang akan digunakan dengan memberikan asumsi-asumsi, mendefinisikan istilah dan konsep utama, serta menyatakan hubungan-hubungan dari variabel-variabel yang dijadikan hipotesis.

Selanjutnya, kita perlu memahami apa itu asumsi? Asumsi adalah pernyataan yang berhubungan dengan masalah. Selain itu, asumsi dapat memberikan dasar untuk mengembangkan teori dan mempengaruhi pengembangan dan penerapan proses penelitian. Namun perlu diingat bahwa pernyataan-pernyataan itu kerap kali diterima begitu saja atau dianggap benar, kendati belum diuji secara ilmiah. Pernyataan-pernyataan asumsi itu merupakan kumpulan prinsip yang diterima sebagai sesuatu yang benar berdasarkan logika atau nalar tetapi tanpa pembuktian dan verifikasi (Surahman, Satrio, et al., 2020; Surahman, Sofyan, et al., 2020).

Berikut ini, disebutkan beberapa perbedaan antara asumsi dan hipotesis sebagaimana terbaca pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1 Perbedaan Asumsi dan Hipotesis

Asumsi	Hipotesis
Asumsi pada dasarnya merupakan keyakinan dan gagasan yang dipandang benar	Hipotesis adalah prediksi terkait jawaban atas pertanyaan atau masalah yang ingin diketahui.
Asumsi kerap kali disertai dengan bukti kecil atau tanpa bukti sama sekali serta tidak teruji secara statistik dalam penelitian. Dengan kata lain, asumsi lebih banyak berkaitan dengan dugaan teoritis tanpa pembuktian statistik.	Hipotesis dapat diuji secara statistik dan bisa jadi diterima atau ditolak. Terkait hal ini dikenal istilah hipotesis alternatif yang berkaitan dengan teori dan hipotesis nihil terkait dengan statistik.
Asumsi adalah keyakinan tentang variabel	Hipotesis merupakan prediksi tentang hubungan dua atau lebih dari dua variabel
Asumsi didasarkan atas keyakinan peneliti yang berupaya menemukan korelasi	Hipotesis memprediksi hubungan antara variabel-variabel dan terbukti secara statistik dalam menyimpulkan penelitian atau studi.

Proses pengembangan teori yang lebih baik berlangsung melalui beberapa langkah, yaitu: (1) menemukan hal baru yang tidak disentuh oleh teori, misalnya hal-hal yang mengandung anomali dan paradoks; (2) teori yang otoritatif harus disajikan; (3) mengidentifikasi konsep-konsep yang penting; (4) selalu menyebutkan teori yang

akan dipakai; (5) memberikan asumsi, mendefinisikan istilah dan konsep utama, mengidentifikasi variabel serta menyebutkan hubungan variabel-variabel hipotesis (Arteks et al., 2020; Surahman, Satrio, et al., 2020).

Kesimpulan

Bisa disimpulkan bahwa landasan teoritis dalam suatu penelitian merupakan suatu struktur yang dapat menahan atau menopang suatu teori dari suatu penelitian. Landasan teori menghadirkan teori yang menjelaskan mengapa masalah yang sedang dikaji ada. Dengan demikian, landasan teoritis tidak lain dari suatu teori yang berfungsi sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian. Tanpa landasan teori atau telaah teori maka mustahil penelitian ilmiah akan menghasilkan proses, hasil dan kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan dan bisa menghasilkan pengembangan teori atau teori baru yang menguatkan atau bahkan menentang teori sebelumnya.

Bisa disimpulkan juga bahwa setidaknya ada tiga fungsi teori yaitu untuk menjelaskan objek atau subyek penelitian, memprediksi apa yang akan terjadi terkait hubungan antar variabel atau antar konsep yang digunakan dalam penelitian, dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang suatu subyek, obyek atau hubungan di antara variabel dan subyek atau obyek penelitian.

Walhasil, dapat dikatakan bahwa kedudukan teori itu sangat penting dalam melaksanakan penelitian karena menjadi dasar dalam mengembangkan alat ukur dalam penelitian kuantitatif atau menjadi dasar analisis dalam penelitian kualitatif.

Daftar Pustaka

- Arteks, A., Teknik, J., Guru, A., Dalam Bidang Sejarah, B., Dan, T., Arsitektur, K., & Arsitektur, S. (2020). Teori dalam penelitian arsitektur. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1).
- Biggs, R., Vos, A. de, Preiser, R., Clements, H., Maciejewski, K., & Schlüter, M. (2021). The Routledge Handbook of Research Methods for Social-Ecological Systems. In *The Routledge Handbook of Research Methods for Social-Ecological Systems*. <https://doi.org/10.4324/9781003021339>
- Brewer, M. B., & Hewstone, M. (2004). Applied Social Psychology. In *Perspectives on social psychology*.
- Harré, R. (2000). Varieties of Theorizing and the Project of Psychology. *Theory & Psychology*, 10(1), 57–62. <https://doi.org/10.1177/0959354300010001599>
- Siemens, G. (2014). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*. <https://doi.org/10.1.1.87.3793>
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>
- Surahman, E., Sofyan, H., & I. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian oleh peneliti. Penyusunan kajian teori menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan langkah-. *Kajian Teknologi Pendidikan, February*. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>
- Wahyono, H. (2005). Makna dan Fungsi Teori dalam Proses Berpikir Ilmiah dan dalam Proses Penelitian Bahasa. In *Jurnal Penelitian Inovasi* (Vol. 23, Issue 1).

Profil Penulis



Dr. Gazi Saloom, S.Psi., M.Si

Meneliti, menulis dan mengajar adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh penulis. Sebagai dosen di Fakultas Psikologi UIN Jakarta, penulis sangat menikmati berdiskusi dengan mahasiswa yang kritis apalagi jika berkaitan dengan penelitian dan penulisan artikel untuk dimuat di jurnal ilmiah. Penulis lahir di Lombok, 14 Desember 1971 dan menyelesaikan S1 di UIN Jakarta, lalu melanjutkan S2 dan S3 di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saat ini menjadi dosen Lektor Kepala 550 di bidang psikologi di Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Selain itu, ia kerap kali menjadi tim peneliti di BRIN dan narasumber di Badan Nasional Penanggulangan Terorisme terutama di Pusat Deradikalisasi Sentul Bogor Jawa Barat. Minat kajian penulis adalah bidang psikologi sosial, psikologi politik, psikologi agama, psikologi lintas budaya, psikologi lingkungan, pengukuran psikologi dan isu-isu sosial lainnya yang berkaitan dengan ilmu psikologi. Saat ini, penulis tinggal di Pondok Petir, Bojongsari Depok Jawa Barat. Penulis bisa dihubungi melalui email: thesaloom@gmail.com atau gazi@uinjkt.ac.id atau melalui WA: 08128480195

Email Penulis: gazi@uinjkt.ac.id atau thesaloom@gmail.com

Mawardi, S.T., M.T.
Universitas AL-Azhar Medan

Pendahuluan

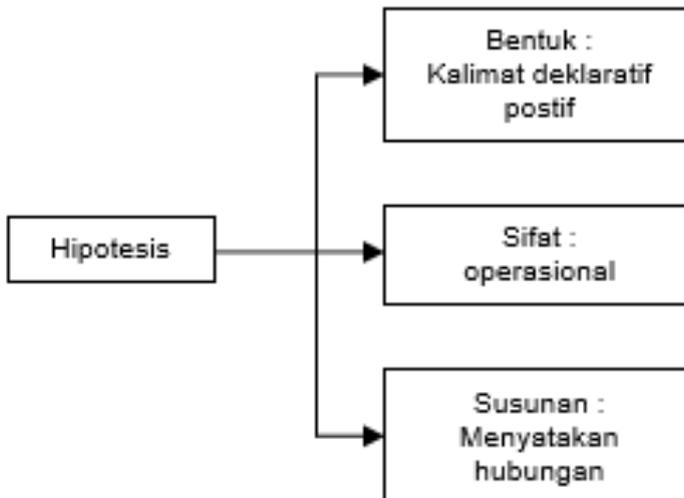
Tujuan penelitian adalah untuk menemukan sesuatu yang diyakini benar sampai batas tertentu. Berdasarkan pertanyaan yang disusun dalam bentuk masalah penelitian. Untuk menjawab pertanyaan ini, dikembangkan jawaban awal yang kemudian dibuktikan melalui penelitian empiris. Hipotesis (hypo = sebelum =; tesis = pernyataan, pendapat) adalah pernyataan yang kebenarannya tidak diketahui pada saat publikasi, tetapi dengan itu dapat diverifikasi dalam realitas empiris. Hipotesis memungkinkan kita menghubungkan teori dengan pengamatan, "harapan peneliti tentang hubungan antara variabel dalam masalah." Misalnya, Anda bisa memulai dengan sebuah kalimat; Bisakah mereka yang memiliki skor EBTA tinggi menyelesaikan studinya dalam waktu yang relatif singkat? Ada hubungan positif antara skor EBTA SMA dan prestasi siswa. Kalimat terakhir ini merupakan jenis hipotesis yang menghubungkan dua variabel yaitu EBTA dan hasil belajar. Dengan demikian, hipotesis ini memandu arah penelitian yang harus dilakukan peneliti. Tugas hipotesis semacam itu, menurut (Yam & Taufik, 2021), adalah:

1. Menjelaskan gejala guna memudahkan perluasan pengetahuan suatu bidang.
2. Mengemukakan pertanyaan hubungan dua konsep untuk diuji dalam penelitian.

3. Memberi arah pada penelitian.
4. Memberi kerangka pada penyusunan kesimpulan penelitian.

Supaya fungsi-fungsi tersebut dapat berjalan secara efektif, maka ada faktor-faktor yang perlu diperhatikan pada penyusunan hipotesis (lihat Gambar 6.1):

1. Hipotesis disusun dalam kalimat deklaratif. Kalimat itu bersifat positif dan tidak normative. Contoh: Anak-anak harus hormat kepada orang tua. Kalimat ini bukan hipotesis. Lain halnya jika dikatakan demikian. Kepatuhan anak-anak kepada orang tua mereka makin menurun.
2. Variabel (variabel-variabel) yang dinyatakan dalam hipotesis adalah variabel yang operasional, dalam arti diamati dan diukur.
3. Hipotesisi menunjukkan hubungan tertentu di antara variabel-variabel

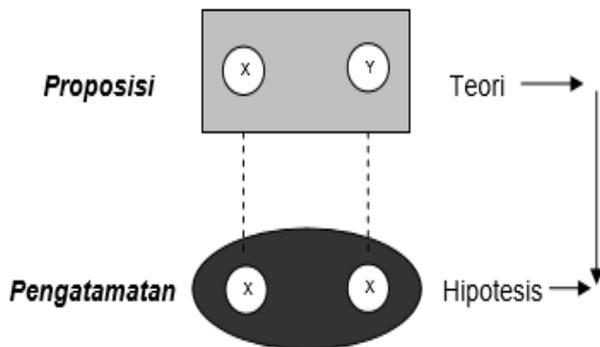


Gambar 6.1 Penyusunan Hipotesis

Menyusun Hipotesis

Hipotesis dapat dirumuskan dengan menggunakan dua pendekatan, yang pertama ditarik secara deduktif dari teori. Sebuah teori terdiri dari proposisi sementara proposisi menunjukkan hubungan antara dua konsep.

Teorema ini adalah postulat yang membentuk hipotesis (Magdalena & Angela Krisanti, 2019). Penyusunan hipotesis secara induktif bertolak dari pengamatan empiris. Pada model Wallace tentang proses penelitian ilmiah dalam Bab II “Penelitian Sebagai Proses Ilmiah” telah dijelaskan penjabaran hipotesis dari teori dengan metode deduksi logis. Teori terdiri atas seperangkat proposisi, sedangkan proposisi menunjukkan hubungan diantara dua konsep. Misalnya. Teori A terdiri atas proposisi-proposisi $X - Y$, $Y - Z$, dan $X - Z$. Dari ketiga konsep proposisi itu dipilih proposisi yang diminati dan relevan dengan peristiwa pengamatan, misalnya proposisi $X - Y$. Bertitik tolak dari proposisi itu diturunkan hipotesis secara deduksi. Konsep-konsep yang terdapat dalam proposisi diturunkan dalam pengamatan menjadi variabel-variabel sebagaimana ditunjukkan pada skema dan contoh di Gambar 6.2



Gambar 6.2 Hipotesis dan Teori

Pemanfaatan alat – alat komunikasi ini berbeda-beda pada setiap penduduk, karena itu disebut variabel (bervariasi, beragam), yaitu variabel x . Kemudian kita mengamati tingkat pengetahuan umum mereka, misalnya dalam bidang politik, hukum, dan ekonomi. Variabel ini kita namakan y , karena berbeda-beda pada setiap penduduk. Karena x beragam, dan juga beragam, maka hipotesis dapat disusun: Ada hubungan positif antara x dan y . Karena disusun secara deduktif, maka hipotesis seperti ini disebut hipotesis deduktif. Hipotesis dapat juga disusun secara induktif.

Sehubungan dengan penyusunan hipotesis ini, Deobold B. Van Dallen mengemukakan postulat-postulat yang diturunkan dari dua jenis asumsi, yaitu postulat-postulat yang disusun berdasarkan asumsi darialam, dan postulat-postulat berdasarkan asumsi proses psikologis. Postulat-postulat yang bersumber dari kenyataan-kenyataan alam adalah:

1. Persyaratan kualitas alami. Ada kelonggaran antara objek individu tertentu, yang memungkinkan mereka untuk dikelompokkan ke dalam kategori tertentu. Ada kelompok putih, ada kelompok hitam, dan ada kelompok berwarna.
2. Postulat Keajekan (Constancy). Ada hal-hal di alam yang menurut pengamatan kita selalu berulang menurut pola yang sama. Sebagai contoh, kita telah melihat di masa lampau bahwa matahari selalu terbit di timur dan terbenam di barat. Berdasarkan wawasan dan pengalaman tersebut, kita memiliki alasan untuk percaya bahwa besok matahari akan terbit dari timur.
3. Postulat Determinisme Peristiwa itu tidak terjadi secara kebetulan, tetapi ada alasannya. Ada postulat kausal bahwa suatu peristiwa terjadi karena satu atau lebih alasan. Postulat ini digunakan untuk mengembangkan hipotesis untuk menjelaskan peristiwa tertentu.

Kerangka Hipotesa

Jumlah variabel yang tercakup dalam suatu hipotesis dan bentuk hubungan di antara variabel-variabel itu sangat menentukan dalam menentukan alat uji hipotesis (Saputra, 2019). Hipotesis yang hanya terdiri atas satu variabel akan diuji dengan univariate analysis. Contoh-contoh hipotesis seperti itu adalah:

1. Persepsi remaja terhadap kepemimpinan yang demokratis cukup tinggi
2. Prestasi studi mahasiswa di tahun pertama cukup rendah.

Ada juga hipotesis yang mencakup dua variabel, yang akan diuji melalui bivariate analysis. Contoh:

1. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap kepemimpinan dengan pola asuh dalam keluarga di kalangan remaja
2. Ada hubungan positif antara motivasi belajar dan prestasi studi di kalangan mahasiswa.

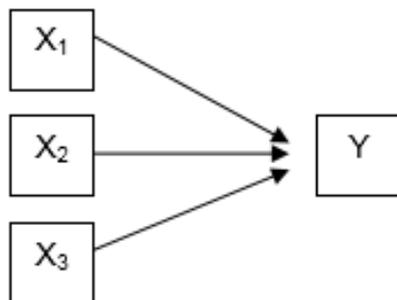
Contoh pertama menghubungkan dua variabel yang sama-sama diukur pada skala nominal, sedangkan contoh kedua menghubungkan dua variabel di mana variabel yang satu diukur pada skala interval dan yang satunya pada skala ordinal (Strecker et al., 2018). ketiga variabel bebas yang menerangkan variabel tidak bebas (y) itu terdiri atas 3 hipotesis, yaitu:

Hipotesis 1: Ada hubungan antara x_1 dan y

Hipotesis 2: Ada hubungan antara x_2 dan y .

Hipotesis 3: Ada hubungan antara x_3 dan y .

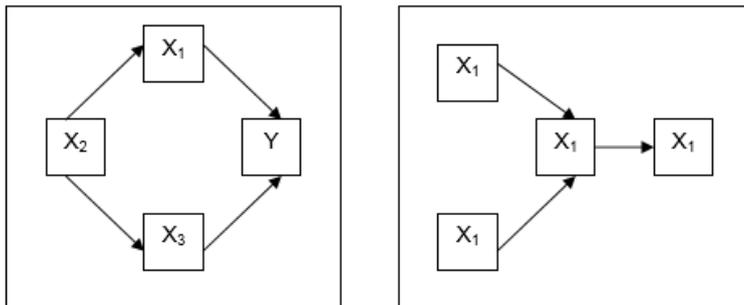
Kerangkanya dapat disusun dalam bagan seperti pada Gambar 6.3.



Gambar 6.3 Hubungan x dan y

Hipotesis dengan analisis bivariate didasarkan pada asumsi *ceteris paribus*, yaitu asumsi y kecuali variabel yang bersangkutan. Karena itu tidak dilihat hubungan di antara $x_1 - x_2 - x_3$. Kalau ketiga variabel itu secara bersama – sama dilihat sebagai variabel variabel – variabel yang menjelaskan y , maka hipotesis itu mencakup lebih

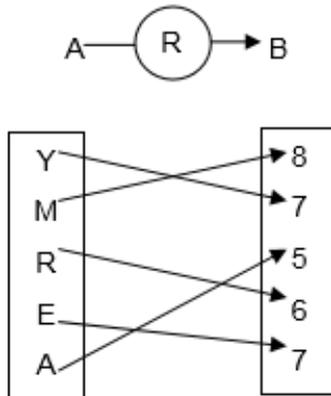
dari dua variabel dan akan diuji melalui multivariate analysis. Hubungan itu secara matematis dapat ditulis $y = F(x_1 - x_2 - x_3)$. Pola hubungan itu berbeda-beda. Pada gambar 6.4 diperlihatkan dua macam pola hubungan, yaitu A dan B.



Gambar 6.4 Pola Hubungan Variabel

Model Relasi

Hubungan antara variabel dan variabel dalam suatu hipotesis memiliki pola yang berbeda-beda. Pengertian hubungan disini tidak sama dengan pengertian hubungan dalam bahasa sehari-hari (Nurrahmah & Firly, 2020). Hubungan di sini diartikan sebagai relasi, yaitu himpunan dengan elemen yang terdiri pasangan urut. Himpunan yang demikian di bentuk dari dua himpunan yang berbeda. Misalkan himpunan yang satu adalah A yang terdiri atas nama-nama mahasiswa: Joseph (Y), Maria (M), Ruben (R), Emanuel (E), dan Agape (A). Himpunan yang lain adalah B, yang terdiri atas elemen – elemen nilai: 8, 7, 5, 6, dan 7. Dari kedua himpunan ini disusun himpunan baru sebagai hasil relasi dari $A \otimes B$. Himpunan ini kita namakan C dimana terdiri dari pasangan elemen A dan B. Pasangan itu disebut pasangan urut karena yang pertama selalu diambil dari elemen A dan yang kedua selalu diambil dari B. Pasangan-pasangan itu ditentukan oleh definisi relasi. Misalnya, A mempunyai nilai tes ekonomi pada B. Dengan definisi itu A dipasangkan dengan B menurut anak panah seperti pada gambar



Gambar 6.5 Hubungan variable dengan variabel

Himpunan C tampak sebagai berikut: $C = \{(Y,7), (M,8), (R,6), (E,7), (A,5)\}$. Himpunan C inilah yang dimaksud dengan relasi, yaitu relasi A ke B . kalau kita katakan “Baju si A merah,” maka pernyataan ini hanyalah salah satu elemen dari relasi variabel “mahasiswa” terhadap variabel “warna baju,” yaitu (A, merah) . Masih ada elemen lain lagi dalam himpunan itu, misalnya (B, putih) dan (C, hijau) . Relasi tersebut dapat ditulis: $M = \{(A, \text{merah}), (B, \text{putih}), (C, \text{hijau}), (D, \text{putih}), (E, \text{kuning})\}$. Hubungan variabel-variabel pada hipotesis digolongkan 2 model, yaitu:

1. Model Kontingensi;
2. Model Asosiatif;

Kedua model ini akan berkembang lagi menjadi 10 jika dihubungkan dengan skala pengukuran sebagai berikut

Skala Pengukuran Variabel	Model	
	Kontigensi	Asosiatif
Nominal	√	
Ordinal	√	√
Interval	√	√
Ratio	√	√

Model Kontingensi

Hubungan dengan model kontingensi dinyatakan dalam bentuk tabel silang. Misalnya hubungan di antara variabel “agama” dan variabel “partai politik” pada pemilu 1997. Untuk mengetahui hubungan antara agama dan politik pada 500 orang pemilih pada tahun 1997 di daerah tertentu. Hubungan tersebut tampak pada tabel hipotesis berikut.

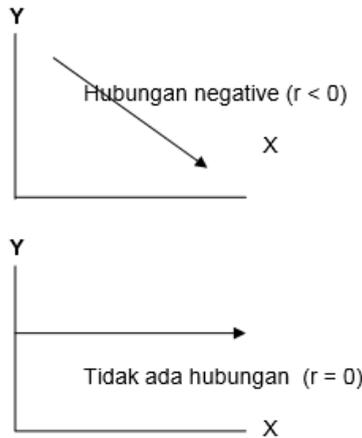
Partai Politik	Agama					Jumlah
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	
PPP	89	3	3	4	1	100
Golkar	291	30	20	6	3	350
PDI	45	2	2	0	1	50
Jumlah	425	35	25	10	5	500

Variabel “Partai Politik” dengan ketiga kategorinya adalah variabel nominal, dan variabel “Agama” dengan kelima kategorinya juga nominal. Dengan menyilangkan kedua variabel, maka didapat $3 \times 5 = 15$ kontingen dalam hubungan itu. Isi masing-masing kontingen dapat juga dibuat dalam bentuk persentase atau proporsi. Model kontingensi ini mempunyai bentuk umum: $b \times k$ (baris \times kolom). Tabel 3×2 misalnya adalah tabel yang terdiri atas 3 baris dan 2 kolom.

Model Asosiatif

Model ini terdapat di antara dua variabel yang sama-sama ordinal, atau sama-sama interval, atau sama-sama ratio, atau salah satu adalah ordinal atau interval. Variabel itu mempunyai pola monoton linear. Artinya, perubahan dari variabel yang bersangkutan bergerak naik terus tanpa turun kembali, atau sebaliknya turun terus tanpa naik kembali. Hubungan kedua variabel tersebut disebut juga hubungan konvariasional, artinya berubah Bersama (Zulfariska & Bariyah, 2021). Jika variabel x berubah menjadi makin naik, maka variabel y juga berubah makin naik atau makin turun. Jika kedua variabel berubah kearah yang sama, maka hubungan itu disebut hubungan positif. Keduanya bisa sama-sama naik, artinya jika x naik, bersamaan dengan itu y juga naik; atau keduanya sama-sama turun, jika x turun, y juga turun.

Hubungan itu dikatakan negative jika kedua variabel berubah pada arah yang berlawanan (lihat Gambar 4.6).



Gambar 6.6 Hubungan negatif

Hubungan asosiatif atau kovariasional atau hubungan koreksi bukanlah hubungan sebab akibat, tetapi hanya menunjukkan bahwa keduanya sama-sama berubah. Contoh lain, dalam 100 kali saya bertemu John, 70 kali saya menemukan John bersama-sama dengan Siti. Tetapi, dalam 100 kali saya bertemu dengan Siti, saya menemukan 50 kali ia bersama-sama dengan John. Lalu, apakah saya bertemu dengan John itu karena Siti? Dan apa hubungan John dengan Siti? Dapat disimpulkan hanyalah John dan Siti sering tampil bersama.

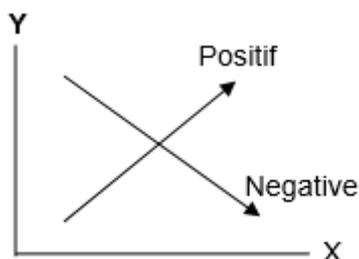
Katakanlah sampai usia 40 tahun, produktivitas kerja tu naik, tetapi sesudah 40 tahun mulai menurun (lihat Gambar 6.7).

Model Hubungan

1. Hubungan Kontingensial

Y \ X	X		
	X - 1	X - 2	X - 3
y - 1	x_1y_1	x_2y_1	x_3y_1
y - 2	x_1y_2	x_2y_2	x_3y_2
y - 3	x_1y_3	x_2y_3	x_3y_3

2. Hubungan Asosiatif



Gambar 6.7 Model Hubungan

Hipotesis Nol

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan variabel-variabel yang bersangkutan. Proses pengujian hipotesis itu dapat disamakan dengan pengadilan suatu perkara pidana. Di sana ada jaksa sebagai penuntut umum yang membawa terdakwa ke depan hakim dengan bukti-bukti berupa data yang telah dikumpulkannya (Yam & Taufik, 2021). Data tersebut dikumpulkan dengan bertitik tolak pada hipotesis jaksa inilah yang mirip dengan hipotesis yang disusun oleh peneliti, tetapi data tersebut harus diuji oleh hakim. Dengan demikian demikian jika $a < b$ itu tidak benar, maka yang nol itu ditolak, maka alternatifnya adalah hipotesis penelitian harus diterima. Dengan demikian kita mempunyai dua macam hipotesis. Yaitu hipotesis operasional yang diharapkan oleh peneliti dan hipotesis nol. Hipotesis operasional disebut juga hipotesis alternatif dari hipotesis nol. (Wardani, Kusuma, 2020) Dalam proses pengujian hipotesis, yang akan diuji adalah hipotesis nol. Kalau hipotesis nol itu diterima, maka hipotesis alternatif harus ditolak. Sebaliknya, jika hipotesis nol ditolak, maka hipotesis alternatif harus diterima. Hipotesis nol diberi H_0 dan hipotesis alternatif diberi H_1 . Hipotesis ini menyatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi studi. Misalkan ada 3 kategori (macam) kebiasaan belajar di kalangan mahasiswa, yaitu a, b, dan c. Model hubungan di antara kedua variabel itu adalah kontigensi.

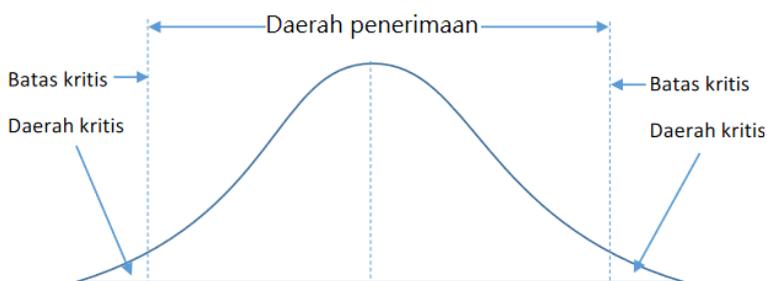
Prestasi belajar itu dinyatakan dengan ma , mb , dan mc . Prestasi belajar kumulatif rata-rata dari ketiga kebiasaan belajar itu berbeda, berarti perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan kebiasaan belajar. Tetapi, kalau ketiganya sama, berarti perbedaan belajar itu tidak mempengaruhi prestasi studi mahasiswa (H_0)

Jenis Jenis Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, jika kita menolak hipotesis nol, ada tiga kemungkinan hipotesis alternatif. Tetapi ketika kita menolak hipotesis alfa, kita hanya menolak kemungkinan hipotesis nol. Berdasarkan jenis penolakan hipotesis, hipotesis penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu.

1. Uji hipotesa dua sisi atau *two tail*

Uji hipotesa dua sisi ditulis dengan pernyataan $H_0: \mu = x$ dan $H_a: \mu \neq x$, sehingga H_0 tidak sama dengan H_a atau terdapat nilai yang lebih besar atau lebih kecil dari batas kritis (Mufarrikhoh, 2020). Dari gambar di bawah, terdapat dua daerah penolakan hipotesis nol, dan secara statistik disebut pengujian dua arah atau dua pihak.



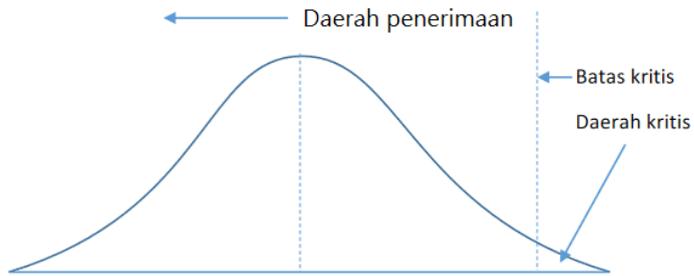
Gambar 6.8
Uji Hipotesis 2 Arah pada Kurva Normal

Gambar 6.8 di atas terdapat “daerah penerimaan” yaitu area nilai dari statistik yang “menggagalkan” untuk menolak hipotesa nol. Sementara “daerah kritis” disebut daerah penolakan yaitu area nilai statistik untuk menolak hipotesis.

2. Uji hipotesa satu sisi atau one tail

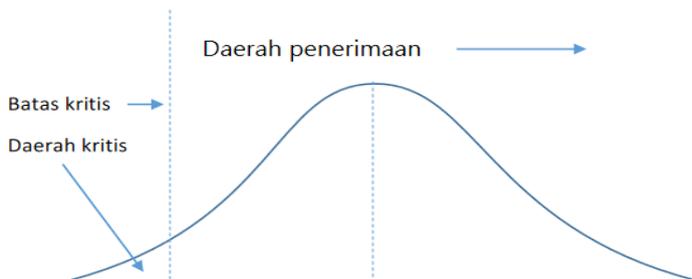
Uji hipotesa ini terdiri dua jenis:

- a. Uji hipotesis satu sisi atau *one tail* dengan pernyataan $H_0: \mu = x$ dan $H_a: \mu > x$, sehingga H_0 lebih besar dari H_a atau terdapat nilai yang lebih besar dari batas kritis. Dari gambar di bawah (Handayani & Hernando, 2022), terdapat satu daerah penolakan hipotesis nol di kanan, dan secara statistik disebut pengujian satu arah atau satu pihak.



Gambar 6.9 Gambaran Uji Hipotesis 1 Arah (kanan) pada Kurva Normal

- b. Uji hipotesis satu sisi atau *one tail* dengan pernyataan $H_0: \mu = x$ dan $H_a: \mu < x$, sehingga H_0 lebih kecil dari H_a atau terdapat nilai yang lebih kecil dari batas kritis. Dari gambar tersebut, terdapat satu daerah penolakan hipotesis nol di kiri, dan secara statistik disebut pengujian satu arah atau satu pihak.



Gambar 6.10 Gambaran Uji Hipotesis 1 Arah (kiri) pada Kurva Normal

Bagaimana sebaiknya menentukan kedua jenis hipotesa tersebut? Pedoman yang bisa dipakai adalah:

- a. Bila tidak mengetahui sama sekali kondisi populasi yang akan diuji maka sebaiknya menggunakan uji hipotesis dua pihak;
- b. Bila memiliki perkiraan bahwa nilai hasil perhitungan statistik sampel lebih besar atau lebih kecil dari batas tertentu, maka sebaiknya menggunakan uji hipotesis satu sisi (Mudjia Rahardjo, 2018)

Jenis-jenis hipotesis penelitian lainnya banyak juga disebutkan dalam literatur metodologi penelitian dan ilmu statistik.

Kesimpulan

Penjelajah adalah alat pengukur yang digunakan untuk ekstraksi dan pengumpulan data penelitian, sebagai langkah untuk menemukan hasil atau Kesimpulan penelitian tanpa menghilangkan kriteria pembuatan instrument sangat baik Alat penelitian dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu alat uji dan perangkat non-tes. Alat uji dapat berupa seperangkat tes sebagai berikut kemampuan untuk mengukur. Salah satu faktor yang mempengaruhi validitas hasil penelitian adalah kualitas instrumen yang digunakan untuk mengambil data. Peneliti harus berusaha menyusun instrumen agar diperoleh instrumen yang ampuh.

Daftar Pustaka

- Handayani, V. A., & Hernando, L. (2022). Penerapan aplikasi uji hipotesis (one-tail dan two-tail) pada data simulasi. *Jurnal Computer Science and Information Technology (CoSciTech)*, 3(2), 91–98. <https://doi.org/10.37859/coscitech.v3i2.3869>
- Magdalena, R., & Angela Krisanti, M. (2019). Analisis Penyebab dan Solusi Rekonsiliasi Finished Goods Menggunakan Hipotesis Statistik dengan Metode Pengujian Independent Sample T-Test di PT.Merck, Tbk. *Jurnal Tekno*, 16(2), 35–48. <https://doi.org/10.33557/jtekno.v16i1.623>
- Mudjia Rahardjo. (2018). Antara Konsep, Proposisi, Teori, Variabel dan Hipotesis dalam Penelitian. In *Metode Pembelajaran*. repository.uin-malang.ac.id/2410
- Mufarrikoh, Z. (2020). *Statistika Pendidikan (Konsep Sampling dan Uji Hipotesis)* (M. Qibtiyah (ed.); 1 ed.). CV. Jakad Media Publishing. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=hknWDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=hipotesis&ots=g-6Mces75r&sig=jCqsT_PHuwdfmyyqOL4iV6zUpj8&redir_esc=y#v=onepage&q=hipotesis&f=false
- Nurrahmah, A., & Firly, S. . . (2020). Analisis perbandingan penggunaan minyak curah dan minyak kemasan menggunakan uji hipotesis dua proporsi. *Bulletin of Applied Industrial Engineering Theory*, 2(1), 65–66. <http://jim.unindra.ac.id/index.php/baiet/article/view/2846>
- Saputra, H. N. (2019). Analisis Respon Guru Dan Siswa Terhadap Penerapan Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif. *Jurnal Pedagogik*, 6(2), 278–299. <https://doi.org/10.33650/pjp.v6i2.729>

- Strecker, S., Kuckertz, A., & Pawlowski, J. M. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif: Pengembangan Hipotesis dan Pengujiannya Menggunakan SmartPLS. In *ICB Research Reports* (Nomor 9). ANDI. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/143392/slug/metode-penelitian-kuantitatif-pengembangan-hipotesis-dan-pengujiannya-menggunakan-smartpls.html>
- Wardani, kusuma, D. (2020). Pengujian Hipotesis (deskriptif, dan asosiatif). In A. Wulandari (Ed.), *LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah* (1 ed.). LPP Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. https://books.google.com/books/about/Pengujian_Hipotesis_Deskriptif_Komparati.html?id=6LoxEAAAQBAJ
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.37859/coscitech.v3i2.3869>
- Zulfariska, D., & Bariyah, N. (2021). *Pengujian Teori Kurva U-Terbalik (Hipotesis Kuznets) di Kalimantan Barat*. 165–184. <https://doi.org/10.26418/pipt.2021.33>

Profil Penulis



Mawardi, S.T., M.T.

Lulusan Sarjana Teknik dari Universitas Al-Azhar di Medan dengan konsentrasi konversi energi Program studi Teknik Mesin Fakultas Teknik tahun 1999. Penulis menjalani studi Magister (S-2) pada Prodi Teknik Mesin Fakultas Teknik di USU Medan. Tahun 2000 - 2015 Pernah bekerja sebagai seorang praktisi bidang mechanical engineering dengan klien di industri nasional dan swasta nasional seperti Industri Pulp & Paper serta industri Oil & Gas Di daerah Pekanbaru Riau dan Sumatera Utara. Saat ini penulis masih menjalani studi Doktorat (S-3) pada Universitas Sumatera Utara Prodi Teknik Mesin. Pada tahun 2016 menggeluti bidang akademisi hingga saat ini di Universitas Al-Azhar.

Pada tahun 2019 penulis diamanahi untuk mengemban tugas besar sebagai Dekan Fakultas Teknik Universitas Al Azhar. Selain kegiatan tersebut, penulis juga sebagai Pengelola Jurnal Vorteks di Universitas Al Azhar Medan. Pernah menerbitkan Buku yang berjudul Mekatronika. Buku ini penulis dedikasikan kepada istri dan anak saya Agusmidah, Sahidah Nurrahmah, Zulyardhi Ma'ali dan Muhammad Hibzirrafi. Sekali lagi semoga buku ini bermanfaat.

Email Penulis: mawardi.ipc@gmail.com

POPULASI DAN SAMPEL

Diannike Putri, S.S., M.Hum.
Universitas Harapan Bangsa

Pendahuluan

Penentuan populasi dan sampel menjadi bagian yang esensial dalam sebuah penelitian. Kesesuaian metodologi dan instrumen yang digunakan dengan populasi dan sampel yang ditentukan berpengaruh pada kualitas sebuah karya penelitian. Hal ini berkaitan dengan efisiensi dalam pengolahan data penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Peneliti harus menentukan pengambilan data sejak dini yang merupakan bagian dari perencanaan keseluruhan penelitian; paling tidak adalah apakah akan menggunakan sampel atau seluruh populasi. Populasi menyajikan sebuah gambaran yang tepat tentang berbagai fenomena, objek, manusia yang akan diteliti. Terlebih, populasi memiliki jumlah yang besar dengan jangkauan wilayah yang luas, dan variasi yang banyak. Sebagai akibatnya, persoalan yang muncul yakni adanya kemungkinan terjadi kesalahan dalam pengumpulan data dan kebingungan pada penentuan variable maupun subvariable untuk dikaji lebih lanjut oleh peneliti.

Dalam menentukan teknik pengambilan sampel yang akan diterapkan dalam suatu penelitian, seorang peneliti harus memperhatikan hubungan antara biaya, tenaga, dan waktu di satu pihak, serta tingkat presisi di pihak lain. Jika jumlah biaya, tenaga, dan waktu sudah dibatasi sejak semula, seorang peneliti harus berusaha mendapatkan teknik pengambilan sampel yang

menghasilkan presisi tertinggi. Perlu disadari bahwa tingkat presisi yang tinggi tidak mungkin dapat dicapai dengan biaya, tenaga, dan waktu yang terbatas. Di samping itu, perlu diperhatikan pula masalah “efisiensi” dalam memilih teknik pengambilan sampel. Menurut Teken (1965: 39), metode A dikatakan lebih efisien daripada metode B, jika untuk sejumlah biaya, tenaga, dan waktu yang sama, metode A dapat memberikan tingkat presisi yang lebih tinggi; atau untuk tingkat presisi yang sama diperlukan biaya, tenaga, dan waktu yang lebih rendah.

Populasi

Dalam upaya para peneliti untuk berkontribusi pada perdebatan akademis dan pengetahuan, mereka mengumpulkan data atau informasi dari para partisipan. Para partisipan ini termasuk dalam populasi penelitian yang merupakan kelompok individu yang memiliki satu atau lebih karakteristik yang diminati. Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa temuan penelitian dikaitkan dengan populasi baik dengan menghubungkannya spesifik atau semua partisipan. Populasi menjadi hal yang penting khususnya pada jenis penelitian kuantitatif untuk mendapatkan hasil yang valid. Pada umumnya peneliti sering mengalami kesulitan untuk menentukan atau membedakan yang mana karakteristik lokasi penelitian yang dapat dijadikan sebagai populasi dan atau sampel. Kesulitan ini sering disebabkan karena adanya kriteria dalam menentukan populasi, yaitu isi (konten), cakupan (scope), dan waktu (limit time) dari populasi yang akan diteliti. Menurut Yusuf (2017u), populasi diartikan sebagai keseluruhan unit yang akan diteliti baik berupa makhluk hidup, keadaan, atau objek sekalipun yang berada didaerah tertentu yang memiliki Batasan untuk dapat ditarik kesimpulan dari keadaan tersebut.

Populasi dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu populasi terbatas (definite) dan populasi tak terbatas (indefinite). Populasi yang bersifat terbatas maupun tak terbatas bisa homogen atau heterogen.

Hal tersebut tergantung pada karakteristik yang menyertai masing-masing populasi. Populasi terbatas diartikan sebagai objek penelitian yang dapat dihitung, seperti luas area desa, jumlah badak bercula satu, jumlah sekolah vokasi, dan jumlah mahasiswa. Sementara, populasi tak terbatas yaitu objek penelitian yang jumlahnya tidak terbatas, seperti rumput, kacang-kacangan, atau air. Objek penelitian yang dikelompokkan ke dalam populasi tak terbatas akan lebih efektif dengan mengubah unit satuan dari objek tersebut.

Spesifikasi populasi merupakan persyaratan dalam dokumentasi studi kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, konsep populasi umum, target, dan populasi yang dapat diakses sering kali diterapkan pada kedua desain tersebut. Namun, spesifikasi populasi tidak dipandu oleh prinsip-prinsip yang sama dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2003; Denzin & Lincoln, 2011). Sebagai contoh, studi kualitatif berfokus pada partisipan yang relatif sedikit yang memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan pengalaman dan/atau pengetahuan mereka sehubungan dengan beberapa pertanyaan atau fenomena penelitian (Baškarada, 2014; Creswell, 2003). Selain itu, deskripsi pengalaman secara mendalam oleh para partisipan menjadi dasar untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif. Di sisi lain, penelitian kuantitatif menuntut partisipasi dari sejumlah besar individu yang pada dasarnya tidak diharuskan untuk mendeskripsikan secara ekstensif pengalaman dan fenomena dalam penelitian (Creswell, 2003; Williams, 2007). Oleh karena itu, desain kualitatif dan kuantitatif akan menerapkan protokol dan kriteria yang berbeda dalam memilih anggota populasi. Oleh karena itu, konsep populasi umum, target, dan populasi yang dapat diakses tidak akan sama untuk studi kualitatif dan kuantitatif. Tidak diragukan lagi bahwa beberapa penelitian (Banerjee & Chaudhury, 2010; Mahoney & Goertz, 2006) telah membahas konsep-konsep ini dalam konteks kualitatif dan kuantitatif tetapi hanya sedikit penekanan yang diberikan pada studi kualitatif, terutama yang terkait dengan populasi penelitian yang besar.

Situasi ini dianggap sebagai masalah besar mengingat meningkatnya pengakuan terhadap pendekatan penelitian kualitatif di dunia akademis.

Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk dapat mewakili populasi tersebut. Dengan kata lain, sampel penelitian harus memiliki karakteristik dari populasi dengan jumlah yang terbatas tanpa mengurangi bobot atau akurasi (Dubey, U.K.B., & Kothari, D.P, 2022). Dalam penentuan jumlah sampel dalam penelitian dapat menggunakan rumus statistic yang tepat untuk menghindari kesalahan penggunaan sampel. Pengambilan sampel dengan teknik yang tepat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dari populasi yang diwakili. Adapun ciri-ciri sampel yang baik menurut Yusuf (2017) yaitu: a) pemilihan sampel harus dilakukan dengan teknik yang benar; b) sampel harus mewakili keseluruhan karakteristik dari populasi penelitian; dan c) penentuan besaran jumlah sampel ditetapkan secara statistik.

Jumlah Sampel

Sering timbul pertanyaan, berapa besarnya sampel (sample size) yang harus diambil untuk mendapatkan data yang representatif. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besarnya sampel dari suatu penelitian (Cohen, L., Manion, L., and Morrison, K., 2018), yaitu:

1. Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi. Makin seragam populasi, makin kecil sampel yang bisa diambil. Jika populasi seragam penuh (*completely homogenous*) maka satu satuan elemen saja sudah cukup representatif untuk diteliti. Sebaliknya, apabila populasi itu secara sempurna tidak seragam (*completely heterogeneous*) maka hanya pencatatan lengkap yang dapat memberikan gambaran secara representatif.

2. Presisi yang dikehendaki dari penelitian. Makin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki, makin besar jumlah sampel yang harus diambil. Sampel yang besar cenderung memberikan penduga yang lebih mendekati nilai sesungguhnya (*true-value*). Pada sensus lengkap, tingkat presisi ini menjadi mutlak, karena nilai taksiran statistik sama dengan nilai parameter.
3. Rencana analisis. Adakalanya besarnya sampel sudah mencukupi sesuai dengan tingkat presisi yang dikehendaki, akan tetapi jika dikaitkan dengan kebutuhan analisis, jumlah sampel tersebut kurang mencukupi. Sebagai contoh, jika seorang peneliti ingin menghubungkan tingkat pendidikan responden dengan pemakaian alat kontrasepsi. Jika tingkat pendidikan responden dikelompokkan menjadi (a1) belum sekolah, (a2) belum tamat SD, (a3) tamat SD, (a4) belum tamat SLTP, (a5) tamat SLTP, (a6) belum tamat SLTA, (a7) tamat SLTA, (a8) pernah kuliah, (a9) tamat D-1, (a10) tamat D-2, (a11) tamat D-3, (a12) tamat S-1; sedangkan jenis alat kontrasepsi dibagi ke dalam (b1) spiriral, (b2) kondom, (b3) pil, (b4) vasektomi; maka dengan sampel 150 responden mungkin tidak cukup, sebab akan terdapat sel-sel dalam matrik yang isinya kurang dari 5 atau bahkan kosong.
4. Tenaga, waktu, dan biaya. Jika diinginkan tingkat presisi yang tinggi, maka jumlah sampel harus besar. Tetapi jika dana, waktu, dan tenaga yang tersedia sangat terbatas, tidak mungkin untuk mengambil sampel yang besar; dan ini berarti tingkat presisinya akan menurun.

Penentuan ukuran jumlah sampel yang diambil dari populasi dalam penelitian kuantitatif menggunakan berbagai macam rumus. Salah satu cara untuk menentukan besarnya sampel dapat menggunakan rumus Slovin. Rumus ini merupakan salah satu bidang ilmu yang digunakan saat menghitung data dengan jumlah populasi yang besar (Riyanto & Hatmawan, 2020).

Perhitungan sampel dengan rumus Slovin untuk menentukan sampel: $n = N/(1 + (N \times e^2))$. n adalah jumlah sampel yang dicari, N adalah jumlah populasi e adalah margin eror yang ditoleransi. Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; $e = 0,1$. Berikut contoh disertai dengan penghitungan rumus Slovin:

Peneliti melakukan penelitian di Purwokerto dengan populasi orang sebanyak 2.000 orang. Margin eror ditetapkan 5% maka jumlah data sampel yang tepat:

$$\text{Rumus mencari sampel } n = N/[1 + (N \times e^2)]$$

$$\text{Sampel} = 2.000/(1 + (2.000 \times 5\%^2))$$

Pertama, rubah margin eror, 5% menjadi angka decimal 0,05.

$$\text{Sampel} = 2.000/(1 + (2.000 \times 0,05^2))$$

$$\text{Sampel} = 2.000/(1 + (2.000 \times 0,0025))$$

$$\text{Sampel} = 333,3333$$

Jika dibulatkan, maka jumlah sampel minimal dari 2.000 populasi dengan margin error 5% adalah 333 orang.

Jenis-jenis Sampel

Pemilihan sampel pada jenis penelitian kualitatif berbeda dengan jenis penelitian kuantitatif. Secara umum, terdapat dua jenis sampel yaitu *random sampling* dan *non-random sampling*. Pada penelitian kualitatif menggunakan *probability sampling (random sampling)*, sedangkan pada penelitian kuantitatif menggunakan *unprobability (non-random sampling)*. Pada sampel random setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih dan diambil secara random; sedangkan pada sampel *non random* ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang digariskan terlebih duu sebelum diambil sampelnya atau subjek kebutuhan aau terdapat didaerah penelitian. Sampel *non random* biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Secara singkat penjelasan jenis sampel baik pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif tertuang pada table berikut ini.

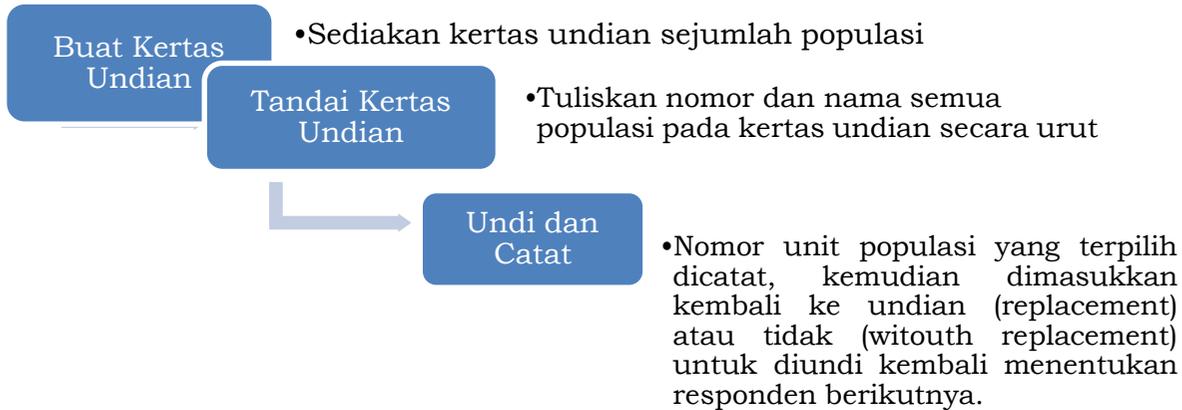
1. *Probability Sample* (Random Sampling)

Random sampling merupakan metode pengambilan sampel secara acak. Oleh karenanya, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Proses pengambilan sampel tidak menutup kemungkinan bisa mengalami kesalahan hingga membuat proses ini harus diulang.

a. Simple Random Sampling (SRS)

Teknik pengambilan sampel acak sederhana merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan secara langsung dari populasi yang memiliki karakteristik homogen. Setiap unit sampel yang merupakan bagian dari unsur populasi memiliki peluang yang sama sebagai sampel penelitian. Menurut Yusuf (2019), *simple random sampling* dapat dilakukan melalui undian baik dalam pelaksanaannya berupa replacement atau *without replacement*. Dalam pemilihan sampel secara *replacement*, responden yang terpilih dilibatkan kembali dalam penentuan sampel berikutnya. Secara sederhana, ada dua cara pengambilan sampel yaitu menggunakan undian atau *lottere* dan tabel bilangan random (*number random table*).

Dalam metode undian, semua anggota populasi diberi nomor urut dan nama untuk kemudian diacak dan dipilih. Anggota yang telah terpilih dikembalikan lagi ke populasi semula, kemudian diambil sampel berikutnya. Cara ini diulang sampai jumlah sampel yang sudah ditentukan terpenuhi kuotanya. Dengan demikian, setiap pengambilan satu anggota populasi sebagai sampel tidak berdampak terhadap peluang sebuah unit yang akan terambil. Bagan berikut memberikan penjelasan secara teknis bagaimana menggunakan metode undian dalam *simple random sampling*.



Untuk mendapatkan sampel yang representative, tabel angka acak (*number random table*) juga dapat digunakan dalam memilih setiap anggota dari kumpulan sampel. Dengan menggunakan tabel bilangan acak, semua anggota dalam populasi akan memiliki kesempatan yang sama dan bebas untuk dipilih menjadi kelompok sampel. Seleksi independen berarti satu individu tidak berpengaruh pada pemilihan individu lain dalam populasi.

Tabel angka acak adalah rangkaian angka (0 sampai 9) yang disusun secara acak dalam baris dan kolom. Saat ini, tabel bilangan acak hampir digantikan oleh generator bilangan acak komputasional.

b. *Systematic Random Sampling*

Pengambilan sampel sistematis adalah jenis metode pengambilan sampel probabilitas di mana anggota sampel dari populasi yang lebih besar dipilih berdasarkan titik awal acak tetapi dengan interval periodik yang tetap. Interval ini, disebut interval sampling, dihitung dengan membagi ukuran populasi dengan ukuran sampel yang diinginkan. Meskipun populasi sampel dipilih terlebih dahulu, sampling sistematis masih dianggap acak jika interval periodik ditentukan sebelumnya dan titik awalnya acak. Karena pengambilan sampel acak sederhana dari suatu populasi dapat menjadi tidak efisien dan memakan waktu, ahli statistik beralih ke metode lain, seperti pengambilan sampel sistematis. Memilih ukuran sampel melalui pendekatan sistematis dapat dilakukan dengan cepat. Setelah titik awal tetap telah diidentifikasi, interval konstan dipilih untuk memfasilitasi pemilihan peserta.

Pengambilan sampel sistematis lebih disukai dari pada pengambilan sampel acak sederhana ketika ada risiko manipulasi data yang rendah. Jika risiko tersebut tinggi ketika seorang peneliti dapat memanipulasi panjang interval untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, maka teknik pengambilan sampel acak sederhana akan lebih tepat (Dubey, U.K.B., & Kothari, D.P, 2022). Pengambilan sampel sistematis populer di kalangan peneliti dan analis karena kesederhanaannya. Para peneliti umumnya berasumsi bahwa hasilnya mewakili sebagian besar populasi normal kecuali ada karakteristik acak yang tidak proporsional dengan setiap

sampel data ke-n (yang tidak mungkin). Dengan kata lain, suatu populasi perlu menunjukkan tingkat keacakan alami bersama dengan metrik yang dipilih.

Adapun tahapan yang dapat dilakukan peneliti dalam pengambilan sampel secara sistematis yaitu sebagai berikut:

- 1) Membuat daftar populasi terlebih dulu dengan nomor yang runtut. Penentuan nomor sampel dilakukan secara acak.
- 2) Menentukan interval (I) sebagai perbandingan antara jumlah populasi dan ukuran atau besarnya sampel yang telah ditentukan.

$$I = \frac{N}{n}$$

Keterangan: I: Interval, N: Populasi, n:
Jumlah sampel

- 3) Menentukan secara acak sampel pertama baik dengan menggunakan tabel random number maupun dengan undian.
- 4) Mencatat nomor dan nama sampel yang telah dipilih. Salah satu keuntungan utama dari penentuan sampel dengan menggunakan *systematic random* sampling sederhana dan mudah diadministrasikan, sedangkan kelemahannya sering terjadi “bias” dalam penyusunan daftar urutan populasi kalau tidak dilakukan secara random. Oleh karena itu, sekali lagi di ingatkan agar penentuan nomor urut populasi betulbetul dipilih secara random.

c. Cluster Sampling

Pengambilan sampel atau dikenal dengan sampel kluster satu tahap) merupakan teknik di mana kelompok peserta yang mewakili populasi diidentifikasi dan dimasukkan ke dalam sampel.

Pengambilan sampel klaster biasanya digunakan ketika populasi dan ukuran sampel yang diinginkan sangat besar. Tujuan dari pengambilan sampel klaster adalah untuk mengurangi jumlah total peserta dalam sebuah penelitian jika populasi asli terlalu besar untuk diteliti secara keseluruhan (Simkus, 2022). Klaster-klaster ini berfungsi sebagai representasi skala kecil dari total populasi dan jika digabungkan, klaster-klaster tersebut harus mencakup karakteristik seluruh populasi. Ini adalah metode yang populer dalam melakukan riset pemasaran. Dalam hal ini cluster dapat diartikan sebagai kelompok atau kumpulan, di mana unsurunsur dalam satu kluster homogen, sedangkan antara satu kluster dengan kluster lain terdapat perbedaan.

d. Stratified Random Sampling

Stratifikasi adalah proses membagi populasi menjadi subkelompok atau strata. Dengan kata lain, proses yang dilakukan yaitu memisahkan elemen/unsurunsur menjadi kelompok yang tidak tumpang tindih dan kemudian memilih dengan simple random sampling dari tiap strata (Cohen, L., Manion, L., and Morrison, K., 2018). *Stratified random sampling* merupakan suatu prosedur atau cara dalam menentukan sampel dengan membagi populasi atas beberapa strata sehingga tiap strata menjadi homogen dan tidak tumpang tindih dengan kelompok lain; atau antara satu kelompok dengan yang lain bertingkat/berlapis yang merupakan “rank order”. Dalam teknik ini, sampel diambil secara acak dari setiap kelompok sehingga jumlahnya sesuai dengan proporsi masing-masing kelompok dalam populasi. Teknik ini memungkinkan untuk mengurangi kesalahan sampling dan meningkatkan akurasi hasil penelitian.

e. Sampling Acak Bertingkat (*Multistage Random Sampling*)

Multistage random sampling merupakan teknik pengambilan sample yang dilakukan secara bertahap dengan menggunakan unit sampling yang lebih kecil. Pada multistage sampling ini, populasi dibagi menjadi beberapa cluster yang disebut sebagai cluster unit primer. Dari cluster-cluster tersebut dipilih sample cluster. Setelah didapat cluster yang homogen, kemudian metode simple random dapat digunakan untuk penarikan unit sample yang dipilih dari unit cluster. Proses clustering ini dapat dilakukan lebih dari satu tahap. Dengan kata lain, multistage random sampling adalah bentuk kompleks dari simple cluster sampling.

Pada populasi yang bersifat heterogen, penarikan sample dengan metode ini perlu dilakukan beberapa tahapan untuk menghindari sample yang kurang representatif. Alur yang harus dilakukan yaitu disetiap tahapan perlu adanya pemilihan klaster-klaster sampai tahap dimana diperoleh cluster yang homogen. Apabila telah diperoleh cluster yang homogen, pada tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu penarikan unit sampling dari tiap cluster yang homogen tersebut sehingga diperoleh sampel.

f. Proportional Random Sampling

Proportional random sampling merupakan metode pengambilan sampel yang memastikan bahwa proposi dari setiap kelompok dalam populasi diwakili secara akurat dalam sampel (Mahmudi, 2021). Metode ini berbeda dengan simple random sampling, yang hanya memilih anggota populasi secara acak. Terlebih, teknik ini juga digunakan untuk memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu dari populasi dan tujuan penelitian. Selain itu, teknik ini juga merupakan pengembangan dari *stratified random sampling*.

Jumlah sampel pada masing-masing strata sebanding dengan jumlah anggota populasi pada masing-masing stratum populasi.

Tahapan pengambilan sampel dengan *proportional random sampling* melibatkan beberapa langkah. Pertama, populasi harus dibagi menjadi kelompok yang homogen dan proporsional. Kedua, jumlah sampel yang dibutuhkan dari setiap kelompok harus ditentukan. Ketiga, anggota sampel dipilih secara acak dari setiap kelompok sehingga jumlahnya sesuai dengan proporsi masing-masing kelompok dalam populasi. Kelebihan *proportional random sampling* adalah bahwa proporsi dari setiap kelompok dalam populasi diwakili secara akurat dalam sampel. Selain itu, biaya yang dikeluarkan juga cukup rendah karena hanya sebagian data yang dikumpulkan.

2. *Probability Sample* (Random Sampling)

Pengambilan sampel non-probabilitas adalah jenis teknik pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam studi penelitian ketika pengambilan sampel secara acak tidak memungkinkan atau tidak praktis. Pengambilan sampel non-probabilitas melibatkan pemilihan sampel berdasarkan faktor subjektif seperti kenyamanan, penilaian, dan tujuan, daripada memilih secara acak dari seluruh populasi. Ada beberapa jenis metode pengambilan sampel non-probabilitas yang dapat digunakan peneliti tergantung pada tujuan penelitian mereka, karakteristik populasi, dan sumber daya yang tersedia bagi mereka.

Salah satu jenis metode pengambilan sampel non-probabilitas adalah pengambilan sampel berdasarkan kemudahan (*convenience sampling*). Metode ini melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kenyamanan peneliti. Sebagai contoh, peneliti dapat memilih partisipan yang mudah diakses, seperti teman atau anggota keluarga. *Convenience sampling* sering digunakan dalam studi penelitian eksploratori ketika tujuannya adalah untuk mendapatkan

pemahaman yang cepat tentang sebuah fenomena atau untuk menghasilkan ide untuk penelitian di masa depan. Namun, hasil yang diperoleh dari *convenience sampling* mungkin tidak mewakili seluruh populasi karena sampel tidak dipilih secara acak.

Jenis lain dari metode pengambilan sampel non-probabilitas adalah *purposive sampling*. Metode ini melibatkan pemilihan sampel berdasarkan tujuan atau karakteristik tertentu yang ingin dipelajari oleh peneliti. Sebagai contoh, peneliti dapat memilih partisipan yang memiliki perilaku atau karakteristik tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian. *Purposive sampling* sering digunakan dalam studi penelitian kualitatif di mana tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang sebuah fenomena atau untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif kelompok tertentu.

Sampling kuota adalah jenis metode *sampling non-probabilitas* yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kuota atau karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, usia, atau status sosial ekonomi. Peneliti menentukan jumlah peserta yang diperlukan untuk setiap kelompok dan memilih peserta yang memenuhi kriteria. *Sampling kuota* sering digunakan dalam studi riset pasar ketika tujuannya adalah untuk memahami preferensi dan perilaku kelompok konsumen yang berbeda.

Snowball sampling adalah jenis lain dari metode *non-probability sampling* yang melibatkan pemilihan beberapa partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian, dan kemudian meminta mereka untuk merekrut orang lain yang juga sesuai dengan kriteria. Metode ini sering digunakan ketika populasi yang diminati kecil atau sulit dijangkau, seperti individu dengan penyakit langka atau komunitas yang terpinggirkan. *Snowball sampling* dapat berguna dalam mengidentifikasi partisipan yang sulit dijangkau, tetapi dapat menghasilkan sampel yang bias jika partisipan yang direkrut oleh partisipan awal tidak mewakili seluruh populasi.

Judgmental sampling adalah jenis metode pengambilan sampel non-probabilitas yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan penilaian peneliti. Peneliti memilih partisipan berdasarkan pengetahuan, keahlian, atau pengalaman mereka di bidang tertentu. *Judgmental sampling* sering digunakan dalam penelitian yang membutuhkan pengetahuan atau keahlian khusus, seperti penelitian medis atau penelitian teknik.

Daftar Pustaka

- Bairagi, V., and Munot, M.V. (2019). *Research Methodology: A Practical and Scientific Approach*. New York: CRC Press.
- Banerjee, A., & Chaudhury, S. (2010). Statistics without tears: Populations and samples. *Industrial Psychiatry Journal*, 19(1), 60-65.
- Başkarada, S. (2014). Qualitative case study guidelines. *The Qualitative Report*, 19(40), 1-18. Retrieved from <http://nsuworks.nova.edu/tqr/vol19/iss40/3>
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (2nd ed., pp. 1-16). London, UK.
- Cohen, L., Manion, L., and Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th Ed.). New York: Routledge.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage handbook of qualitative research* (4th ed.). Los Angeles, CA: Sage Publications.
- Dubey, U.K.B., and Kothari, D.P. (2022). *Research Methodology: Techniques and Trends*. Boca Raton: CRC Press.
- Jackson, S.L. (2011). *Research Methods and Statistics: A Critical Approach*, 4th edition, Cengage Learning
- Mahmudi, A. (2021). An Analysis of Proportional Reasoning Ability of Junior High School Students. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(1), 22-32
- Mahoney, J., & Goertz, G. (2006). A tale of two cultures: Contrasting quantitative and qualitative research, *Political Analysis*, 14, 227–249.
- Riyanto, S. & Hatmawan, A. A. (2020). *Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Simkus, J. (2022, Jan 03). *Cluster Sampling: Definition, Method and Examples*. Simply Psychology. www.simplypsychology.org/cluster-sampling.html
- Williams, C. (2007). Research methods. *Journal of Business & Economic Research*, 5(3), 65- 72.
- Yusuf, A.M. (2017). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

Profil Penulis



Diannike Putri, S.S., M.Hum.

Sebagai pelaku dalam dunia pendidikan menuntut penulis untuk terus berinovasi melalui penelitian untuk dapat menjawab persoalan yang berkaitan dengan isu pendidikan. Ketertarikan penulis terhadap dunia penelitian sudah muncul sewaktu peneliti mengenyam pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Sastra Inggris Program Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni dari tahun angkatan 2004. Penulis sangat menggemari bidang linguistics. Oleh karenanya, penulis melanjutkan studi di Universitas Padjajaran pada Program Studi Linguistik Program Magister di tahun 2010. Saat ini penulis aktif sebagai dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial serta sebagai pengajar di Pusat Pengembangan Bahasa Universitas Harapan Bangsa.

Email Penulis: dianputei@gmail.com

PENGUMPULAN DATA

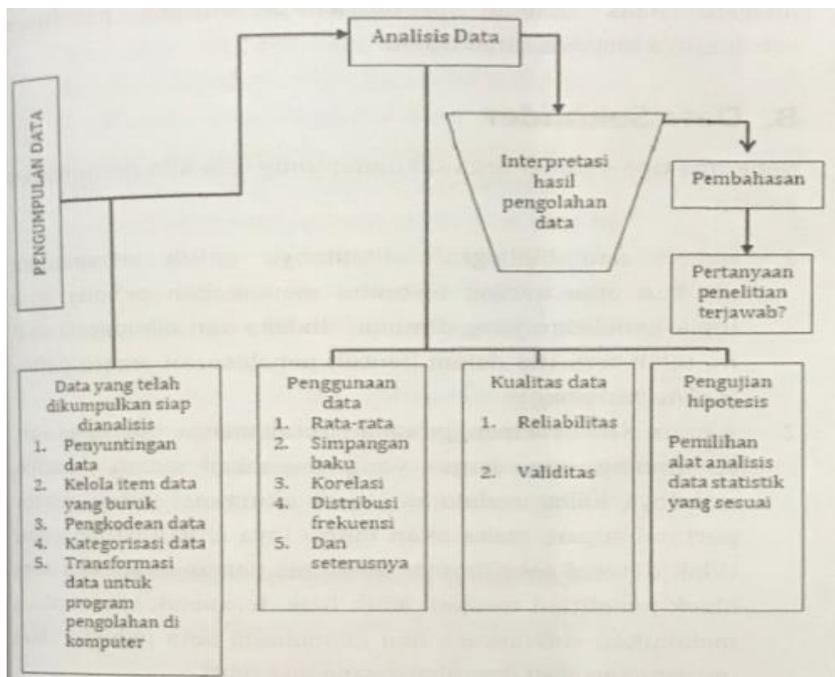
Agustina Indriani, S.E., M.Ak.
Universitas Darma Persada

Pendahuluan

Pengumpulan data sebenarnya merupakan kegiatan eksplorasi dalam memahami masalah bisnis/akuntansi (*business/accounting*) bila merujuk pada konsepsi yang kemukakan Cooper & Schindler (2006). Dengan demikian, mudah dalam memahami pertanyaan-pertanyaan penelitian yang harus terjawab melalui pengumpulan data dalam sebuah penelitian, dan pada akhirnya mampu mengumpulkan data sesuai dengan berbagai indikator empiris yang telah disusun dalam instrument penelitian yang telah dibuat (kuesioner, daftar wawancara, tes, bahan eksperimen, dan alat tes lainnya).

Level informasi yang diperlukan dari sisi sumber data dapat dibedakan dalam tiga bentuk. Pertama, data primer yang merupakan data yang diperoleh dari pihak pertama tanpa media tertentu seperti kuesioner, daftar wawancara, tes, dan eksperimen). Kedua, data sekunder, data yang diperoleh dari pihak-pihak melalui media tertentu seperti laporan keuangan, akta pendirian perusahaan, brosur, dan informasi tertulis lainnya. Ketiga, adalah sumber data tersier (*tertiary source*) yaitu data yang telah diolah oleh pihak lain dan kita gunakan sebagai data yang memperkuat latar belakang penelitian dan pembahasannya.

Sekaran (2000) menjelaskan dengan baik bagaimana proses data dianalisis dalam diagram alur seperti diperlihatkan pada Gambar 8.1. Pengumpulan data sebagai proses adalah untuk melengkapi analisis data yang diperlukan. Tentu saja dalam melakukan analisis data tersebut harus memadai untuk dikaji. Data yang memadai umumnya diperoleh setelah melalui proses penyuntingan data, bagaimana mengelola data yang *missing* (tidak lengkap atau respon yang tidak diharapkan), melakukan pengodean data agar mudah dikategorikan dan secara cepat data mudah ditransformasikan dengan alat bantu pengolahan data yang tersedia di computer.



Gambar 8.1 Alur Proses Data dalam Penelitian
Sumber: Sekaran (2000)

Analisis data terkait tiga hal penting yang menjadi perhatian kita yaitu untuk analisis deskriptif, pengujian kualitas data baik uji normalitas dan asumsi sert uji reliabilitas dan validitas.

Kemudian analisis data diperlukan untuk pengujian hipotesis yang tertentu saja sejalan dengan alat analisis statistik yang tepat. Bila semua proses ini telah dilalui, maka mudah untuk melakukan interpretasi data dan membuat pembahasan, sehingga hasilnya menjadi jelas apakah pertanyaan-pertanyaan penelitian sebelumnya terjawab atau tidak.

Data Sekunder

Beberapa tipe sumber data sekunder yang bisa kita pergunakan adalah:

1. Indeks dan bibliografi, Umumnya untuk menemukan rujukan atau artikel tertentu, menemukan penulis atau topik penelitian yang diminati. Indeks dan bibliografi saat ini telah tersedia dalam bentuk penelusuran secara *online (online searching)*.
2. Kamus, bisa menggunakan untuk mencari suatu istilah, terminology, atau jargon yang digunakan secara spesifik, misalnya kalau melakukan riset akuntansi untuk sector pertambangan, maka akan munculnya istilah-istilah yang tidak dikenal sebelumnya. Sehingga pemahaman kita atas objek penelitian menjadi lebih baik, termasuk ketika akan melakukan wawancara dan memahami peta industry dari perusahaan atau organisasi yang kita teliti.
3. Ensiklopedia, digunakan sebagai identifikasi kesejarahan atau latar belakang informasi, misalnya konsep tata Kelola ternyata bukan konsep yang baru, tapi berkembang dari Inggris pada penghujung abad 19. Selain itu dapat mengetahui momen penting dalam industry yang kita teliti. Intinya, wawasan kita atas objek penelitian menjadi jauh lebih baik. Untuk sekarang telah tersedia Wikipedia secara *online* dalam berbagai bahasa.
4. *Handbooks*, umumnya digunakan untuk menemukan fakta yang relevan dengan topik penelitian. Dalam sebuah *handbooks*, peneliti bisa mengutip pendapat pakar yang mumpuni atas kajian yang menjadi perhatian penelitian.

Handbooks kurang begitu populer untuk bidang-bidang ilmu tertentu di Indonesia. Ilmu kedokteran adalah salah satu bidang ilmu yang konsisten menerbitkan *handbooks* sesuai dengan kajian masing-masing disiplin ilmu kedokteran yang ada. Dengan *handbooks* sebenarnya sangat membantu kita untuk mengetahui posisi teori yang sedang kita uji apakah sudah usang, kontroversi, atau masih menjadi topik yang sangat hangat (*current issues*).

5. Direktori, digunakan untuk mengetahui organisasi atau orang-orang kecil dalam suatu organisasi atau perusahaan. Selain itu, dapat digunakan pula untuk menemukan alamat, nomor telepon, *e-mail*, atau bentuk kontak lainnya.

Mengevaluasi Sumber Informasi

Penting dalam melakukan pengumpulan data sekunder untuk melakukan evaluasi dari sisi tujuan, ruang lingkup, otorisasi, audiens, dan format yang akan diuraikan secara singkat berikut.

1. Tujuan (*purpose*), untuk melihat apakah penulisannya mencoba menyampaikan suatu gagasan terselubung (*hidden agendas*) dan kemungkinan terjadinya bias.
2. Ruang lingkup, Untuk identifikasi tanggal dan subjek secara inklusi dan eksklusif. Pengertian inklusi dan eksklusif misalnya dalam penentuan sampel berikut ini:

a. Kriteria Inklusi

Semua orang yang terpilih dalam DSRT-BPS (Daftar Sampel Rumah Tangga Terpilih, Biro Pusat Statistik) dimasukkan sebagai responden dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Anak usia 12 s/d 59 bulan.
- 2) Anak usia 5 s/d 14 tahun.
- 3) Perempuan dewasa usia ≥ 15 tahun
- 4) Laki-laki dewasa usia ≥ 15 tahun

b. Kriteria Eksklusi

Usia diluar kriteria inklusi

- 1) Ibu hamil
 - 2) Sakit berat
 - 3) Jompo
 - 4) Menolak menjadi responden
3. Otoritas, Maksudnya adalah mengidentifikasi latar belakang penulis dari sisi kredensial seperti tingkat Pendidikan dan profesionalitas serta pengalaman penulis dari sisi waktu dan level (nasional atau international)
 4. Audien, Sasaran sumber data tersebut apakah untuk umum, level S1, S2, S3, termasuk kemungkinan adanya orientasi dan bias tertentu sesuai sasaran rujukan tersebut. Misalnya buku propaganda, atau perumusan definisi operasional tingkat kemiskinan atau pengangguran yang sering salah dari BPS.
 5. Format, bentuk sumber data sekunder dari sisi isi, ketersediaan indeks, mudah dicari, dan diunduh (searchable and downloadable).

Penelusuran Pangkalan Data (*Database*)

Internet yang semakin mudah di akses, maka pencarian data melalui jaringan computer lebih cepat dilakukan. Apalagi telah tersedia berbagai *publisher* digital seperti Proquest dan Emerald. Oleh karena itu, pemilihan suatu pangkalan data dan melakukan penelusuran melalui internet menjadi bagian penting dalam mengumpulkan bahan referensi dan data sekunder.

Penelusuran pangkalan data yang populer adalah dengan menggunakan perintah *Boolean* (*Boolean Operators*) seperti disajikan dibawah ini:

1. **OR** – Untuk kata jamak, variasi ejaan sinonim
Woman **OR** women
2. **AND** – Kata terdekat yang akan kita cari

Advertising AND bibliography

3. **NOT/AND NOT** – *eliminates terms*
award NOT trophy
 4. **ADJ** – *order key term within your search*
Assisted NOT ADJ living
 5. **?** or ***** - to truncate a term (pemenggalan istilah)
nur for nurse, nursing*
 6. **“X”** for phrase searching
“advertising campaigns”
- 7. Limiters**
- a. *Dates*
 - b. *Source type*
 - c. *Language*

Oleh karena jumlah data yang tersedia secara *online* berjumlah tidak terbatas, maka kita harus memperhitungkan dari sisi relevansinya dengan penelitian yang kita buat baik secara kuantitas maupun kualitas, termasuk dari sisi waktu publikasi. Data baik berupa angka maupun bentuk multimedia lainnya dapat diunduh dalam berbagai format yang sangat memudahkan kita. Bahkan antar situs perpustakaan atau universitas bisa di-*link* dengan hanya menggunakan perintah *login* yang sederhana.

Data Primer

Teknik pengumpulan data berupa suatu pernyataan (*statement*) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002). Teknik pengumpulan data ini termasuk kategori laporan diri (*personal report*)/deskripsi diri (*selfdescriptive*). Individu melaporkan tentang keadaan dirinya berdasarkan pernyataan atau perintah yang diberikan kepadanya.

Pada bagian ini Teknik pengumpulan data difokuskan pada data primer. Teknik pengumpulan data primer terdiri dari:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Dengan wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail. Seorang peneliti harus memiliki keterampilan dalam mewawacarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut dalam menyampaikan wawancara.

Perlu memperhatikan beberapa hal untuk berhasilnya sebuah wawancara, antara lain adalah apakah informasi yang dibutuhkan dapat diberikan oleh informan atau responden. Selain itu, pihak responden/informan paham mengapa mereka menjadi narasumber untuk penelitian kita. Semuanya ini akan bermuara pada terciptanya Kerjasama yang baik antara peneliti dan informan/responden.

Oleh karena itu, penting untuk meyakinkan informan/responden bahwa wawancara yang dilakukan bersifat menyenangkan dan tidak mempersulit dirinya. Hasil wawancara mereka memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan keilmuan. Hal ini dapat memotivasi mereka dari sisi ini. Pengalaman, pendapat, dan harapan informan/responden merupakan jawaban bagi temuan penelitian. Ada tiga tahapan dalam melakukan wawancara yaitu:

- a. Pertama, perkenalan untuk membangun komunikasi yang lebih cair.
- b. Kedua, pengumpulan data yang berisi antara lain mengungkapkan tujuan singkat wawancara, memperhatikan jeda dari setiap pertanyaan, pengulangan pertanyaan (jangan sampai memberikan kesan informan sulit mencerna pertanyaan), pertanyaan yang mungkin

dikemukakan oleh informan, komentar atau pertanyaan yang bersifat netral, dan mungkin ada klarifikasi atas pertanyaan.

c. Ketiga, adalah penyimpanan hasil wawancara.

Permasalahan yang biasanya muncul dalam wawancara adalah terjadinya kesalahan bukan dari jawaban (*non response error*), kesalahan dari jawaban (*response error*), dan kesalahan dari pihak yang melakukan wawancara. Oleh karena wawancara secara tatap muka memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit, dapat pula wawancara dilakukan melalui telepon maupun internet. Dengan internet daftar wawancara dapat dikirim secara langsung via *e-mail* atau melalui *mailing list*. Hanya saja untuk cara ini tingkat penolakan masih cukup besar karena ada dorongan (stimulus) yang secara langsung dapat dikondisikan. Umumnya, cara ini berhasil jika informan kunci dengan pihak pewawancara sudah saling mengenal baik.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk menggali data sesuai dengan permasalahan penelitian. Terdapat tiga fase penting yang harus di tempuh dalam pengumpulan data dengan kuesioner, yaitu:

a. Tahap pertama, strategi merancang instrument penelitian atau kuesioner, dimana dalam menyusun kuesioner mulai dari langkah perumusan masalah penelitian, pertanyaan-pertanyaan penelitian hingga indikator-indikator penelitian yang dibuat menjadi dasar dalam penyusunan kuesioner. Bila kita mengadopsi indikator-indikator penelitian dari penelitian sebelumnya maka harus dikemukakan secara jelas persamaan dan perbedaan dengan instrument penelitian sebelumnya. Apa saja yang ditambah atau dikurangi.

- b. Tahap kedua, melakukan konstruksi dan merumuskan ulang daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.
- c. Tahap ketiga, finalisasi dari sisi format agar menarik. Tidak ada Batasan yang jelas secara teknis, namun dianjurkan jumlah halaman tidak lebih dari lima halaman dan jumlah pertanyaan kurang dari 50 buah pertanyaan, bila tidak dapat dihindari, lakukan duakali pengiriman kuesioner kepada responden.

Arikunto menjelaskan sebelum kuesioner disusun peneliti memperhatikan prosedur sebagai berikut.

- a. Merumuskan tujuan penelitian.
- b. Mengidentifikasi variabel.
- c. Menjabarkan setiap variabel (dimensi dan indikator).
- d. Menentukan jenis data.

Pertanyaan dalam kuesioner:

- a. Pertanyaan tentang fakta.
- b. Pertanyaan tentang pendapat dan sikap.
- c. Pertanyaan tentang informasi.
- d. Pertanyaan tentang persepsi diri.

Ditinjau dari segi cara pemakaian kuesioner, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh peneliti, antara lain:

- a. Kuesioner digunakan dalam wawancara tatap muka dengan responden.
- b. Kuesioner diisi sendiri oleh responden.
- c. Wawancara melalui telepon.
- d. Kuesioner dikirim melalui pos atau secara media *online*.

Dalam merumuskan dan menyusun angket, perhatikan hal berikut:

- a. Pakailah Bahasa yang sederhana yang dapat dipahami oleh responden.
- b. Pakailah kalimat yang pendek yang mudah dipahami.
- c. Jangan terlampau cepat menganggap bahwa responden telah memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang masalah penelitian.
- d. Lindungi harga diri responden
- e. Bila ingin menanyakan suatu perasaan atau tanggapan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, tanyakan terlebih dahulu hal-hal yang menyenangkan.
- f. Pertimbangkan pertanyaan bersifat langsung maupun tidak langsung.
- g. Tentukan pertanyaan terbuka atau tertutup.
- h. Masukkan hanya satu buah pemikiran dalam tiap pertanyaan.
- i. Rumusan pertanyaan jangan sampai memalukan responden (Nasution, 2006)

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam penyusunan instrument, antara lain:

- a. Mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti.
- b. Menjabarkan variabel-variabel dalam beberapa dimensi.
- c. Mencari indicator-indikator setiap dimensi.
- d. Mendiskusikan kisi-kisi instrument.
- e. Merumuskan bagian-bagian pertanyaan atau pernyataan instrument.
- f. Petunjuk pengisian.

Penyebaran kuesioner dapat disebar dengan berbagai cara seperti wawancara personal. Maksudnya peneliti yang menanyakan kepada responden dan jawaban dari responden diisi sendiri oleh peneliti. Jadi pada dasarnya kuesioner adalah pedoman wawancara yang lebih terstruktur. Selain wawancara secara langsung dapat juga dilakukan melalui telepon. Hanya saja cara ini belum lazim di Indonesia. Selain itu, jumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden tidak boleh lebih dari 20 pertanyaan.

Cara yang paling umum dilakukan adalah mengirimkan pertanyaan kepada responden via surat yang berisi amplop dengan perangko yang telah tersedia. Hanya saja cara ini menghasilkan tingkat pengembalian yang rendah. Biasanya kurang dari 30%. Jadi kalau mengirim 100 kuesioner, maka yang kembali tidak akan lebih dari 30 kuesioner. Itupun harus selalu rajin kontak responden untuk mengingatkan pengembalian.

Dapat pula melakukan penyebaran kuesioner melalui internet. Format kuesioner sebaiknya dibuat dalam bentuk HTML sehingga responden hanya tinggal meng-klik jawabannya saja. Namun responden selalu gandrung menggunakan internet. Saat ini telah tersedia program gratis di internet yang menyediakan pembuatan dan penyebaran kuesioner secara online. Misalnya situs Kwik Survey dengan alamat <http://www.kwiksurveys.com//>

3. Observasi

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Observasi partisipasi yang dilakukan apabila peneliti ikut terlibat secara langsung, sehingga menjadi bagian dari kelompok yang diteliti.
- b. Observasi non parsipisan adalah observasi yang dilakukan dimana peneliti tidak menyatu dengan yang diteliti, peneliti hanya sekedar menjadi pengamat saja.

Menurut Nasution, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan observasi, antara lain:

- a. Harus diketahui dimana observasi dapat dilakukan, apakah hanya di tempat-tempat pada waktu tertentu atau terjadi di berbagai lokasi?
- b. Harus ditentukan siapa-siapa sajakah yang dapat diobservasi sehingga benar-benar representative?
- c. Harus diketahui dengan jelas data apa yang harus dikumpulkan sehingga relevan dengan tujuan penelitian.
- d. Harus diketahui bagaimana cara mengumpulkan data, terutama berkaitan dengan izin pelaksanaan penelitian.
- e. Harus diketahui tentang cara-cara bagaimana mencatat hasil observasi.

Salah satu hal yang harus menjadi perhatian kita adalah hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Hubungan dengan subjek penelitian dapat berbentuk hubungan langsung atau hubungan tidak langsung, tentu saja pilihan ini memiliki konsekuensi masing-masing terhadap netralitas dan objektivitas data penelitian yang dikumpulkan. Sehingga penting untuk ditetapkan apakah kehadiran peneliti perlu atau tidak perlu diketahui oleh subjek penelitian.

Metode lain dari observasi yang dapat dilakukan lebih sederhana yaitu, tanpa suatu standarisasi tertentu dan hanya berdasarkan sesuatu yang menarik dilapangan yang dicatat atau direkam. Bila cara sederhana membuat ragu, maka metode observasi dapat dilakukan dengan sistematis yaitu dibuat standar yang jelas dan terukur.

Dengan demikian kita dapat memilih satu dari lima cara metode observasi yaitu langsung, tidak langsung, partisipasi, sederhana atau sistematis. Terlepas dari metode observasi yang dipilih, dalam observasi, peneliti harus mampu bekerja dengan konsentrasi penuh, karena situasi dilapangan sangat rill (*under pressure*). Selain itu di tuntut pula memiliki kemampuan untuk mengingat hal-hal detail dari suatu pengamatan. Kemampuan lain yang dituntut dari penelitian adalah tidak menonjolkan diri sebagai seorang ilmuwan dan mampu memaknai setiap detail dari observasi yang terjadi.

Umumnya dalam melakukan observasi kita dibantu oleh beberapa tenaga pengamat. Sebaiknya tenaga bantuan ini dilatih lebih dulu. Kemudian apa yang akan diobservasi harus ditentukan, disini perlu memperhatikan aspek sampel dari sisi kejadian atau waktu (*event sampling* atau *time sampling*). Tentukan pula kapan dan bagaimana melakukan observasinya.

Hal yang tidak dapat dipungkiri dalam metode observasi data yang dikumpulkan adalah data yang sangat *original* sesuai dengan kejadian yang nyata. Keamanan informasi dari partisipan terjamin, meskipun ia tidak menyadari relevansi data yang sedang dikumpulkan oleh peneliti. Selain itu, data yang dikumpulkan sesuai dengan tipe data yang dikehendaki oleh peneliti. Keunggulan berikutnya adalah dapat menangkap suatu peristiwa dalam situasi yang alamiah. Subjek atau partisipan biasanya akan jauh lebih menerima observasi daripada merespon pertanyaan.

Cooper & Schindler (2006) menyatakan bahwa keterbatasan metode observasi antara lain adalah peneliti atau peralatan perekam harus selalu siap pada saat terjadi suatu peristiwa yang akan diamati. Sehingga prosesnya menjadi lama dan mahal.

Selain itu, keterandalan akan data terbatas pada informasi yang sedang dipelajari atau indikator yang muncul. Belum lagi lingkungan peneliti sring menjadi subjektif karena adanya peneliti, termasuk dari sisi pencatatan data ketimbang kuantifikasi peristiwa yang diobeservasi. Keterbatasan berikutnya, adalah tidak ada data historis yang bias dipelajari. Mengapa suatu tindakan terjadi, tidak dipahami latar belakangnya, hanya dari sisi tindakan sendiri.

4. Dokumen

Dokumen bisa berupa buku harian, notulen rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, raport siswa, surat-surat resmi dan lain sebagainya. Selain bentuk-bentuk dokumen tersebut diatas, bentuk lainnya adalah foto dan bahan statistik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, (2005). Manajemen Penelitian, Cetakan Ketujuh, Jakarta: Rineka Cipta
- Cooper, Donald R. Dan C. William Emory. Alih Bahasa: Ellen G Sitompul, 1996, Metode Penelitian Bisnis, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Kristaung, R. Dan Augustine, Y (2018). Metode Penelitian Bisnis dan Akuntansi, Cetakan kedua, Penerbit Dian Rakyat-Jakarta
- Sekaran, U. (2000). Research Methods for Business, New York: John Wiley & Sons, inc
- Umar, H. Br Purba, Rahuma. Dan Nasution, Muhammad Dharma Tuah (2001). Metode Penelitian Ilmiah, Cetakan pertama, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta

Profil Penulis



Agustina Indriani, S.E., M.Ak.

Agustina Indriani, yang biasa di panggil reni merupakan anak ke 5 dari 5 bersaudara, sebagai lulusan S1 dan S2 akuntansi di Universitas Trisakti Jakarta dengan mengambil konsentrasi Audit (S1) dan Audit Forensik (S2), semanjak lulus S1 ditahun 2003 memulai meniti karirnya sebagai praktisi di bidang akuntansi kurang lebih 17 tahun dengan jabatan terakhir sebagai Manager Accounting Finance Tax dan Audit di salah satu start up dibilangan Jakarta Barat, sejak tahun 2020 penulis memulai karirnya sebagai seorang akademisi di salah satu kampus yang berada di Jakarta Timur yaitu Universitas Darma Persada sampai saat ini, dan di percaya menjabat sebagai ketua Tax Center Universitas Darma Persada.

Penulis saat ini aktif menggeluti bidang perpajakan dan sudah beregistrasi konsultan pajak A, selain itu penulis mulai melakukan tridarma perguruan tinggi (Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat).

Email Penulis: agustinareni81@gmail.com

VARIABEL PENELITIAN

Endah Dewi Purnamasari, S.E., M.M.
Universitas Indo Global Mandiri

Pendahuluan

Variabel penelitian adalah suatu yang telah dipilih dan ditentukan peneliti dalam melakukan penelitian untuk menghasilkan serta mengumpulkan informasi yang berkaitan tentangnya kemudian menarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Secara teori variabel telah didefinisikan oleh para ahli, sebagai berikut:

1. Kerlinger (1973) merupakan property atau struktur yang diteliti. Contohnya: pendapatan, tingkat aspirasi, tingkat pendidikan, produktivitas tenaga kerja, kelompok gaji, status sosial, jenis kelamin, dan lain-lain. Variabel bisa dianggap fitur yang didapatkan dari nilai yang berbeda. Variabel sesuatu yang berubah.
2. Kidder, (1981) merupakan kualitas yang dipelajari peneliti dan menarik kesimpulannya.
3. Hatch and Farhady (1981) merupakan suatu atribut seseorang atau sebagai objek yang berubah dari satu individu atau orang ke lainnya atau dari satu objek ke objek lainnya.
4. Nasir (1983) sebagai konsep yang memiliki bermacam-macam nilai.
5. Murti (1996) merupakan fenomena yang mempunyai banyak nilai berbeda. Perubahan nilai yang terjadi tersebut bisa diukur secara kuantitatif maupun kualitatif.

6. Soekidjo Notoatmodjo (2002) adalah sesuatu yang digunakan dengan ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki dan didapatkan oleh suatu penelitian tentang suatu konsep penelitian tertentu.
7. Sekaran (2006) sebagai segala yang dapat memberikan perbedaan atau membawa variasi pada nilai.
8. Ahmad Watik Pratiknya (2007) merupakan sesuatu yang bervariasi.

Berdasarkan pengertian variabel penelitian dari para ahli di atas disimpulkan sebagai suatu sifat, nilai dari kegiatan/objek dengan suatu variasi tertentu dan telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari serta menarik kesimpulannya.

Fungsi Variabel Penelitian

Variabel penelitian memiliki fungsi sangat penting untuk mendukung proses penelitian. Adapun fungsi dari variabel penelitian, yaitu:

1. Menyiapkan alat dan metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data.
2. Menyiapkan teknik analisis data atau pengolahan data apa yang dibutuhkan.
3. Menguji hipotesis yang diajukan.

Oleh karena itu, ketika mendefinisikan variabel harus berhati-hati dengan kriteria yang digunakan. Variabel terukur atau dapat diamati, diidentifikasi, dan didefinisikan secara unik sedemikian rupa sehingga tidak menampilkan suatu kesalahan dalam penampilan; pengolahan data, dan juga dalam proses pengujian hipotesis.

Manfaat Variabel Penelitian

Memahami variabel sangat penting dalam menulis proposal penelitian alasannya karena memiliki beberapa kegunaan antara lain;

1. Membangun Kerangka Konseptual

Membangun kerangka kerja konseptual memerlukan variabel penelitian, khususnya dalam menganalisis data yang telah Anda kumpulkan. Oleh karena itu, Anda harus dapat memahami arti variabel secara menyeluruh dan cara-cara mengukurnya.

2. Pedoman Eksperimen

Dalam penelitian ilmiah, ilmuwan, teknisi, dan peneliti memanfaatkan berbagai metode dan variabel saat melakukan eksperimen mereka. Dalam istilah sederhana, suatu variabel mewakili atribut terukur yang berubah atau bervariasi di seluruh percobaan, baik membandingkan hasil antara beberapa kelompok, banyak orang atau bahkan ketika menggunakan satu orang dalam percobaan yang dilakukan dari waktu ke waktu.

3. Landasan Mempersiapkan Alat dan Metode Pengumpulan Data

Variabel penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena bertujuan sebagai landasan untuk mempersiapkan alat dan metode pengumpulan data, serta sebagai alat menguji hipotesis penelitian. Itulah sebabnya, sebuah variabel harus dapat diamati dan dapat diukur.

Jenis-Jenis Variabel

Variabel penelitian dibedakan berdasarkan fungsi dan hubungan antar variabel, sifat, urgensi, tipe skala dan tipe skala pengukuran.

1. Jenis variabel penelitian jika dilihat berdasarkan fungsi dan hubungan antar variabel terdapat 5 variabel yaitu:

a. Variabel bebas (*independent variable*)

Suatu variabel yang di duga sebagai sebab munculnya dari variabel terikat. Variabel ini juga sering disebut sebagai variabel stimulus, antecedent, dan prediktor.

Variabel bebas sebagai variabel yang menjadi sebab/mempengaruhi perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel ini biasanya diamati, dimanipulasi dan diukur untuk mengetahui pengaruh (hubungan) dengan variabel lainnya.

b. Variabel terikat (*dependent variable*)

Merupakan variabel respon atau output. Variabel terikat disebut variabel output; konsekuen; kriteria adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat tidak dimanipulasi, melainkan diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan berasal dari variabel bebas. Biasanya variabel terikat adalah kondisi yang hendak kita jelaskan. Dalam eksperimen-eksperimen, variabel bebas adalah variabel yang dimanipulasikan/dimainkan oleh pembuat eksperimen.

c. Variabel moderator

Variabel moderator merupakan variabel antara, adalah sebuah tipe khusus variabel bebas, yaitu variabel bebas sekunder yang diangkat untuk menentukan apakah mempengaruhi hubungan antara variabel bebas primer dan variabel terikat. Variabel moderator adalah faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih peneliti untuk mengungkap apakah faktor tersebut mengubah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel moderator sering diartikan sebagai variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel moderator disebut juga variabel independen kedua.

d. Variabel Intervening

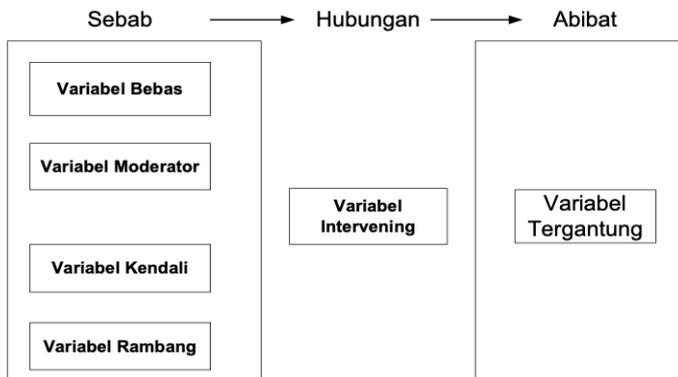
Uraian tentang variabel di depan merupakan variabel-variabel yang konkret. Variabel bebas, variabel moderator, dan variabel kontrol masing-

masing dapat dimanipulasi oleh peneliti dan dapat diamati/diukur pengaruhnya terhadap variabel terikat. Apabila suatu variabel yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat ternyata tidak dapat diamati/diukur karena terlalu abstrak maka variabel tersebut biasanya dipandang sebagai variabel antara (*intervening*). Jadi variabel antara adalah faktor yang secara teoritik mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat tetapi tidak dapat dilihat sehingga tidak dapat diukur atau dimanipulasi. Pengaruh variabel intervening terhadap variabel terikat hanya diinferensikan berdasarkan pengaruh variabel moderator dan atau variabel bebas terhadap variabel terikat.

e. Variabel Kontrol

Merupakan variabel yang dibuat konstan/dikendalikan sehingga hubungan antar variabel bebas dan terikat tidak dipengaruhi faktor luar (yang tidak diteliti). Variabel yang sering digunakan peneliti karena sifatnya yang membandingkan melalui penelitian eksperimental.

Hubungan saling ketergantungan dan pola pemikiran sebab akibat bisa dilihat dari gambar berikut:



Gambar 9.1 Hubungan sebab akibat antar variabel

2. Jenis variabel penelitian berdasarkan sifat, ada 2 (dua) jenis variabel yaitu:
 - a. Variabel dinamis

Sesuai dengan namanya, ini berarti jenis variabel yang sifatnya berubah-ubah naik ataupun turun karakteristiknya. Contohnya minat belajar, prestasi belajar siswa, kinerja pegawai, minat baca.
 - b. Variabel statis

Statis yang berarti sifatnya tetap tidak dapat berubah (sulit diubah) dan diubah dalam kondisi normal. Variabel yang merupakan kebalikan variabel dinamis. Contohnya jenis kelamin, status sosial, asal daerah.
3. Jenis variabel penelitian berdasarkan urgensi, ada 2 (dua) variabel yaitu:
 - a. Variabel konseptual

Merupakan variabel jenis ini tidak terlihat dan tersembunyi melalui fakta yang ada. Dengan begitu bisa terlihat berdasarkan indikator yang ada. Contohnya bakat; minat baca; motivasi belajar.
 - b. Variabel faktual

Variabel faktual merupakan variabel yang dilihat melalui fakta yang ada. Seperti gender, umur, agama, pendidikan, suku daerah dan lain-lain. Berdasarkan sifatnya yang faktual maka variabel ini sangat jarang terjadi kesalahan, bila akhirnya ditemukan kesalahan biasanya penyebab kesalahan tersebut adalah responden yang tidak jujur.
4. Variabel penelitian ada 2 (dua) jenis berdasarkan tipe skala pengukurannya, yaitu:
 - a. Variabel nominal

Variabel nominal terdapat beberapa nama yang sering didengar, seperti variabel dikrit/kategori.

Variabel nominal, variabel yang hanya dapat di kelompokkan menjadi beberapa kategori. Dengan begitu variabel ini masuk dalam kelompok kategori relative sedikit. Dan variabel nominal menjadi variabel dengan variasi yang paling sedikit. Contohnya jenis kelamin, jenis pekerjaan dan status perkawinan.

b. Variabel kontinum

Variabel kontinum berarti variabel memiliki tingkatan atau jenjang. Variabel ini terdapat 3 (tiga) jenis variabel lainnya dalam variabel kontinum yaitu:

- 1) Variabel ordinal, artinya variabel dengan tingkat atau urutan tertentu seperti suatu perlombaan atau ranking.
- 2) Variabel interval, variabel dengan skala atau jarak tertentu. Contohnya adalah penghasilan, penilaian ujian mahasiswa.
- 3) Variabel rasio, variabel yang menunjukkan adanya suatu perbandingan. Contohnya adalah jumlah produksi (ton, kg, kwintal), tinggi badan.

Berkaitan juga pada proses kualifikasi maka data digolongkan menjadi 4 (empat) jenis, yaitu:

1. Data Nominal

Data nominal merupakan data yang diberikan pada objek atau kategori yang tidak menggambarkan kedudukan dari objek tersebut, melainkan hanya sekedar kode atau label. Data ini memiliki ciri sifat saling lepas atau tidak berhubungan satu sama lain.

2. Data Ordinal

Data yang penomeran objek atau kategorinya disusun berdasarkan besarnya, bisa mulai dari tingkat tertinggi menjadi terendah ataupun sebaliknya, dengan rentang jarak yang tidak harus sama.

Data ini bercirikan kategori data yang disusun berdasarkan urutan, logis sesuai dengan besaran karakteristik yang dimiliki.

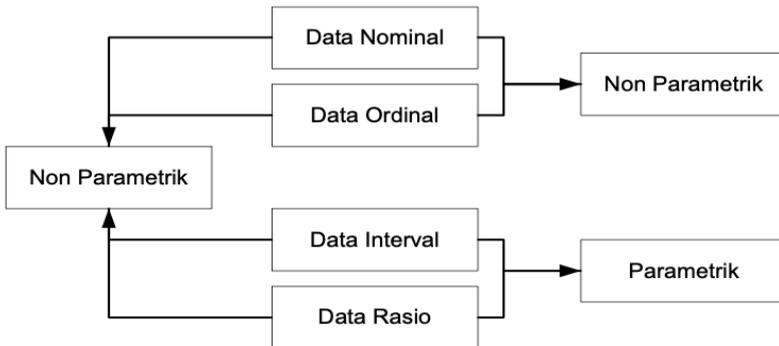
3. Data interval

Data dimana objek atau kategori dapat diurutkan berdasarkan atribut yang memberikan informasi tentang interval antara objek atau kategori sama. Data ini dicirikan dengan urutan kategori tidak memiliki jarak yang sama tapi tidak memiliki nilai nol mutlak/absolut.

4. Data Rasio

Data yang memiliki nilai nol absolut dan jaraknya sama. Yang berarti kalau data nol tidak memiliki arti apapun.

Berikut skema keterkaitan dan kemampuan analisis statistik berdasarkan skala pengukuran.



Gambar 9.2 Keterkaitan analisis skala pengukuran variabel

Cara Menentukan Variabel

Berikut cara menentukan variabel penelitian:

1. Menemukan masalah penelitian

Dalam menentukan variabel yang akan diteliti, penulis harus memahami terlebih dahulu permasalahan yang akan diangkat. Deskripsikanlah secara sistematis rumusan masalah penelitian secara detail dan efektif.

2. Identifikasi faktor yang berhubungan

Setelah mendeskripsikan permasalahan cara menentukan variabel penelitian berikutnya yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi faktor permasalahan dan dampaknya.

3. Cari penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penulisan penelitian. Semakin banyaknya bahan referensi yang dikumpulkan dan dibaca maka akan semakin mudah dalam menentukan variabel penelitian.

4. Kebutuhan penelitian

Terakhir, siapkan juga kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan penelitian seperti rencana, dana, dokumen, lokasi, dan lain-lain. Tujuannya agar kamu bisa tahu apakah penelitian tersebut mungkin untuk dilakukan atau tidak.

Proses Pengukuran Variabel

Proses pengukuran variabel terdiri dari:

1. Pembentukan “construct“ (*Construct Development*)
2. Skala Pengukuran (*Measurement Scale*)

Definisi Operasional Variabel

Definisi suatu konsep atau construct merupakan suatu definisi yang menyatakan secara jelas dan akurat mengenai bagaimana suatu konsep atau construct tersebut diukur. Pengukuran dengan melihat dimensi perilaku, aspek, atau karakteristik yang ditunjukkan oleh suatu konsep.

Merumuskan definisi operasional variabel perlu memperhatikan definisi teoritiknya dan kebutuhan kondisi teknik di lapangan. Jadi perlu memperhatikan keterkaitan dengan standarisasi pengukuran misalnya: pengertiannya, bagaimana cara mengukur, apa alat ukurnya, dan kriteria hasil pengukuran.

Bentuk-Bentuk Data

1. Deret waktu (*Times Series*)

Pengamatan data misal harga saham berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu, misal perkembangan harga saham dari hari ke hari berikutnya.

2. Lintas sektor (*Cross section*)

Data untuk suatu kelompok (group) misal data-data industri garmen pada tahun tertentu saja.

3. Gabungan keduanya (*Pool*)

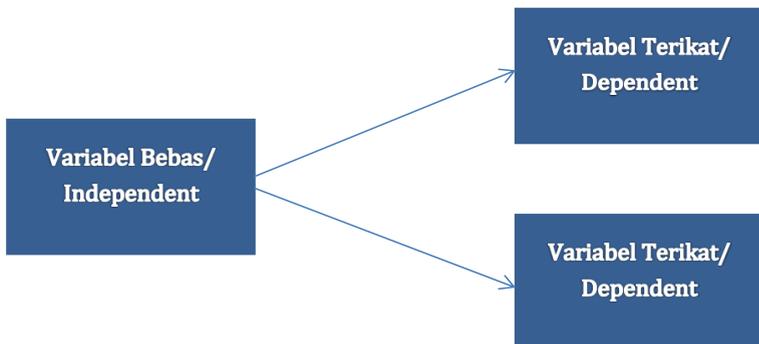
Data-data untuk industri garmen yang diambil dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2007.

Hubungan Antar Variabel

Suatu penelitian tujuannya untuk membuktikan apakah ada atau tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti. Hubungan antar variabel adalah sifat hubungan antar 2 variabel atau lebih dan dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Hubungan Simetris

Hubungan simetris, suatu hubungan antar dua variabel atau lebih yang terjadi bersama dan sama-sama disebabkan pengaruh variabel lain. Hubungan seperti ini dapat digambarkan dengan skema:



Gambar 9.3 Hubungan Simetris

2. Hubungan Asimetris

Hubungan yang dikenal dan disebut hubungan kausal/deterministic adalah hubungan antar 2 variabel atau lebih yang bersifat sebab akibat. Terdapat variabel bebas yang mempengaruhi dan variabel terikat yang dipengaruhi. Hubungan keduanya bersifat kausal jika ada terjadi perubahan satu variabel dan akan mempengaruhi perubahan pada variabel yang lain. Hubungan kausal ini dibedakan menjadi:

a. Hubungan Bivariat

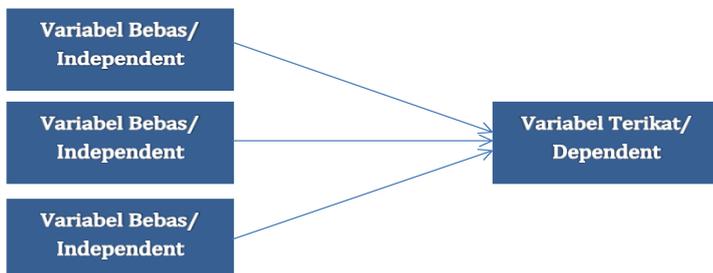
Merupakan hubungan antar dua variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Hubungan ini digambarkan dengan skema berikut:



Gambar 9.4 Hubungan Bivariat

b. Hubungan Multivariat

Merupakan hubungan antar lebih dari dua variabel yaitu. Hubungan beberapa variabel bebas (independen) dengan satu variabel terikat (dependen). Hubungan variabel multivariat digambarkan dengan skema berikut:



Gambar 9.5 Hubungan Multivariat

3. Hubungan Timbal balik (*Resiprocal*)

Hubungan timbal balik disebut sebagai hubungan interaktif. Hubungan 2 variabel saling timbal balik atau mempengaruhi. Satu variabel dapat menjadi variabel bebas dari variabel yang lain namun juga bisa menjadi variabel bebas dari variabel yang lain. Tapi juga dapat menjadi variabel terikat dari variabel lainnya. Sehingga pola hubungan ini satu variabel disebut bebas dapat juga sebagai variabel terikat. Ditunjukkan dengan skema sebagai berikut:



Gambar 9.6 Hubungan Timbal Balik

Daftar Pustaka

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Kerlinger, F. N. (1973). *Founding Of Behavior Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Kidder. (1981). *Research Methods in Social Relations*. New York: Rinehart & Winston.
- Hatch, E. . (1981). *Research Design & Statistics for Applied Linguistics*. Tehran: Rahnama Publications.
- Nasir, M. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Murti, B. (1996). *Penerapan Metode Statistik Non-Parametrik Dalam Ilmu-Ilmu Kesehatan* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama .
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods For Business, Edisi 4, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Notoatmodjo, D. S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiknya, D. A. (2007). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Profil Penulis

Endah Dewi Purnamasari, S.E., M.M.



Ketertarikan penulis terhadap ilmu Manajemen Keuangan dimulai pada tahun 2004 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Universitas dengan memilih Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen konsentrasi Manajemen keuangan dan berhasil lulus pada tahun 2007. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke program PASca Sarjana dan berhasil menyelesaikan studi S2 di Program Studi Magister Manajemen dan mendapatkan gelar Magister Manajemen (M.M) pada tahun 2010.

Penulis memiliki kepakaran dibidang Manajemen Keuangan. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: endahdps@uigm.ac.id

INSTRUMEN PENELITIAN

Zufri Hasrudy Siregar, S.T., M.Eng.
Universitas Asahan

Pendahuluan

Penulisan karya ilmiah merupakan aktivitas pengembangan ilmu yang tak terlepas dari metode dan instrumen penelitian yang sesuai dengan jenis penelitian tersebut. Penulisan karya ilmiah juga umumnya bersangkutan dengan penelitian yang mana penelitian merupakan hal terpenting dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Romlah, 2021). Jenis penelitian yang dimaksud yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif dimana metode dan instrumennya berbeda satu sama yang lain. Memahami perangkat penelitian sangat penting karena merupakan bagian integral dari penyusunan tesis, disertasi, disertasi, dan laporan penelitian. Data penelitian merupakan hal yang paling penting dalam penulisan karena akan digunakan sebagai sumber dalam proses analisis setelah penelitian sampai pada tahap ini, sehingga sangat penting. (Firmansyah et al., 2021). Pilsuf yang berhaluan pesimistis yaitu Rene de Carte dimana ia memiliki cara pandang kebenaran dengan meragukan segala yang dianggap benar, dengan ini ilmu pun berkembang. Ada cara tertentu untuk menunjukkan instrumen penelitian, mengingat penelitian tersebut bersifat ilmiah. Agar instrumen dapat diukur dan juga diuji secara ilmiah, penelitian tersebut dapat dipertanyakan dan dihancurkan begitu saja

Definisi Instrumentasi Penelitian

Setiap penelitian ilmiah melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis penyelidikan terlambat. Ilmuwan biasanya menggunakan instrumen mengumpulkan data penelitian. Menurut Yusup (2018) instrumentasi penelitian ialah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur tujuan dari suatu variabel penelitian. Instrumen atau alat pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, sebagai validasi data yang diuji dan mengukur variabel variabel penelitian tersebut (Kusuma et al., 2021), namun instrument penelitian yang dianggap layak adalah instrumen penelitian yang sudah diuji validasi dan reabilitas datanya (Puspasari & Puspita, 2022). Alat yang tersedia secara umum adalah alat yang dianggap Standar untuk mengumpulkan data pada variabel tertentu. Jadi jika ada alat standar untuk mengumpulkan data variable explore, maka kita bisa langsung menggunakan tool tersebut dan mengarahkannya teori yang digunakan sebagai dasar pembuatan alat sesuai dengan teori yang diacu dalam studi kami. Instrument penelitian dapat digunakan pada penelitian dengan ciri ciri (Alhamid & Anufia, 2019):

1. Instrumen seperti mengukur variabel penelitian memegang peranan penting dalam upaya memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya.
2. Penelitian merupakan alat menyesuaikan dengan semua aspek situasi dan dapat mengumpulkan informasi yang berbeda pada waktu yang sama.
3. Tiap suasana ialah totalitas. Tidak terlihat sesuatu instrumen berwujud test alias angket yang sanggup meringkus totalitas suasana, selain orang.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.

5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai alat yang dapat mengambil kesimpulan dari data dikumpulkan dalam satu langkah dan segera digunakan sebagai pengembalian untuk mendapatkan penegasan, perubahan, penyembuhan dan relaksasi.

Instrumen harus memiliki tingkat objektivitas dan validitas yang baik, jenis data haruslah valid dan instrumen mudah digunakan (Nasutiron, 2016). Untuk mendapatkan instrumen penelitian yang baik maka peneliti haruslah melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti.
2. Menjabarkan variabel menjadi dimensi-dimensi
3. Mencari indikator dari setiap dimensi.
4. Mendeskripsikan kisi-kisi instrument
5. Merumuskan item-item pertanyaan atau pernyataan instrument
6. Petunjuk pengisian instrumen.

Langkah selanjutnya didasarkan pada kisi-kisi yang diurutkan, langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen yang digunakan. Validator kemudian memvalidasi instrumen yang dihasilkan terlebih dahulu sebelum mengujinya pada populasi lain yang tidak diambil dari sampel penelitian. Pengujian instrumen selanjutnya harus dilakukan untuk mengetahui tingkat reliabilitas, validitas, dan keterbacaan setiap item. Kegunaan Instrumen Penelitian Antara lain:

1. Untuk alat pencatat informasi yang disampaikan oleh responden,
2. Untuk alat untuk mengorganisasi proses wawancara,

3. Untuk alat evaluasi performa pekerjaan staf peneliti.

Penyusunan Instrumen Penelitian

Kuesioner adalah serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh responden subjek penelitian baik berupa pendapat, jawaban maupun diri sendiri sebagai alat penelitian, seseorang tidak boleh menyimpang dari pertanyaan-pertanyaan ini arah proyek penelitian yang diusulkan, yang tercermin dalam perumusan hipotesis dan hal ini sudah berkembang menjadi e-Kuesioner sesuai perkembangan ilmu dan teknologi (Ismail & AlBahri, 2019) munculnya survey monkey, typeform, google forms, zoho survey, dan survey gizmo bisa digunakan untuk mempermudah pekerjaan dalam membuat, menyebarkan dan mendapatkan kembali feedback survei secara online . Hal ini memungkinkan pengiriman daftar pertanyaan secara taktis dan strategis untuk menyaring informasi yang dibutuhkan responden. Dalam membuat kuesioner, peneliti harus mempertimbangkan beberapa hal.

1. Apakah menggunakan jenis pertanyaan terbuka atau tertutup, atau kombinasi keduanya.
2. Ketika bertanya, jangan langsung ke inti masalahnya penelitian, telusuri pertanyaan langkah demi langkah sehingga bisa mengekstrak informasi yang diperlukan.
3. Pertanyaan harus disusun dalam urutan bahasa lokal atau nasional mudah dipahami oleh responden yaitu Jika pertanyaan tertutup digunakan, setiap pertanyaan dan jawaban harus diidentifikasi dan diberi kode untuk memfasilitasi pemrosesan data.
4. Saat membuat daftar pertanyaan, ingatlah bahwa penyusun bukan seorang interogator, tetapi pihak yang meminta keterangan dari pihak lain. Karena itu, membuat daftar pertanyaan sebenarnya berhasil seluruh anggota tim peneliti secara bersama-sama. Semua anggota tim peneliti terlibat Promosi pembangunan instrumen penelitian.

Langkah-langkah membuat kuesioner:

1. Penentuan informasi yang diperlukan.
2. Definisi proses pengumpulan data.
3. Penyiapan instrumen penelitian, yaitu pengujian alat penelitian.

Prinsip-prinsip Pemilihan Instrumen Penelitian

1. Prinsip utama pemilihan instrumen adalah pemahaman yang utuh terhadap tujuan penelitian sehingga peneliti dapat memilih instrumen yang diharapkan dapat mengarah pada tujuan penelitian.
2. Tujuan penelitian memilih instrumen apa yang akan digunakan.
3. Terkadang tujuan penelitian ditentukan oleh alat yang tersedia atau alat yang sudah populer digunakan, meskipun tidak sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Pendapat, tidak selalu benar, bahwa "instrumen canggih adalah yang terbaik".
5. Pedoman umum yang dapat digunakan saat memilih instrumen, khususnya bagi pemula, adalah:
 - a. Gunakan perangkat sebagaimana peneliti sebelumnya telah menggunakannya.
 - b. Buat daftar instrumen yang tersedia, lalu klasifikasikan masing-masing instrumen sesuai dengan input yang dibutuhkan dan output yang dihasilkan, lalu pilih yang paling sesuai.

Syarat-syarat Instrumen Penelitian

Ada beberapa kriteria untuk menunjukkan instrumen yang baik, apakah digunakan untuk mengontrol atau mengukur variabel

1. Akurasi (*accuracy*)
 - a. Keakuratan instrumen berkaitan erat dengan validitas instrumen.

- b. Bisakah perangkat benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur?
 - c. Apakah masukan yang diukur (measured) hanya terdiri dari masukan yang hendak diukur saja ataukah kemasukan unsur-unsur lain.
 - d. Pengontrolan yang ketat terhadap kemurnian masukan ini adalah sangat penting agar pengaruh luar dapat dieliminasi.
 - e. Kegagalan untuk memeriksa ini akan mengakibatkan penurunan akurasi pencetakan atau kerusakan keakuratan hasil pengukuran.
 - f. Validitas dari apa yang diukur disebut validitas kualitatif.
 - g. Oleh karena itu, perangkat dapat mengukur secara akurat dalam batas terukur validitas yang diperoleh adalah validitas kuantitatif.
2. Presisi (akurasi)
- a. Ketahanan suatu instrumen erat kaitannya dengan kehandalan yaitu kapasitas memberikan hasil yang konsisten dari pengukuran berulang.
 - b. Keakuratan perangkat baik jika dapat menjamin input yang sama selalu memberikan hasil yang sama kapan pun, di mana pun, dan kapan pun tidak peduli siapa yang menggunakan alat ini, hasil yang konsisten (merata) akan tercapai.
 - c. Instrumen dengan ketelitian yang baik belum tentu memiliki ketelitian yang baik begitu pula sebaliknya
 - d. Instrumen yang baik sudah pasti memiliki ketelitian dan ketelitian yang baik.
3. Kepekaan
- a. Penelitian yang ingin mengetahui perubahan harga beberapa variable membutuhkan instrumen yang mampu mendeteksi besarnya perubahan ini.

- b. Semakin kecil perubahannya, semakin sensitif instrumen yang digunakan. Sebagai contoh:
 - 1) Stopwatch dengan akurasi 0,1 detik tidak dapat mengukur kecepatan gerakan refleks
 - 2) Penggaris dengan ketelitian 1,1 mm tidak dapat mendeteksi perubahan panjangperubahan ikatan dalam struktur molekul.
- c. Dalam contoh ini sensitivitas instrumen tidak mencukupi.
- d. Sensitivitas berhubungan erat dengan validitas kuantitatif.

Klasifikasi Instrumen

1. Klasifikasi berdasarkan kategori instrumen

Berdasarkan kategorinya, instrumen penelitian terdiri dari dua kategori alat atau instrument (seterusnya disebut instrumen) yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

- a. Instrumen yang memberikan informasi tentang keadaan objek atau proses yang diperiksa.
- b. Alat untuk mengontrol obyek atau proses penelitian. Dengan dua instrumen ini, status benda uji atau proses diukur dalam kondisi tertentu dan dapat diulang (*reproducible*).

2. Berdasarkan wujudnya, instrumen penelitian dibedakan atas dua bentuk, yaitu:

a. Perangkat keras (*hardware*)

Dalam penelitian instrumen penelitian dibedakan atas perangkat keras misalnya, spektrofometer, stetoskop, thermometer dan lain-lain.

b. Perangkat lunak (*software*)

Perangkat lunak digunakan untuk memperoleh, secara langsung atau tidak langsung, informasi

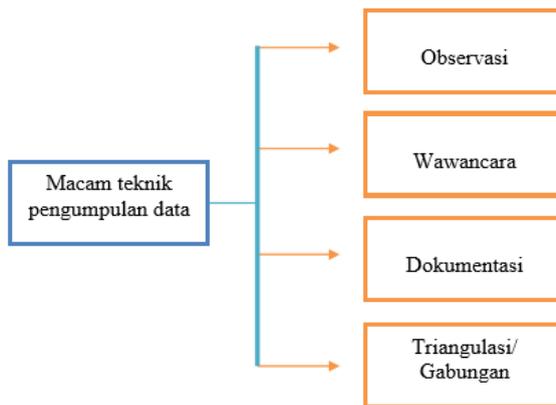
atau tanggapan dari objek. Dengan bantuan perangkat lunak dimungkinkan untuk mengukur:

- 1) Informasi langsung dari objek.
- 2) Mengevaluasi objek atau tindakan objek oleh pengamat.
- 3) Mengukur langsung kemampuan dan pengetahuan objek.
- 4) Mengukur secara tidak langsung tentang kepercayaan, sikap atau perilaku objek.

Adapun yang termasuk dalam kategori perangkat lunak misalnya: *kuesioner*, *ceklist*, *rating scale*, ujian tertulis, wawancara dan lain-lainnya

Bentuk-bentuk Instrumen Pengumpulan Data

Perangkat tersebut merupakan alat akuisisi data yang sangat penting pengumpulan data lapangan. Sebelum menyusun instrumen penelitian, perlu diketahui instrumen yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut (Tupan et al., 2018):



Gambar 0.1 Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif

Bentuk Instrumen Tes

Tes dapat berupa rangkaian soal, LKS atau sejenisnya yang dapat mengukur pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan bakat mata pelajaran. Lembar instrumen berupa tes ini berisi soal-soal yang terdiri dari butir-butir soal. Setiap item mewakili jenis variabel yang akan diukur. Berdasarkan tujuan dan objek yang diperiksa, ada beberapa tes, yaitu:

1. Tes kepribadian atau tes kepribadian yang dirancang untuk mengungkapkan kepribadian seseorang dalam hal konsep pribadi, kreativitas, disiplin, bakat, kemampuan khusus, dan lain-lain.
2. Tes bakat (*aptitude test*), tes ini digunakan untuk mengetahui bakat seseorang.
3. Tes inteligensi (*intelligence test*), dilakukan untuk memperkirakan tingkat intelektual seseorang.
4. Tes sikap (*attitude test*), digunakan untuk mengukur berbagai sikap orang dalam menghadapi suatu kondisi,
5. Tes minat (*measures of interest*), ditunjukkan untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu,
6. Tes prestasi (*achievement test*), digunakan untuk mengetahui pencapaian seseorang setelah dia mempelajari sesuatu.

Bentuk Instrumen Interview

Suatu bentuk dialog yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi Orang yang diwawancarai diundang untuk wawancara. Bebas artinya pewawancara bebas mengajukan pertanyaan kepada narasumber tanpa harus membawa buku panduan. Syarat wawancara semacam itu adalah pewawancara harus mengingat informasi yang akan dikumpulkan. Selain itu, ada wawancara gratis terpandu di mana pewawancara bebas Melakukan wawancara hanya dengan menggunakan pedoman yang hanya berisi garis besarnya saja.

1. Wawancara tidak terstruktur, tidak standar, informal atau terfokus dimulai dengan pertanyaan umum di seluruh area penelitian yang luas. Wawancara ini biasanya diikuti dengan kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dibahas dalam wawancara. Tetapi pertanyaannya tidak ditentukan sebelumnya, kecuali dalam wawancara pertama.
2. Wawancara yaitu semi terstruktur ini diawali dengan topik-topik yang dibahas dalam panduan wawancara. Panduan wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Urutan pertanyaan tidak sama untuk setiap peserta, tergantung pada proses wawancara dan jawaban masing-masing orang.
3. Wawancara terstruktur atau standar. Beberapa keterbatasan dari jenis wawancara ini membuat informasi yang diperoleh tidak meyakinkan. Rencana wawancara berisi beberapa pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Setiap peserta ditanya pertanyaan yang sama dalam urutan yang sama. Jenis wawancara ini mirip dengan kuesioner tertulis.
4. Wawancara kelompok. Wawancara kelompok adalah alat yang berharga bagi peneliti yang berfokus pada norma atau dinamika kelompok yang ingin mereka pelajari.
5. Faktor Prosedural/Struktural, dimensi prosedural didasarkan pada wawancara alami antara peneliti dan partisipan, atau disebut juga wawancara tidak terstruktur.
6. Faktor kontekstual. Dimensi konseptual meliputi jumlah soal. Pertama, terminologi wawancara dianggap penting. Kedua, konteks wawancara, yang mempengaruhi evaluasi jawaban.

Instrumen wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat mengungkap informasi lintas waktu, yaitu berkaitan dengan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dan data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, menyeluruh, dan tidak terbatas, sehingga mampu

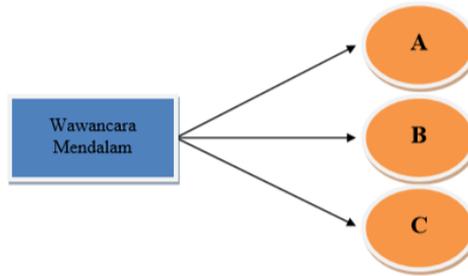
membentuk informasi yang utuh dan menyeluruh dalam mengungkap penelitan kualitatif

Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara Mendalam Selain itu, penelitian kualitatif juga memberikan informasi melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu prosedur dimana pewawancara dan informan atau yang diwawancarai mengumpulkan informasi untuk tujuan penelitian secara tatap muka, antara pewawancara dan informan atau yang diwawancarai, baik dengan atau tanpa bantuan pedoman wawancara dimana pewawancara berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Informan. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas wawancara mendalam yang perlu dikontrol oleh peneliti.

1. Jenis kelamin pewawancara. Perbedaan jenis kelamin antara pewawancara dan responden dapat mempengaruhi kualitas informasi. Pewawancara perempuan mungkin menerima informasi yang berbeda dari pewawancara laki-laki, bukan karena kualitas pertanyaan atau cara penyajiannya, tetapi lebih karena jenis kelamin mereka.
2. Perilaku pewawancara. Perilaku pewawancara saat melakukan wawancara mendalam juga dapat mempengaruhi kualitas informasi yang diterima oleh informan. Pewawancara harus peka terhadap tindakan mereka yang mungkin menyinggung perasaan informan mereka.
3. Situasi wawancara. Situasi percakapan, mis. apakah wawancara sedang santai atau tegang, apakah responden sedang terburu-buru karena pekerjaan harus segera dilakukan, apakah wawancara dilakukan di kantor atau di rumah, dan lain-lain, juga dapat mempengaruhi kualitas wawancara.

Gambar
Teknik



00.2

Pengumpulan Data Wawancara Mendalam

FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Karena FGD merupakan teknik pengumpulan data, sehingga FGD dilakukan untuk mengumpulkan informasi tertentu, bukan untuk menyebarkan informasi atau mengambil keputusan. Dalam kaitan ini, setiap penyelenggara FGD harus merumuskan atau menentukan data yang akan dikumpulkan saat melaksanakan GGD saat memilih penggunaannya. FGD pada dasarnya adalah wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan sekelompok orang dari waktu ke waktu. Kelompok orang ini tidak diinterogasi secara terpisah, melainkan dalam sebuah pertemuan. Terdapat beberapa hal yang perlu diketahui oleh peneliti dalam melaksanakan FGD, yaitu:

1. Tidak ada jawaban benar atau salah dari responden. Setiap orang (peserta FGD) harus merasa bebas dalam menjawab, berkomentar atau berpendapat (positif atau negatif) asal sesuai dengan permasalahan diskusi.
2. Selain interaksi dan perbincangan harus terekam dengan baik.
3. Diskusi harus berjalan dalam suasana informal, tidak ada peserta yang menolak menjawab. Meskipun tidak ditanya, peserta dapat memberikan komentar sehingga terjadi tukar pendapat secara erus-menerus.

4. Moderator harus mampu membangkitkan suasana diskusi agar tidak ada yang mendominasi pembicaraan dan tidak ada yang jarang berkomentar (diam saja).

Bentuk Instrumen Observasi

Pengamatan dalam penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera untuk memperoleh informasi. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa instruksi observasi, tes, survey, rekaman gambar dan rekaman data audio. Observasi dalam penelitian kualitatif berarti melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian sehingga peneliti dapat mencatat dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mengetahui penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa cara observasi, yaitu:

1. Observasi partisipatif adalah metode pengumpulan data (*participant observation*) yang mengumpulkan data penelitian melalui observasi dan observasi ketika peneliti terlibat dalam kehidupan sehari-hari informan.
2. Pengamatan tidak terstruktur yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa instruksi pengamatan, sehingga peneliti dapat mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan di lapangan.
3. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan oleh sekelompok kelompok penelitian.

Pertanyaan yang diangkat sebagai topik penelitian bergantung pada peran pengamat. Observasi dibagi menjadi berpartisipasi dan tidak berpartisipasi.

Bentuk Instrumen Dokumentasi

Format dari *resource document* terdiri dari dua jenis yaitu document instruction berisi garis besar atau kategori yang informasinya dicari dan daftar periksa dengan daftar variabel yang informasinya dikumpulkan.

Perbedaan kedua bentuk alat ini terletak pada intensitas gejala yang diperiksa. Pada petunjuk pendokumentasian, peneliti cukup menuliskan tanda centang pada kolom gejala, sedangkan pada daftar tilik menyediakan tabel untuk setiap kemunculan gejala. Alat dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan pendekatan analitik. Selain itu juga digunakan dalam penelitian untuk mencari bukti sejarah, dasar hukum dan peraturan yang ada. Objek penelitian dapat berupa buku, jurnal, dokumen, peraturan, risalah rapat, catatan harian, bahkan benda bersejarah seperti tulisan dan artefak. Dokumen penelitian kualitatif melengkapi data wawancara dan observasi. Dokumen penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari objek yang diteliti.

Daftar Pustaka

- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan data. In *Ekonomi Islam* (Vol. 4, Nomor 1).
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Ismail, I., & AlBahri, F. P. (2019). Perancangan E-Kuisisioner menggunakan CodeIgniter dan React-Js sebagai Tools Pendukung Penelitian. *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer dan Informatika)*, 3(2), 337. <https://doi.org/10.30645/j-sakti.v3i2.152>
- Kusuma, W., Basiran, & Soraya, S. (2021). Peningkatan kreativitas mahasiswa melalui penyusunan instrumen penelitian. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i2.51>
- Nasutiron, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Al Masharif*, 4(1), 88–100. <https://doi.org/10.24952/masharif.v4i1.721>
- Puspasari, H., & Puspita, W. (2022). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap pemilihan suplemen kesehatan dalam menghadapi covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 13, 65–71. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.2814>
- Romlah, S. (2021). Penelitian kualitatif dan kuantitatif (pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif). *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1–13. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahaha/article/view/4321/3091>
- Tupan, T., Rahayu, R. N., Rachmawati, R., & Rahayu, E. S. R. (2018). Analisis bibliometrik perkembangan penelitian bidang ilmu instrumentasi. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 39(2), 135. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v39i2.413>
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>

Profil Penulis



Zufri Hasrudy Siregar, S.T., M.Eng.

Lulus dari UGM pada konsentrasi Teknologi Industri Kecil dan Menengah Fakultas Teknik pada tahun 2009 dengan program beasiswa. Pernah bekerja di Bank btpn,Tbk sebagai Area Credit Manager di Maluku, sekarang penulis tercatat sebagai Mahasiswa Doktor (S-3) di Universitas Sumatera Utara Prodi Teknik Mesin.Pada tahun 2021 program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) terpilih menjadi Mentor Penjuang Muda dari Kemensos. Organisasi yang diikuti yaitu Perhimpunan Ergonomi Indonesia, Adpertisi, KodeLN-Cel. Selain kegiatan tersebut, penulis juga sebagai Pengelola Jurnal Vorteks di Universitas Al Azhar Medan.Buku yang pernah di terbitkan antarlain: Riset operasi, Teknologi Kecil dan Menegah, Mekatronika, Ekonomi Teknik, Metodologi penelitian teknik, Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajamen Operasional, Manajemen Risiko, Variasi Bahan bakar pada motor 4 tak, Manajemen Risiko-2, Konsep dasar ICT Disamping itu aktif juga sebagai editor buku di Polyteknik Negeri Medan dari 2020 samapai sekarang.dan ECA Progress. Buku ini penulis dedikasikan kepada istri dan anak saya Linda Agustina dan Sadra Algifari Siregar

Email Penulis: rudysiregar7@gmail.com

ANALISIS DATA KUALITATIF

Tanto Trisno Mulyono, S.I.Kom., M.I.Kom.
Universitas Sangga Buana

Pendahuluan

Tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif salah satunya adalah analisis data. Bagian sangat penting dalam penelitian adalah analisis data karena dari sinilah akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Lalu apa analisis data itu? Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Muhadjir, 1998:104). Pengertian lain menurut Bogdan dalam Sugiono (2007:427) pengertian analisis data, yaitu: *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.*

Berdasarkan pengertian analisis data di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian yang sistematis. Dalam proses analisis data kualitatif, wujud data yang muncul berupa kata-kata dan bukan angka-angka.

Data tersebut dikumpulkan dalam berbagai macam cara (observasi, wawancara, dokumen, rekaman), yang sebelum digunakan data tersebut harus melalui proses terlebih dahulu.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, Menurut Mc. Millian dan Schumacher dalam *Research and Education* (2010:461), *Inductive analysis means that categories and patterns emerge from the data rather than being imposed on data prior to data collection*. Artinya, dalam penelitian induktif, data kategori yang diperoleh ditemukan setelah dilakukan pengumpulan data terlebih dahulu. Artinya suatu analisis berdasarkan data yang sudah diperoleh, selanjutnya dikembangkan kembali menjadi dugaan atau kesimpulan yang bersifat sementara. Berdasarkan kesimpulan diawal tadi, selanjutnya dicarikan data lagi terus secara berulang-ulang hingga dapat disimpulkan apakah dugaan tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, pengorganisasikan data, memilah data. Disamping itu mensintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari kembali.

Pendekatan Analisis Data Kualitatif

Ada lima pendekatan analisis pada penelitian kualitatif menurut John W. Creswell (2015) yang biasa digunakan yaitu: *narrative*, *phenomenology*, *grounded theory*, *ethnography*, dan *case studie*. Pendekatan *narrative* merujuk pada sekumpulan metode untuk menafsirkan sebuah teks yang sama-sama memiliki bentuk berupa paparan. Penelitian naratif merupakan bentuk harfiah dari penelitian kualitatif dengan hubungan yang kuat serta literatur yang menyediakan sebuah pendekatan kualitatif dimana bisa menulis dalam bentuk sastra persuasif (Mc Carthey dalam Permanarian, 2010;172). Penelitian naratif adalah laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci.

Dalam desain penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita pengalaman individu. (Clandinin dalam Wikaton, 2018;2).

Dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, dalam organisasi data. Peneliti menciptakan dan mengorganisasikan file-file yang diperlukan untuk data penelitian. Kedua, membaca memo. Peneliti membaca seluruh teks dan membuat catatan pinggir untuk membentuk kode awal. Ketiga, mendeskripsikan data menjadi sebuah kode dan tema. Peneliti mendeskripsikan cerita atau rangkaian pengalaman dan menempatkannya dalam kronologi. Keempat, mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Peneliti melakukan identifikasi cerita, identifikasi ephiphanies, dan identifikasi bahan kontekstual. Kelima, menafsirkan data. Peneliti melakukan dan menafsirkan makna yang lebih luas dari cerita tersebut. Keenam, Menyajikan, memvisualisasikan data. Peneliti menyajikan sebuah narasi dengan fokus pada proses, teori, dengan ciri yang unik dan umum dari kehidupan.

Pendekatan *phenomenology* merujuk pada sekumpulan metode untuk menafsirkan data. Menurut Littlejohn fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Littlejohn, 2002:184). Dalam fenomenologi, seseorang dapat mempelajari cara memahami suatu peristiwa, gejala, atau objek dengan mengalaminya secara sadar. Menurut Creswell pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan arti dari suatu peristiwa yang dialami seseorang atau kelompok. Senada dengan pendapat Creswell, fenomenologi juga digunakan untuk mengungkap suatu makna dari peristiwa atau pengalaman individu. Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu (Edgar dan Sedgwick, 1999:273).

Sejalan dengan itu, menurut Littlejohn dan Foss (2005:38), fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi.

Dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) organisasi data. Peneliti menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data. (2) pembacaan memo. Peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir dan membentuk kode awal. (3) mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. Peneliti mendeskripsikan pengalaman yang sifatnya personal dan mulai mendeskripsikan esensi dari fenomena tersebut. (4) mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Peneliti mengembangkan pernyataan penting dan mengelompokkan pernyataan menjadi unit makna. (5) menafsirkan data. Peneliti mengembangkan deskripsi tekstual tentang apa yang terjadi, kemudian mengembangkan deskripsi struktural tentang bagaimana fenomena tersebut dialami dan terakhir mengembangkan esensinya. (6) menyajikan dan memvisualisasikan data. Peneliti menyajikan narasi tentang esensi dari pengalaman tersebut dalam bentuk tabel, gambar atau dengan pembahasan.

Pendekatan *grounded theory*, merupakan metode riset yang berupaya untuk mengembangkan teori tersembunyi di balik data dimana data ini dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis (Martin dan Turner, 1986). *Grounded theory* menurut Martin dan Turner (1986) adalah *an inductive, theory discovery methodology that allows the researcher to develop a theoretical account of the general features of a topic while simultaneously grounding the account in empirical observations of data*, yang artinya metodologi induktif yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan kajian teoritis yang umum dari suatu topik sekaligus sebagai landasan kajian pada pengamatan data empiris. Selanjutnya Muhadjir (2002) menyebut dengan sebutan teori berdasarkan data.

Dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Organisasi data dilakukan dengan menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data. (2) Pembacaan memo.

Peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir dan membentuk kode awal. (3) Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. Peneliti mendeskripsikan kategori kode-kode terbuka. (4) Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Peneliti memilih satu kategori kode terbuka untuk fenomena sentralnya, kemudian melakukan *coding aksial*/kondisi kausal, konteks, kondisi pengganggu, strategi konsekuensi. (5) Menafsirkan data. Peneliti melakukan kode selektif dan saling menghubungkan kategori untuk mengembangkan cerita atau proposisi. (6) Menyajikan, memvisualisasikan data. Peneliti menyajikan model visual atau teori dan menyajikan proposisi.

Pendekatan *ethnography*, merupakan kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnografi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Kuswarno, 2008:32). Moleong (2004:26) mengatakan bahwa penelitian etnografi merupakan suatu kegiatan menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Budaya memuat unsur-unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009:165).

Dengan langkah-langkah penyajian sebagai berikut: (1) Organisasi data. Peneliti menciptakan dan mengorganisasi-kan file untuk data. (2) Pembacaan memo. Peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir dan membentuk kode awal. (3) Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. Peneliti mendeskripsikan lingkungan sosial, para pelaku, peristiwa dan menggambar lingkungan (*setting*). (4) Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Menganalisis data untuk tema dan keteraturan berpola. (5) Menafsirkan data. Peneliti menafsirkan dan memaknai temuan bagaimana kebudayaan bekerja. (6) Menyajikan, memvisualisasikan

data. Peneliti menyajikan presentasi naratif yang diperkaya dengan tabel, gambar dan sketsa.

Pendekatan *Case Study*, merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan perbedaan nilai, kepercayaan dan *scientific theory* (Borbasi 2004). Yin (2003) juga mendefinisikan studi kasus sebagai suatu metode dalam melakukan suatu penelitian akan fenomena yang terjadi dengan fokus pada pengalaman hidup seseorang (*real life context*), ketika terdapat gap antara penomena dengan konteks yang ada, atau Ketika menggunakan *multiple source evidences* (Borbasi, 2004).

Dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Organisasi data. Peneliti menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data. (2) Pembacaan memo. Peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir dan membentuk kode awal. (3) Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. Peneliti mendeskripsikan kasus dan konteksnya. (4) Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Peneliti menggunakan agregasi kategorikal untuk membentuk tema dan pola. (5) Menafsirkan data. Peneliti melakukan penafsiran langsung kemudian mengembangkan generalisasi *naturalistic* tentang pelajaran yang dapat diambil. (6) Menyajikan, memvisualisasikan data. Peneliti menyajikan gambaran mendalam tentang kasus (atau beberapa kasus) dengan menggunakan narasi, tabel dan gambar.

Jika melihat kelima analisis dan penyajian data yang dikemukakan di atas bisa dilihat ternyata langkah-langkah atau tahapan penyajian dan analisisnya memiliki kesamaan, namun yang berbeda adalah konten dari setiap tahapannya. Bahkan pada tahapan organisasi data dan memo, kelimanya tersebut memiliki kesamaan. Perbedaannya hanya terdapat isi dan konteks hanya terjadi pada tahapan keempat sampai tahap keenam.

Model Analisis Data Kualitatif

Berikut ini beberapa model teknik analisis data pada penelitian kualitatif yang didapatkan oleh penulis dari berbagai rujukan, yaitu: model analisis interaktif miles & huberman, model analisis domain (*domain analysis*), model analisis taksonomi (*taksonomic analysis*), analisis komponensial (*componential analysis*), analisis tema kultural (*discovering cultural themes*), teknik analisis komparatif konstan (*constant comparative analysis*).

Model analisis interaktif miles & huberman, aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisis ini terdiri dari 3 hal utama: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling terkait pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Kesiapan yang harus dimiliki peneliti untuk bergerak di antara 4 proses utama yaitu: (1) Pengumpulan data. Dalam proses pengambilan data dapat juga sekaligus dilakukan analisis data. Datanya adalah segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diamati. Data yang diperoleh bukan merupakan data akhir yang akan dapat langsung dianalisis untuk menarik suatu kesimpulan akhir. (2) Reduksi data. Tahap ini berlangsung secara terus menerus sejalan dengan pelaksanaan penelitian berlangsung. Yang dimaksud untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikannya. (3) Penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data, disini peneliti lebih mudah memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Bentuk data yang disajikan dapat berupa bagan, uraian singkat, grafik, *chart* atau tabel. (4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat

pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

Model analisis domain adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk dijawab dalam fokus penelitian. Dengan cara membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang berada dalam data tersebut. Pada tahapan ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data dengan rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Hasilnya masih berupa pengetahuan ditingkat permukaan tentang berbagai ranah konseptual. Hasilnya pembacaan itu diperoleh dari hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

Terdapat tiga elemen dasar domain yaitu *cover term*, *included term* dan *semantic relationship*. Pada proses analisisnya terdapat enam tahapan yang harus dilalui peneliti untuk melakukan analisis domain yaitu: (1) Peneliti memilih hubungan semantik untuk memulai dari beberapa hubungan semantik yang tersedia. (2) Peneliti mempersiapkan lembar analisis domain. (3) Peneliti memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya. (4) Peneliti mencari istilah acuan dan istilah dari bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan. (5) Peneliti mengulangi Kembali usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis. (6) Peneliti membuat daftar domain yang ditemukan atau teridentifikasi.

Model analisis taksonomi dimaksudkan untuk memperjelas istilah atau bagian perilaku dalam domain khusus serta untuk menemukan bila dan bagaimanakah istilah/bagian perilaku itu secara sistematis diorganisasikan atau dihubung-hubungkan. Taksonomi terdiri atas istilah peserta (*folk term*) atau istilah peneliti (*analytic term*) atau campuran keduanya (Idrus, 155: 2009). Hal ini berguna untuk mendapatkan pengetahuan atau argumen yang lebih luas terutama dalam menyikapi kasus yang diambil peneliti.

Istilah taksonomi sendiri merupakan pengorganisasian dari beberapa hal, dimana terdapat taksonomi yang hierarkinya tinggi disebut dengan taksonomi umum, sedangkan yang hierarkinya rendah disebut dengan taksonomi khusus atau disebut juga taksonomi spesifik. Lebih rincinya bahwa analisis taksonomi adalah memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Dari domain-domain yang telah ditentukan, dipahami serta dikaji secara mendalam, dan merincinya lagi menjadi sebuah sub-domain, serta terus diperinci hingga habis tak tersisa lagi dan tidak memunculkan suatu pertanyaan lanjutan. Penelitian yang mendalam seperti ini bisa didapat melalui forum diskusi, konsultasi ke para ahli serta juga menggunakan kajian pustaka (literatur). Analisis taksonomi adalah analisis yang tidak sekedar mendapatkan definisi secara umum, melainkan suatu analisis yang memfokuskan pada domain tertentu dan sub-domain tertentu sampai pada titik habis pembahasan topik yang diambil. Dalam tahap memperoleh data, analisis taksonomi dilakukan secara terus menerus dengan cara wawancara, observasi, pengamatan, studi lapangan dan Pustaka untuk mencari data sedetail-detailnya dan sealamiah mungkin dengan tujuan data yang terkumpul banyak, luas dan komprehensif. Tahapan ini dilakukan setelah pengamatan terfokus dan wawancara struktural dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mendalami fokus tertentu atas domain yang telah ditentukan tentang perilaku yang telah dilakukan informan berkaitan dengan tema penelitian yang diteliti oleh peneliti (Idrus, 155: 2009).

Model analisis komponensial adalah sebuah teknik pencarian satuan makna yang ditujukan bagi orang yang dikategorikan dalam budaya mereka. Unsur-unsur yang yang kontras dipilah dan dibuatkan kategorisasi yang sesuai. Dengan demikian teknik analisis komponensial merupakan teknik analisis yang menarik dan mudah untuk dilakukan karena menggunakan pendekatan kontras antar elemen (Gunawan, 214:2013).

Tahapan kegiatan analisis ini dimulai dari: (1) Memilih sebuah domain untuk dianalisis. (2) Mendaftarkan semua kontras yang sudah ditemukan sebelumnya, dapat dimulai dari catatan yang dibuat untuk mengajukan pertanyaan dan melakukan observasi. (3) Menyiapkan sebuah lembar kerja paradigma. Lembar kerja harus memiliki ruang atribut yang luas untuk menulis sejumlah kata atau frase pendek. (4) Mengidentifikasi dimensi kontras. (5) Menggabungkan dimensi-dimensi kontras yang mempunyai hubungan menjadi sebuah kesatuan. (6) Menyiapkan pertanyaan untuk atribut yang telah hilang. (7) Melakukan observasi untuk menemukan informasi yang telah hilang. (8) Menyiapkan sebuah paradigma yang lengkap.

Model analisis tema kultural, menurut (Faisal, 1990) merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

Untuk menganalisis tema kultural ada beberapa langkah strategi yang dapat dilakukan peneliti dikemukakan Spradley (1979) adalah sebagai berikut: (1) Peneliti melarutkan diri selama mungkin dalam kelompok yang diteliti sehingga dapat menghayati alam pikiran atau orientasi nilai dari kelompok usaha tersebut. (2) Peneliti melakukan analisis komponensial lintas domain untuk memahami dimensi yang kontras diantara segenap domain. (3) Peneliti melakukan identifikasi domain yang cenderung banyak informasi dari domain lain. (4) Membuat suatu diagram skematis dari adegan untuk membantu memvisualisasikan hubungan antara ranah. (5) Mencari tema-tema yang bersifat universal yang mencakup konflik sosial, kontradiksi budaya, memusatkan perhatian bagaimana masyarakat mengontrol tingkah laku sosial mereka, bagaimana mematuhi nilai-nilai dan norma masyarakat, melalui

kegiatan hal ini akan dapat diidentifikasi, mengelola hubungan sosial karena di kota-kota atau tempat tertentu masyarakat mengembangkan cara tertentu dalam berhubungan dengan orang lain, mendapatkan dan mempertahankan status, melalui bagaimana masyarakat yang sedang diteliti memperoleh dan mendapatkan status akan menghasilkan tema budaya, dan pemecahan bermacam masalah.

Teknik analisis komparatif konstan. Teknik ini adalah yang paling ekstrem menerapkan strategi deskriptif. Dikatakan ekstrem karena teknik ini betul-betul menerapkan logika induktif dalam analisisnya. Esensinya bahwa teknik analisis komparatif adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi di saat peneliti menganalisis kejadian tersebut dan dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian itu dilakukan. Barney G. Galaser dan Anselm L. Strous mengemukakan beberapa tahap analisis dengan menggunakan teknik komparatif konstan, yaitu tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, tahap memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya, tahap membatasi lingkup teori dan tahap menulis teori (Bungin, 2014:2010). Tahap analisa data adalah tahap paling penting dan menentukan. Pada tahap ini, data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian (Koentjaningrat, 1991: 269).

Tahapan kegiatan analisis ini dimulai dari: (1) Melakukan perbandingan kejadian yang bisa diterapkan pada setiap kategori. Pada tahap ini ada dua kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu mencatat kejadian dan memberi komentar tentang catatan tersebut. Setiap kejadian dalam proses penelitian yang relevan dengan masalah penelitian hendaknya dicatat oleh peneliti, sekalipun kejadian tersebut terjadi secara berulang kali. Dari hasil pencatatan tersebut peneliti dapat membandingkan (dimensi, kondisi saat kejadian berlangsung, konsekuensi, hubungannya dengan kategori

lain) secara terus-menerus sehingga peneliti dapat menemukan ciri-ciri kategori teoritis. Dari hasil pencatatan tersebut, peneliti akan menemukan atau mengalami berbagai konflik dalam taraf pemikiran sehingga peneliti akan tertarik pada hal-hal yang bersifat teoritis. Dari sinilah peneliti mulai membuat komentar tentang gagasan tema yang diteliti. Hal yang menonjol dalam tahapan ini adalah bagaimana peneliti dapat menangkap kategori-kategori dan juga ciri-cirinya dalam kejadian tertentu, kemudian dianalisa dengan teori sehingga dapat menunjang analisis ketahap selanjutnya. (2) Memadukan kategori dan ciri-cirinya. Pada tahap ini seorang peneliti melakukan perbandingan atas kejadian-kejadian yang ada dan kemudian dari kejadian tersebut muncul kategori-kategori. Kemudian tahap kedua peneliti memadukan ciri masing-masing kategori tersebut. (3) Membatasi lingkup teori. Pembatasan teori pada tahap ini lebih banyak dilihat dari bagaimana seorang peneliti membatasi lingkup dari sekian banyak teori sederhana yang terbentuk dari tahap sebelumnya, kemudian melakukan generalisasi ke dalam arus teori yang relevansinya lebih besar. (4) Tahap menulis teori. Jika seorang peneliti sudah yakin dengan kerangka analisisnya dapat membentuk teori substantif yang sistematis maka hal tersebut sudah merupakan pernyataan akurat yang beralasan tentang masalah-masalah yang dikaji serta juga dapat dipahami oleh orang lain yang berminat dengan hasil penelitian tersebut (Bungin, 2003:101).

Daftar Pustaka

- Assjari dan Permaranian. (2010). *Desain Penelitian Naratif*. Volume 9, 172- 183.
- Borbasi, S. (2004). *Navigating the maze of nursing research: An interactive learning adventure*. Australia: Elsevier.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif “Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edgar, Andrew dan Peter Sedgwick. (1999). *Key Concept in Cultural Theory*. London and New York: Routledge.
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejohn, S.W. and K.A. Foss. (2005). *Theories of Human Communication*. 8th edition. Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Littlejohn, Stephen W. (2002). *Theories of Human Communication*. 7th edition. Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.

- Martin, Patricia Yancey and Barry A. Turner (1986). *Grounded Theory and Organizational Research. The Journal of Applied Behavioral Science*, Vol. 22, No.2.
- McMillan, J.H. & Schumacher S. (2010). *Research in Education*. New Jersey: Pearson Education.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*.
- Muhadjir, N. (2002). *Filsafat Ilmu: Positivisme, Postpositivisme, dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Reka Sarasin.
- Spradley, J.P. (1979). *The Ethnographic Interview*. New York: Reinhart & Winston.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Wikaton, Y, W. (2018). *Penelitian Naratif*. Makalah.

Profil Penulis

Tanto Trisno Mulyono, S.I.Kom., M.I.Kom.



Bernama lengkap Tanto Trisno Mulyono S.I.Kom., M.I.Kom., lahir di Bandung 23 September 1986. Anak kedua dari tiga bersaudara ini menamatkan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama di Bandung, Melanjutkan Sekolah Atas di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.

Setelah menamatkan Sekolah menengah atas, melanjutkan studi Diploma di Universitas Padjadjaran Bandung mengambil jurusan *Broadcasting*, Strata satu di Universitas Sangga Buana jurusan Komunikasi dan Strata dua di Universitas Islam Bandung jurusan Komunikasi dengan konsentrasi Komunikasi Politik.

Menjadi seorang pengajar dan diangkat sebagai dosen tetap di Universitas Sangga Buana sejak 2015. Selain mengajar di Universitas Sangga Buana juga mengajar di beberapa Universitas Swasta di Bandung. Selain disibukan menjadi seorang dosen, diangkat juga menjadi Kepala Laboratorium Radio dan Fotografi di Universitas Sangga Buana sejak 2018 hingga sekarang. Mata kuliah yang diampu mulai dari Komunikasi dasar, lanjutan hingga aplikatif. Penghobi fotografi ini, sering diundang menjadi narasumber dan mentor di beberapa Seminar, Webinar, *Workshop*, dan lokakarya baik internal, regional dan nasional bertema komunikasi.

Email Penulis: tanto.trisno@usbypkp.ac.id

ANALISIS DATA KUANTITATIF

Ns. I Wayan Sukawana, S.Kep., M.Pd.
Poltekkes Kemenkes Denpasar

Pendahuluan

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam proses penelitian berupa upaya mengolah data mentah menjadi informasi yang mudah dipahami (Donsu, 2016). Pengolahan data yang dimaksud adalah *editing, coding, dan tabulating*. *Editing* merupakan langkah pertama setelah data diperoleh. Pada tahap *editing* dilakukan pemeriksaan apakah ada isian yang kosong (*missing*), sehingga dapat ditentukan tindakan selanjutnya. Tindakan yang dimaksud adalah mengumpulkan data kembali untuk melengkapi isian yang kosong atau melakukan penyesuaian terhadap pengurangan jumlah sampel. Setelah tahap *editing*, dilakukan proses pemberian kode (*coding*) terhadap data yang diperoleh untuk memudahkan proses tabulasi/input data. Tabulasi/input data merupakan langkah memasukkan data pada sebuah lembar kerja elektronik dalam bentuk baris dan kolom (*spreadsheet*). Data yang diinput adalah data sesuai fakta atau bukan hasil klasifikasi atas data yang diperoleh.

Analisis data dapat dilakukan jika proses pengolahan data telah dilakukan dengan lengkap. Teknik analisis data terdiri dari dua macam, yaitu; analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap data yang dapat dikuantifikasi dan dilakukan dengan analisis statistik.

Secara garis besar analisis statistik terdiri dari dua jenis, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sukardi, 2019).

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum (generalisasi) (Azwar, 2016). Secara garis besar, statistik deskriptif dikelompokkan menjadi tiga yaitu; distribusi frekuensi, tendensi sentral, dan dispersi/variabilitas.

1. **Distribusi frekuensi.** Distribusi frekuensi adalah analisis data yang menggambarkan jumlah individu sesuai dengan kategori/karakteristinya. Distribusi frekuensi dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi maupun grafik. Dalam sebuah tabel distribusi frekuensi dapat disajikan: frekuensi, persentase, proporsi, rasio, dan frekuensi kumulatif dari masing-masing karakteristik variabel. Rentang karakteristik variabel (range) dapat sangat lebar atau melebihi 15 baris. Range data yang lebar akan memengaruhi teknis penyajian dalam laporan, sehingga rentang karakteristik tersebut dipersempit dengan mengelompokkan sejumlah karakteristik dalam bentuk kelas interval. Oleh sebab itu maka tabel distribusi frekuensi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: tabel yang menyajikan data tunggal disebut distribusi frekuensi data tunggal dan tabel yang menyajikan data berkelompok disebut distribusi frekuensi data berkelompok.
2. **Tendensi sentral.** Tendensi sentral adalah analisis statistik deskriptif yang memberikan gambaran pusat data pengamatan (kecenderungan pemusatan). Pusat data pengamatan merupakan skor tunggal yang representatif dalam mewakili kelompoknya. Terdapat tiga jenis ukuran pemusatan, yaitu: mean, median, dan modus.

Mean merupakan teknik menjelaskan sekelompok data berdasarkan nilai rata-rata dari kelompoknya. Median merupakan teknik menjelaskan sekelompok data berdasarkan nilai tengah setelah sekelompok data tersebut diurutkan. Sedangkan modus adalah teknik menjelaskan sekelompok data berdasarkan nilai yang paling sering muncul. Kesamaan nilai mean, median, dan modus menandakan bahwa data tersebut memiliki sebaran/distribusi normal.

3. Dispersi/Variabilitas. Dispersi/variabilitas menggambarkan sebaran nilai dari sekelompok data terhadap pusatnya. Ukuran dispersi yang kecil menunjukkan bahwa nilai yang ada pada sekelompok data saling berdekatan, sedangkan ukuran dispersi yang besar menunjukkan nilai data saling menyebar. Jenis dispersi yang sering digunakan adalah: range, persentil, desil, kuartil, deviasi, standar deviasi, varians, dan nilai standar (*Z*-score).
 - a. *Range*: jangkauan atau selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum dalam satu kelompok data.
 - b. Persentil (*P*): sekumpulan data yang terurut dibagi 100 dengan ukuran sama besar. *P*₁ adalah suatu nilai dalam distribusi yang membatasi 1% data bagian atas atau 99% bagian bawah. *P*₂₅ adalah nilai yang membatasi 25% nilai bagian atas atau 75% bagian bawah.
 - c. Desil (*D*): istilah yang membagi sekumpulan data terurut naik menjadi 10 bagian yang sama. Setiap bagian/fragmen mewakili 1/10 atau 10% populasi. Dengan demikian akan ditemukan 9 *D*.
 - d. Kuartil (*Q*): merupakan konsep yang digunakan untuk membagi data dalam urutan naik menjadi empat bagian yang sama. Dengan demikian akan ditemukan tiga buah kuartil, yaitu: *Q*₁, *Q*₂, dan *Q*₃. *Q*₁ dikenal dengan kuartil bawah karena merupakan titik tengah antara nilai minimum dengan median, *Q*₂ dikenal dengan median, dan

Q3 merupakan titik tengah antara median dengan nilai maksimum.

- e. Deviasi: penyimpangan suatu nilai hasil pengukuran terhadap nilai rata-ratanya. Total deviasi dibagi dengan jumlah sampel disebut dengan mean deviasi.
- f. Standar deviasi (SD): gambaran kedekatan nilai sampel terhadap rata-ratanya. Semakin tinggi gap antara nilai sampel dengan rata-ratanya maka semakin tinggi pula nilai variasinya. Pada standar deviasi, nilai rata-rata dipandang sebagai pusat data (pertengahan) dan diberi nilai 0. Penyimpangan ke kiri dari pusat data diberikan tanda negatif, sedangkan penyimpangan ke kanan diberikan tanda positif.
- g. Varians (S): suatu angka yang menunjukkan ukuran variabilitas yang dihitung dengan jalan mengkuadratkan nilai standar deviasi ($S = s^2$). Varians digunakan untuk menjelaskan homogenitas sekelompok data. Nilai varians yang mendekati nol menandakan sekelompok data homogen.
- h. Nilai standar (Z-score): suatu bilangan yang berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh suatu nilai menyimpang dari rata-rata kelompoknya dalam satuan standar deviasi.

Statistik Inferensial

Statistik inferensial yang disebut juga dengan statistik induktif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis dua kelompok data atau lebih dengan tujuan menaksir secara umum (generalisasi) suatu populasi dengan menggunakan data yang diperoleh pada sampel. Statistik inferensial disebut juga sebagai statistik probabilitas karena taksiran yang diperoleh memiliki peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan). Peluang kesalahan dan kebenaran ini disebut dengan taraf signifikansi (Sugiyono, 2019). Terdapat dua jenis tipe kesalahan, yaitu:

kesalahan tipe I (α) dan kesalahan tipe II (β). Kesalahan tipe I merupakan peluang kesalahan untuk menolak hipotesis nol (H_0) padahal H_0 benar (Guilford, 1978). Peluang untuk tidak membuat kesalahan tipe I disebut dengan tingkat kepercayaan (*confidence level*) sebesar $1 - \alpha$. Kesalahan tipe II adalah kesalahan tidak menolak H_0 padahal H_0 salah. Peluang untuk melakukan kesalahan tipe II sebesar β (Guilford, 1978). Peluang untuk tidak melakukan kesalahan tipe II disebut sebagai kekuatan uji (*power of the test*) (Sabri & Hastono, 2014). Terdapat dua jenis analisis dengan statistik inferensial, yaitu; analisis korelasional dan analisis komparasi. Analisis korelasional merupakan analisis untuk menemukan hubungan atau besar pengaruh variabel bebas (*independent variabel*) dengan variabel terikat (*dependent variabel*). Sedangkan analisis komparasi merupakan teknik analisis untuk membandingkan atau menemukan ada tidaknya perbedaan dua kelompok data atau lebih. Masing-masing jenis analisis tersebut memiliki banyak teknik analisis/uji statistik yang dipengaruhi oleh skala data dan prasyarat analisis. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap skala data dan prasyarat analisis menjadi sangat vital dalam memilih jenis uji statistik.

1. Skala data.

Skala data terdiri dari empat jenis, yaitu: nominal, ordinal, interval, dan rasio (Nursalam, 2017). Masing-masing skala data memiliki ciri/karakteristik khusus.

- a. Skala nominal. Skala nominal merupakan skala ukur yang paling rendah. Skala nominal hanya membedakan subyek berdasarkan kriterium, kelompok atau atribut dari subjek. Contoh: jenis kelamin (hanya dapat dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan), nomor rumah, jenis pekerjaan, dan sebagainya.
- b. Skala ordinal. Skala ordinal dapat menentukan urutan/ranking dari sekelompok subyek. Selain dapat membedakan, skala ordinal memiliki jarak meskipun jarak yang dimaksud tidak tegas.

Setiap subyek memiliki kedudukan yang jelas sesuai dengan sifat perankingan. Contoh: status ekonomi dikelompokkan menjadi; sangat kaya, kaya, menengah, miskin, dan sangat miskin.

- c. Skala interval. Data dengan skala interval dapat diurut dan memiliki batas/jarak variasi yang jelas, tetapi tidak memiliki titik nol mutlak. Operasi matematika penjumlahan tidak berlaku pada skala interval. Contoh, suhu air diukur dengan thermometer dengan satuan derajat Celsius. Derajat Celsius tidak memiliki nol mutlak karena kita dapat menemukan air dengan suhu nol derajat Celsius. Dalam operasi matematika satu ember air dengan suhu 50 derajat Celsius dicampur dengan air dengan suhu 100 derajat Celsius tidak menghasilkan air dengan suhu 150 derajat Celsius.
- d. Skala rasio merupakan skala ukur yang paling tinggi. Disamping memiliki ciri skala interval, skala rasio memiliki nol absolut/mutlak (nol yang tidak ada artinya atau tidak ada bendanya). Skala rasio dapat membandingkan antar kategori. Contoh: tinggi diukur dalam satuan meter, maka tinggi 160 cm sama dengan dua kali tinggi anak 80 cm.

Karakteristik masing-masing skala data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Masing-masing Skala Data

Jenis Skala	Karakteristik			
	Batas Tegas	Dapat Diurut	Memiliki Interval	Memiliki Nol Absolut
Nominal	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Ordinal	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
Interval	Ya	Ya	Ya	Tidak
Rasio	Ya	Ya	Ya	Ya

- 2. Prasyarat analisis. Analisis korelasi dan analisis komparasi yang dilakukan pada data dengan skala interval atau rasio membutuhkan uji prasyarat.

Jika data memenuhi prasyarat analisis maka jenis ujinya disebut dengan uji parametrik. Jika prasyarat analisis tidak terpenuhi, maka data tersebut diidentikkan dengan data berskala ordinal. Analisis terhadap data interval/rasio yang tidak memenuhi prasyarat analisis serta data ordinal dan nominal menggunakan uji non parametrik. Masing-masing uji parametrik membutuhkan prasyarat yang berbeda. Uji korelasi Product Moment dan uji Regresi sederhana dapat dilakukan jika data variabel bebas serta data variabel terikat berdistribusi normal serta hubungan dua variabel bersifat linier. Pada uji Regresi Ganda juga harus memenuhi syarat lain, yaitu; bebas multikolinearitas, bebas Autokorelasi, dan bebas heterokedastisitas. Uji komparasi dapat dilakukan jika data berdistribusi normal dan varian data homogen.

3. Jenis uji inferensial.

Uji inferensial terdiri dari dua bagian utama, yaitu; uji hubungan (korelasional) dan uji komparasi (uji beda) (Misbahuddin & Hasan, 2013).

- a. Uji Hubungan. Berdasarkan skala data yang akan diuji, terdapat beberapa jenis uji hubungan. Jenis uji hubungan dimaksud disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis Uji Hubungan Berdasarkan Skala Data

Skala Data		Variabel Dependen/Terikat		
		Nominal	Ordinal	Interval
Variabel Independen / Bebas	Nominal	- Koefisien Kontingensi - Regresi Logistik		
	Ordinal		- Rank Spearman - Kendall Tau	
	Interval / Rasio			- Korelasi Product moment - Regresi Sederhana - Regresi Ganda

- 1) Uji Koefisien Kontingensi. Uji Koefisien Kontingensi adalah uji statistik untuk menguji hubungan dua buah variabel yang masing-masing berskala nominal.

Misalnya hubungan antara merokok dengan fertilitas. Merokok diklasifikasikan menjadi merokok dan tidak merokok, sedangkan fertilitas dikategorikan menjadi subur dan tidak subur. Uji koefisien kontingensi berhubungan erat dengan uji chi-square, karena koefisien kontingensi dihitung berdasarkan nilai chi-square.

- 2) Uji Regresi Logistik Biner. Regresi Logistic Biner digunakan untuk menguji hubungan dua buah variabel kategorik dimana variabel terikat bersifat dikotomi. Regresi logistic juga digunakan untuk memprediksi probabilitas variabel terikat berdasarkan variabel bebasnya (Sunyoto, 2014). Variabel dikotomi adalah variabel yang dikategorikan menjadi dua (*binary* atau dengan kode 0 dan 1), misalnya: baik-buruk, laki-perempuan, merokok-tidak merokok, ya-tidak, dan sebagainya. Beberapa hasil analisis Regresi logistic, yaitu: (a) koefisien determinasi yang menggambarkan berapa persen pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya, (b) besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya, dan (c) nilai rasio peluang atau *odds ratio (OR)*. OR adalah ukuran asosiasi paparan (variabel bebas) dengan hasil (variabel terikat). Nilai OR dapat digunakan untuk memprediksi kejadian tertentu atas suatu paparan. OR menunjukkan kemungkinan hasil akan terjadi berapa kali lipat atas pengaruh paparan tertentu. Jika nilai OR salah satu variabel bebas 15,00 dapat diartikan jika variabel bebas tersebut terjadi atau mengalami peningkatan satu satuan unit maka variabel terikat akan meningkat sebesar 15 kali dengan asumsi variabel lain tetap.

- 3) Uji Korelasi Rank Spearman. Korelasi Rank Spearman digunakan untuk menganalisis kuat dan arah hubungan antar variabel dengan skala ordinal atau variabel dengan data interval yang tidak berdistribusi normal. Uji korelasi rank spearman dapat dilakukan pada data yang berasal dari subyek yang berbeda. Koefisien korelasi spearman merupakan ukuran yang menggambarkan kuat atau lemahnya hubungan antar dua variabel. Rentang nilai koefisien korelasi rank spearman antara -1 sampai dengan +1. Notasi matematik negatif dan positif menandakan arah hubungan. Hubungan dikatakan positif jika kenaikan salah satu nilai variabel diikuti oleh kenaikan nilai variabel yang lainnya atau sebaliknya. Angka menyatakan kuat hubungan. Nilai r mendekati angka satu menandakan hubungan semakin kuat. Klasifikasi kuat hubungan berdasarkan nilai koefisien korelasi (r), yaitu:

$0 \leq r \leq 0,19$: hubungan sangat lemah

$0,2 \leq r \leq 0,39$: hubungan lemah

$0,4 \leq r \leq 0,59$: hubungan sedang

$0,6 \leq r \leq 0,79$: hubungan kuat

$0,8 \leq r \leq 1$: hubungan sangat kuat

- 4) Uji Korelasi Product Moment. Korelasi Product Moment disebut juga dengan Pearson digunakan untuk menguji hubungan dua variabel dengan skala interval/rasio yang berdistribusi normal. Kuat dan arah hubungan disebut dengan koefisien korelasi (simbol "r"). Makna koefisien korelasi sama seperti pada uji korelasi rank Spearman. Syarat distribusi normal, dapat dilakukan dengan beberapa uji, seperti: uji Chi Square, uji Kolmogorov Smirnov, uji Shapiro-wilk, uji

Kurtosis, dan uji Skewness. Uji Shapiro-wilk baik digunakan jika jumlah sampel di bawah 50, sedangkan Kolmogorov Smirnov digunakan jika jumlah sampel lebih dari 50.

5) Uji Regresi Sederhana. Uji regresi sederhana digunakan untuk menguji hubungan satu variabel bebas (*independent*) dengan satu variabel terikat (*dependent*). Pada regresi sederhana hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat harus linier. Makna hubungan linier adalah perubahan variabel bebas diikuti oleh perubahan variabel terikat. Uji regresi sederhana juga dapat digunakan untuk menghitung nilai estimasi variabel terikat berdasarkan nilai pada variabel bebas. Estimasi dapat dihitung dengan persamaan: $Y = a + bX$. (Y = variabel terikat, X = variabel bebas, a = konstanta/*intercept* atau tempat garis regresi memotong sumbu Y , dan b = koefisien regresi) (Sugiyono, 2007). Konstanta adalah bilangan konstan variabel terikat jika variabel bebas bernilai nol. Nilai b (*betha*) menunjukkan meningkat/menurunnya (tergantung notasi matematikanya) nilai variabel bebas akan meningkatkan/menurunkan variabel terikat sebesar nilai *betha*.

6) Uji Regresi Ganda. Uji regresi ganda digunakan untuk melakukan uji hubungan dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat. Disamping itu, uji regresi ganda juga dilakukan untuk memprediksi nilai variabel terikat atas nilai variabel bebas. Prediksi nilai variabel terikat dihitung dengan persamaan:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n \quad (\text{Kadir, 2019}).$$

Koefisien determinasi (*R square*) merupakan estimasi proporsi varian variabel terikat (Y) akibat pengaruh variabel bebas (X) secara bersama. Jika $R^2 = 0,89$ maka secara bersama-sama variabel bebas memberikan kontribusi sebesar 89% terhadap Y. Akar R^2 (r) merupakan koefisien korelasi total atau korelasi secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel Y. Nilai r menyatakan kuat dan arah hubungan variabel bebas dengan variabel terikatnya. Nilai r berkisar dari -1 sampai dengan +1, sedangkan nilai R^2 berkisar dari 0 – 1. Korelasi murni masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya disebut dengan korelasi parsial. Korelasi parsial dihitung dengan membuat variabel bebas yang lain konstan. Uji regresi ganda dapat dilakukan jika data memenuhi prasyarat analisis. Beberapa prasyarat analisis yang harus dipenuhi, adalah: masing-masing data berdistribusi normal, bebas multikolinearitas, bebas heterokedastisitas, hubungan bersifat linear, dan bebas autokorelasi.

b. Uji Komparasi/Uji Beda

Berdasarkan skala data yang diuji, terdapat beberapa jenis uji komparasi. Jenis uji komparasi dimaksud disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Jenis Analisis Komparasi Dilihat dari Jumlah Kelompok

Jumlah Kelompok		Skala Variabel yang Diuji		
		Nominal	Ordinal	Interval/ Rasio
2 Kelompok	Tidak Berpasangan	Chi-Square (2 X 2)	- Mann-Whitney U - Kolmogorov-Smirnov	- Independent t-test
	Berpasangan	- McNemar	- Wilcoxon Signed Rank Test	- Paired/ correlated t-test
Lebih dari 2 Kelompok	Tidak Berpasangan	- Chi-Square (K X B)	- Kruskal-Wallis	- Analisis of Varians 1 Jalur (ANOVA 1 Jalur)

- 1) Uji Chi-Square. Uji Chi Square merupakan salah satu jenis uji komparatif dua variabel dengan skala nominal. Prinsip uji Chi Square adalah menghitung selisih antara frekuensi yang terobservasi (o) dengan frekuensi harapan (e). Frekuensi harapan merupakan frekuensi yang terjadi jika tidak ada perbedaan proporsi masing-masing kelompok.
- 2) Uji McNemar. Uji McNemar digunakan untuk menguji perbedaan dua kelompok data berskala nominal yang berpasangan. Data berpasangan dapat ditemui pada desain penelitian pre-post tes (sebelum dan sesudah). Misalnya apakah ada perbedaan kepulasan tidur sebelum dengan setelah mengonsumsi buah kiwi? Kepulasan tidur dikategorikan menjadi pulas dan tidak pulas.
- 3) Mann-Whitney U. Uji Mann Whitney U digunakan untuk, menguji perbedaan dua kelompok populasi yang tidak berpasangan (*independent*) dengan skala data ordinal atau interval/rasio yang tidak berdistribusi normal. Data tidak berpasangan dapat ditemui pada desain penelitian yang menggunakan

kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Jumlah sampel antar kelompok yang diuji tidak harus sama. Contoh: apakah ada perbedaan kelembaban kaki pasien DM yang rutin melakukan senam kaki dibandingkan dengan pasien DM yang tidak pernah melakukan senam kaki.

- 4) Wilcoxon Signed Rank Test. Uji Wilcoxon Signed Rank Test (WSRT) merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan dua kelompok data berpasangan berskala ordinal atau data berskala interval/rasio yang tidak berdistribusi normal. Contoh: apakah ada perbedaan tekanan sistolik antara sebelum dengan setelah dilakukan *massage* punggung. Contoh tersebut terdiri dari dua jenis variabel, yaitu: tekanan sistolik sebagai variabel terikat sedangkan *massage* punggung sebagai variabel bebas. Data tekanan sistolik terdiri dari dua kelompok, yaitu: kelompok sebelum *massage* punggung dan kelompok setelah *massage* punggung.
- 5) Kruskal-Wallis. Uji Kruskal-Wallis adalah uji nonparametrik untuk menguji perbedaan lebih dari dua kelompok (k kelompok) sampel yang tidak berhubungan/tidak berpasangan dengan skala data ordinal atau skala interval/rasio tetapi varian data tidak homogen. Uji Kruskal-Wallis merupakan alternatif uji k kelompok variabel independent yang tidak memenuhi prasyarat uji anova 1 jalur. Misalnya sebuah penelitian untuk membuktikan pengaruh jenis olahraga terhadap kelembaban kaki pada pasien DM. Penelitian tersebut membandingkan kelembaban kaki pasien DM yang melakukan jogging, senam kaki, dan renang.

Data kelembaban kaki diukur dengan alat Skin moisture analyser. Jadi pada penelitian

tersebut, terdapat tiga kategori variabel bebas yang berskala nominal yaitu jogging, senam kaki dan renang serta variabel terikat berskala interval. Jika varian kelembaban kaki ketiga kelompok tidak homogen, maka data diuji dengan uji Kruskal-Wallis.

- 6) Independent T Test. Independent T Test atau uji t bebas adalah uji untuk mengetahui perbedaan mean atau rerata antara dua kelompok bebas yang memiliki data berskala interval/rasio. Syarat uji independent T test, adalah: pengambilan sampel secara acak, data berdistribusi normal, dan jika memungkinkan (tidak mutlak) varian data homogen. Dua kelompok bebas artinya data bersumber dari dua kelompok subyek yang berbeda. Misalnya menguji perbedaan rata-rata kadar hemoglobin bayi baru lahir antara bayi di dataran tinggi dengan bayi di dataran rendah. Jadi data kadar hemoglobin diperoleh dari dua kelompok yang berbeda, yaitu kelompok bayi di dataran tinggi dan kelompok bayi di dataran rendah.
- 7) *Paired/Corelated T Test. Paired/Corelated T Test* atau uji t berpasangan adalah uji untuk mengetahui perbedaan mean atau rerata antara dua kelompok populasi berpasangan yang memiliki data berskala interval/rasio. Populasi berpasangan artinya pada subyek yang sama dilakukan pengamatan dua kali, misalnya sebelum dan setelah perlakuan (*pre-post test designed*) atau dua situasi yang berbeda. Uji t berpasangan dapat dilakukan jika; sampel diambil secara random dan data berdistribusi normal.

- 8) *Analisis of Varians* (ANOVA) 1 Jalur. Anova 1 jalur adalah uji komparatif yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata 2 kelompok atau lebih (Nuryadi, Astuti, Utami, & Budiantara, 2017). Variabel bebas memiliki lebih dari dua kategori, sedangkan variabel terikat berskala interval atau rasio. Contoh: pengaruh jenis olahraga terhadap kadar glukosa puasa pada pasien DM tipe 2. Jenis olahraga terdiri dari: senam DM, jogging, dan renang. Kadar glukosa puasa diukur dengan *glucometer*. Syarat uji Anova 1 jalur: sampel berasal dari kelompok independent, varian antar kelompok homogen, dan data berdistribusi normal. Prinsip uji Anova satu jalur adalah melakukan analisis variabilitas dalam kelompok (*within*) dan variasi antar kelompok (*between*). Jika nilai *within* dan *between* sama atau hampir sama menandakan tidak ada perbedaan efek dari perlakuan/intervensi yang dilakukan. Dengan kata lain, rata-rata yang dibandingkan tidak ada perbedaan. Sebaliknya, jika nilai *between* lebih dari *within* maka intervensi tersebut memberikan efek yang berbeda. Jika terdapat perbedaan bermakna, maka dilanjutkan dengan uji post Hoc.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donsu, J. D. T. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan* (1st ed.). Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Guilford, J. P. (1978). *Fundamental Statistics in Psychology and Education* (6th ed.). Tokyo: Benjamin Fruchter.
- Kadir. (2019). *Statistik Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian* (3rd ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Misbahuddin, & Hasan, I. (2013). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. (Suryani, Ed.) (2nd ed.). Jakarta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. (P. P. Lestasi, Ed.) (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Buku ajar dasar-dasar statistik penelitian* (1st ed.). Yogyakarta: Sibuku Media.
- Sabri, L., & Hastono, S. P. (2014). *Statistik kesehatan* (1st ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. (A. Nuryanto, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, H. M. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. (R. Damayanti, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunyoto, D. (2014). *Analisa Data Penelitian dengan SPSS* (I). Yogyakarta: Nuha Medika.

Profil Penulis



Ns. I Wayan Sukawana, S.Kep., M.Pd.

Adalah dosen dengan Jabatan Lektor Kepala pada Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Denpasar. Menyelesaikan Pendidikan sarjana dan profesi pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada tahun 2001. Mendalami ilmu penelitian dan statistika pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Ganesha Singaraja tahun 2007. Aktif dalam melakukan penelitian dan publikasi ilmiah yang dimuat dalam jurnal nasional dan internasional.

Email Penulis: wsukawanajkp@gmail.com

TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Dr. Iwan Setya Putra, S.E., Ak., M.M.
STIE Kesuma Negara Blitar

Pendahuluan

Data merupakan suatu informasi yang dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk tertentu, dapat berupa angka, huruf, simbol, atau kombinasi dari semuanya. Data juga dapat digunakan untuk mengetahui suatu kejadian, fenomena, atau kondisi yang terjadi. Oleh karena itu, keabsahan data merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperiksa apakah data tersebut merupakan representasi dari kejadian, fenomena, atau kondisi yang terjadi tersebut. Pemeriksaan keabsahan data merupakan proses yang dilakukan untuk mengevaluasi kevalidan dan keakuratan data yang telah dikumpulkan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan atau menyimpulkan suatu hipotesis dari penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang telah terkumpul dari suatu penelitian atau studi adalah valid dan dapat dipercaya. Hal ini sangat penting karena data yang tidak valid atau tidak dapat dipercaya dapat menyebabkan hasil penelitian yang tidak akurat, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kesimpulan yang salah atau rekomendasi yang tidak tepat. Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat digunakan baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

Kriteria Keabsahan Data

Suatu data dinyatakan memiliki keabsahan data yang baik apabila memenuhi kriteria keabsahan data. Dalam suatu penelitian, setiap data yang memenuhi kriteria keabsahan data juga merupakan faktor penting karena keabsahan data berhubungan dengan validitas hasil penelitian. Jika data yang digunakan tidak valid, maka hasil penelitian juga tidak akan valid dan tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu, penting bagi seorang peneliti untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitiannya memenuhi kriteria keabsahan. Ada beberapa kriteria keabsahan data yang sering dikenal dalam penelitian, yaitu:

1. Reliabilitas, yang merujuk pada tingkat konsistensi atau keandalan data yang diperoleh. Data yang reliabel merupakan data yang dapat dipercaya dan dapat diulangi hasilnya dengan menggunakan metode yang sama. Untuk mengukur reliabilitas, dapat dilakukan beberapa cara, seperti menggunakan uji ulang (*test-retest*), uji *inter-rater* (*rater agreement*), dan uji *internal consistency* (*Cronbach's alpha*).
2. Validitas, yang merujuk pada kemampuan data untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Data yang valid merupakan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Ada beberapa cara untuk mengukur validitas data, antara lain:
 - a. *Face validity*: adalah tingkat kemiripan antara instrumen penelitian dengan apa yang seharusnya diukur.
 - b. *Content validity*: adalah tingkat kecukupan item-item dalam instrumen penelitian untuk mengukur konsep yang dijadikan sasaran.
 - c. *Construct validity*: adalah tingkat kemiripan antara konsep yang diuji dengan konsep teoritis yang seharusnya diukur.
 - d. *Criterion-related validity*: adalah tingkat kemiripan antara hasil dari instrumen penelitian dengan

hasil dari instrumen lain yang telah teruji kevalidannya.

3. Objektivitas, yang merujuk pada kemampuan data untuk diinterpretasikan dengan cara yang sama oleh orang lain. Data yang objektif merupakan data yang benar-benar terjadi dan terdapat pada objek yang diteliti. Untuk mengukur objektivitas data, dapat dilakukan dengan menggunakan uji *inter-rater reliability* atau uji ulang (*test-retest*)
4. Akurasi, yang merujuk pada kemampuan data untuk mendekati kebenaran atau kejujuran. Data yang akurat merupakan data yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan tidak terdapat kesalahan atau distorsi. Salah satu cara untuk mengukur akurasi data adalah dengan membandingkan hasil penelitian dengan data yang diperoleh dari sumber lain yang terpercaya.
5. Generalisabilitas, yang merujuk pada kemampuan data untuk diterapkan pada konteks yang lebih luas. Data yang memiliki tingkat generalisasi yang tinggi dapat digunakan untuk menyimpulkan hasil yang berlaku untuk populasi yang lebih luas. Untuk mengukur generalisabilitas data, dapat dilakukan dengan menggunakan teknik sampling yang representatif dan menggunakan jumlah sampel yang cukup besar.

Dengan memperhatikan kriteria-kriteria tersebut, maka akan dapat diketahui tingkat keandalan dan kevalidan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian, sehingga dapat dipercaya kebenarannya dan dapat digunakan dalam analisis.

Penggunaan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk memvalidasi keakuratan dan keandalan data yang telah dikumpulkan dari sumber yang terpercaya. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk memeriksa keabsahan data, di antaranya adalah:

1. Uji Validitas.

Uji ini bertujuan untuk memvalidasi apakah instrumen penelitian yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dapat dilakukan dengan cara menguji korelasi antara instrumen penelitian dengan variabel yang seharusnya diukur.

2. Uji Reliabilitas.

Uji ini bertujuan untuk memvalidasi keandalan hasil penelitian. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan cara menguji konsistensi hasil penelitian jika dilakukan dengan cara yang sama pada waktu yang sama dan di tempat yang sama secara berulang-ulang.

3. Uji Generalisabilitas.

Uji ini bertujuan untuk memvalidasi apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas atau tidak. Uji generalisabilitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan populasi yang lebih luas.

4. Uji Objektivitas.

Uji ini bertujuan untuk memvalidasi apakah hasil penelitian tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi peneliti atau pandangan subyektif peneliti. Uji objektivitas dapat dilakukan dengan cara memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis dan tidak terpengaruh oleh pandangan pribadi peneliti.

Menurut Creswell (2013) ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk memeriksa keabsahan data, di antaranya adalah:

1. Triangulasi.

Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari beberapa sumber atau metode yang berbeda untuk memvalidasi keakuratan data. Misalnya, jika seorang peneliti ingin mengetahui tingkat kepuasan pelanggan terhadap layanan suatu perusahaan, ia dapat

menggunakan metode survei, wawancara, dan observasi sebagai sumber data. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat membandingkan hasil dari masing-masing sumber untuk memastikan keabsahan data.

2. *Cross-checking.*

Teknik ini melibatkan pemeriksaan kembali data yang telah dikumpulkan dengan sumber lain untuk memastikan keakuratan dan keandalannya. Misalnya, jika seorang peneliti ingin mengetahui tingkat kepuasan pelanggan terhadap layanan suatu perusahaan dengan menggunakan data dari survei, ia dapat memeriksa data tersebut dengan data yang dikumpulkan dari wawancara atau observasi.

3. Penggunaan sumber yang terpercaya.

Sebagai peneliti, penting untuk memilih sumber data yang terpercaya dan memiliki reputasi yang baik dalam menyediakan data yang akurat. Misalnya, jika seorang peneliti ingin mengetahui tingkat kepuasan pelanggan terhadap layanan suatu perusahaan, ia dapat menggunakan data dari survei yang dilakukan oleh lembaga riset terpercaya, seperti Nielsen atau Ipsos.

4. Analisis statistik.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis statistik merupakan teknik yang sering digunakan untuk memvalidasi keakuratan data. Peneliti dapat menggunakan alat analisis statistik seperti uji normalitas, uji reliabilitas, dan uji validitas untuk memastikan keabsahan data.

Meskipun demikian, banyak peneliti dalam penelitiannya hanya menggunakan uji keabsahan data yang hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, sejak awal rancangan penelitiannya tidak kaku seperti penelitian kuantitatif. Masalah yang sudah ditetapkan memiliki kemungkinan dapat berubah setelah turun ke lapangan, karena ada yang lebih dianggap penting dan mendesak oleh peneliti dari yang

sudah ditetapkan atau mungkin juga membatasi hanya pada sebagian kecil dari yang sudah dirumuskan sebelumnya, demikian juga dalam melakukan wawancara maupun observasi. Hal ini disebabkan situasi yang dihadapi peneliti ternyata berbeda dari yang diharapkan atau diduga peneliti seperti keadaan sosial yang mempunyai karakteristik khusus pada pelaku, Tempat dan kegiatan yang memungkinkan peneliti memerlukan kajian lebih dalam pada instrumen penelitian, atau mungkin juga dalam pemberian maknanya.

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*). Dalam kaitan itu secara berkelanjutan selalu dilakukan uji keabsahan data yang dikumpulkan sehingga tidak ditemukan informasi yang salah atau yang tidak sesuai dengan konteksnya. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Uji kredibilitas (*credibility*) merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari suatu penelitian dapat dipercaya dan akurat. Hal ini penting karena data yang tidak dapat dipercaya dapat menyebabkan hasil penelitian yang tidak dapat diandalkan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menguji kredibilitas data, di antaranya adalah:

1. Dengan memastikan bahwa data yang diperoleh dari suatu penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.
2. Dengan memastikan bahwa data yang diperoleh dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diuji kembali oleh orang lain.

3. Dengan memastikan bahwa data yang diperoleh dari suatu penelitian tidak terdistorsi atau dimanipulasi oleh peneliti atau pihak lain.

Uji transferabilitas (*transferability*) merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari suatu penelitian dapat diterapkan pada konteks atau situasi yang lain. Hal ini penting karena data yang tidak dapat diterapkan pada konteks yang lain dapat menyebabkan hasil penelitian yang tidak dapat diterapkan pada konteks lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menguji transferabilitas data, di antaranya adalah:

1. Dengan memastikan bahwa data yang diperoleh dari suatu penelitian dapat diterapkan pada populasi atau kelompok yang lain.
2. Dengan memastikan bahwa data yang diperoleh dari suatu penelitian dapat diterapkan pada konteks atau situasi yang lain.
3. Dengan memastikan bahwa data yang diperoleh dari suatu penelitian dapat diterapkan pada waktu atau periode yang lain.

Uji dependabilitas (*dependability*) merupakan teknik yang digunakan untuk mengevaluasi keandalan atau kekuatan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan dapat diandalkan atau diulangi oleh peneliti lain dengan menggunakan metode yang sama.

Uji obyektivitas (*confirmability*) merupakan teknik yang digunakan untuk mengevaluasi keobjektivan atau kejujuran data yang telah dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan tidak terpengaruh oleh pemahaman atau pendapat pribadi peneliti, sehingga hasil penelitian dapat dianggap independen dan objektif.

Penggunaan Teknik Keabsahan Data Penelitian Kualitatif

Uji kredibilitas merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Uji kredibilitas bertujuan untuk menguji kepercayaan terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Berikut adalah cara pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan uji kredibilitas:

1. Memilih informan yang kompeten: Informan yang dipilih harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.
2. Menggunakan metode pengumpulan data yang tepat: Metode pengumpulan data yang dipilih harus sesuai dengan tujuan dan topik penelitian, serta memungkinkan informan untuk memberikan jawaban yang akurat dan detail.
3. Menggunakan teknik pengumpulan data yang terstruktur: Teknik pengumpulan data yang terstruktur membantu dalam mengumpulkan data yang berkualitas dan dapat diandalkan.
4. Mengevaluasi sumber data secara kritis: Sumber data harus dievaluasi secara kritis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya.
5. Melakukan *cross-checking*: Data yang diperoleh dari satu sumber harus dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain untuk memverifikasi keabsahan hasil penelitian.
6. Melakukan triangulasi: Penggunaan beberapa sumber data dan metode pengumpulan data yang berbeda dapat membantu dalam memverifikasi keabsahan hasil penelitian.
7. Menggunakan teknik analisis data yang tepat: Teknik analisis data yang dipilih harus sesuai dengan tujuan dan topik penelitian, serta membantu dalam mengekstraksi informasi yang relevan dari data yang diperoleh.

8. Mengevaluasi hasil penelitian secara kritis: Hasil penelitian harus dievaluasi secara kritis untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat diinterpretasikan dengan tepat.

Berikut ini adalah beberapa contoh aplikasi teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian:

1. Penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian kuantitatif, teknik keabsahan data biasanya diterapkan dengan menggunakan uji reliabilitas dan validitas. Contohnya, sebuah penelitian yang mengukur tingkat stres pada pekerja kantoran dengan menggunakan kuesioner yang telah disesuaikan dengan teori stres. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji ulang (*test-retest*) untuk mengukur konsistensi hasil yang diperoleh. Uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *criterion-related validity* dengan menggunakan kuesioner stres lain yang telah teruji kevalidannya sebagai pembanding. Hasil dari instrumen yang diperoleh dari uji ulang maupun uji *criterion-related validity* lalu dilakukan pengujian menggunakan alat uji statistik dalam memperoleh hasil uji reliabilitas dan validitasnya.

2. Penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, teknik keabsahan data biasanya diterapkan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memvalidasi hasil yang diperoleh. Contohnya, sebuah penelitian yang mengkaji pengalaman ibu hamil tentang perawatan prenatal dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dari wawancara dengan ibu hamil, observasi terhadap kegiatan perawatan prenatal, dan dokumen *medical record* untuk memvalidasi hasil yang diperoleh.

Kelebihan dan Kekurangan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat penting dalam penelitian karena keabsahan data berhubungan dengan validitas hasil penelitian. Jika data yang digunakan tidak valid, maka hasil penelitian juga tidak akan valid dan tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu, penting bagi seorang peneliti untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memenuhi kriteria keabsahan.

Kelebihan teknik pemeriksaan keabsahan data adalah:

1. Dapat membantu meningkatkan kualitas penelitian dengan menghasilkan data yang valid dan dapat dipercaya.
2. Dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri para peneliti terhadap hasil penelitian yang diperoleh.
3. Dapat membantu meningkatkan kepercayaan publik terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

Kekurangan teknik pemeriksaan keabsahan data adalah:

1. Seringkali membutuhkan waktu yang cukup lama dan biaya yang tinggi untuk melakukan uji keabsahan data.
2. Tidak semua kriteria keabsahan data dapat diukur dengan mudah, terutama untuk data kualitatif.
3. Hasil uji keabsahan data tidak selalu dapat diinterpretasikan dengan mudah dan dapat memerlukan penafsiran yang subjektif.

Implikasi Praktis Dari Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data selalu digunakan oleh peneliti dalam rangka membantu untuk meningkatkan kualitas penelitian yang dilakukannya sehingga hasil penelitiannya bisa dipercaya.

Oleh karena itu teknik pemeriksaan keabsahan data memiliki beberapa implikasi praktis bagi para peneliti, di antaranya:

1. Membantu meningkatkan kualitas penelitian.
Dengan memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memenuhi kriteria keabsahan, maka para peneliti dapat meningkatkan kualitas penelitian dengan menghasilkan data yang valid dan dapat dipercaya.
2. Membantu meningkatkan kepercayaan diri para peneliti terhadap hasil penelitian.
Teknik keabsahan data dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri para peneliti terhadap hasil penelitian yang diperoleh, karena mereka dapat yakin bahwa data yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang valid dan dapat dipercaya.
3. Membantu meningkatkan kepercayaan publik terhadap hasil penelitian.
Dengan memenuhi kriteria keabsahan data, para peneliti dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap hasil penelitian yang diperoleh, karena hasil tersebut dianggap valid dan dapat dipercaya.

Untuk meningkatkan kualitas penelitian, para peneliti dapat melakukan beberapa langkah berikut:

1. Memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memenuhi kriteria keabsahan, terutama reliabilitas dan validitas.
2. Menggunakan teknik sampling yang representatif dan menggunakan jumlah sampel yang cukup besar untuk meningkatkan generalisabilitas data.
3. Memastikan bahwa data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan tepat agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya.
4. Mencari *feedback* dari ahli untuk memvalidasi hasil penelitian yang diperoleh.
5. Menyampaikan hasil penelitian secara transparan dan terbuka agar hasil tersebut dapat diuji kembali oleh orang lain.

Daftar Pustaka

- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage Publications.

Profil Penulis



Dr. Iwan Setya Putra, S.E., Ak., M.M.

Penulis lahir di Malang tahun 1971. Menamatkan pendidikan di Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi di Universitas Brawijaya Fakultas Ekonomi sekaligus mendapatkan gelar profesi Akuntan pada tahun 1997. Pada tahun 1997 tersebut diterima sebagai dosen tetap program studi Akuntansi di STIE Kesuma Negara Blitar hingga sekarang. Menamatkan pendidikan Magister pada Program Studi Magister Manajemen Universitas Gajayana Malang pada tahun 2003. Penulis mendapatkan sertifikat pendidik (serdos) pada tahun 2012. Pendidikan S3 diselesaikan pada tahun 2022 di Pascasarjana Universitas Merdeka Malang program studi S3 Ilmu Ekonomi. Selain itu, penulis pernah bekerja di beberapa perusahaan di bidang komputer dan internet di Indonesia, seperti: Mikrotama Teknindo tahun 1993-2001, Cybersplash Media Global tahun 2001-2015. Selama karir penulis di STIE Kesuma Negara Blitar, pernah menjabat sebagai Wakil Ketua tahun 2010-2014 dan Ketua periode tahun 2014-2022. Penulis juga aktif di organisasi Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jawa Timur sejak tahun 2017. Mata kuliah utama yang diampu adalah Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Informasi Manajemen, dan Manajemen Investasi dan Pasar Modal serta pernah mengampu mata kuliah Metode Penelitian.

Email Penulis: iwan@stieken.ac.id

PEMBAHASAN, KESIMPULAN, DAN REKOMENDASI

Dr. Nyoman Ribek, S.Kep., Ns., M.Pd.
Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar

Di dalam penelitian, laporan merupakan dokumen yang sangat penting dibuat sesuai tahapannya mulai dari halaman sampul sampai lampiran (Napisah 2021). Dokumen laporan penelitian bagian pembahasan, simpulan dan rekomendasi merupakan bagian yang penting, oleh karena itu dalam materi ini akan dibahas apa itu pembahasan hasil penelitian, simpulan dan rekomendasi

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dan pembahasan dalam laporan penelitian merupakan inti dari sebuah tulisan ilmiah. Pembahasan hasil penelitian biasanya dibuat dalam bab IV setelah metode penelitian pada bab III. Didalam bab IV ada yang memisahkan antara hasil penelitian dengan pembahasan tetapi ada juga yang menjadikan satu pembahasan hasil penelitian. Menurut buku pedoman penulisan tesis dan disertasi pasca sarjana universitas negeri Jakarta bahkan dalam menulis hasil penelitian dan pembahasan yang tercantum dalam bab IV itu memuat empat hal yaitu deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian (UNJ 2014).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah pengkajian ulang terhadap validitas hasil penelitian (Andi 2007). Selain istilah hasil (*result*) ada pula istilah temuan (*findings*), apabila dikatakan hasil maka mengandung arti temuan. Sebaliknya, bila disebut temuan berarti mengandung pengertian hasil (blogspot.com, 2019).

Cara penyajiannya

Hasil penelitian disajikan secara jelas dan sistematis supaya mudah dibaca dan dipahami bahkan logis, dan tanpa ada interpretasi (blogspot.com, 2019). Penyajian hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara deskriptif (naratif), menggunakan tabulasi, tabel atau grafik, atau dengan menggunakan gabungan dua atau ketiganya secara sekaligus. Penggunaan ketiga cara tersebut disesuaikan dengan jenis data dan sejauh mana diskripsi data akan dijelaskan, misalnya, pada awal peneliti memaparkan narasi temuannya, kemudian didukung dengan sajian data dalam bentuk tabulasi, tabel atau grafik. Peneliti juga menyajikan data-data hasil penelitian, kemudian didukung grafik dilanjutkan deskripsi naratif.

Penyajian Hasil Penelitian Kuantitatif

Penyajian data dari hasil penelitian kuantitatif berupa angka angka yang didapatkan dari instrumen berupa pertanyaan yang dijawab responden yang besar jumlahnya setelah terkumpul, lalu dianalisis selanjutnya diinterpretasikan untuk diformulasikan. Proses analisis data bertujuan untuk membuat ringkasan mengenai data dan saling menghubungkan data antara satu dengan yang lain. Penyajian data yang telah melalui proses pengolahan yang meliputi kegiatan: persiapan data (yaitu melakukan kegiatan editing, koding, edit dan cek dan perekaman data pada lembaran koding); penghitungan (*counting*) yaitu dengan melakukan pencatatan frekuensi; pengelompokan (*grouping*); menjelaskan hubungan antar variabel dengan membuat tabulasi silang (*relating*); memprediksi kecenderungan

yang ditemukan dalam data (*predicting trend*); dan uji statistik ke dalam bagian “hasil”, umumnya dilakukan dalam bentuk angka-angka. Angka-angka yang disajikan tersebut akan bermakna bila diinterpretasikan, oleh peneliti. Jika hasil analisis tersebut tidak diinterpretasikan seperti contoh hasil uji statistik dengan menggunakan t-test diperoleh Alpha adalah 0,005 maka angka tersebut tidak ada artinya. Untuk itu harus dilakukan interpretasi atau mengungkapkan makna dari angka tersebut, jangan biarkan pembaca berfikir secara berkepanjangan yang dapat menimbulkan kebosanan dalam membaca hasil penelitian tersebut.

Interpretasi makna angka-angka tersebut perlu juga dilakukan terhadap penggunaan statistik yang sederhana, seperti tabel frekuensi atau tabel silang. Jika dari metodologi yang digunakan memberikan hasil penelitian berupa perhitungan statistik atau matematika maka bisa menyajikannya dalam bentuk angka. Namun apabila barisan angka tersebut tersedia dalam jumlah yang banyak, maka perlu sekali untuk membuatnya berbentuk tabel. Hal ini dilakukan agar pembaca bisa lebih memahami. Apabila tabelnya melebihi satu halaman, maka penulis bisa memberikan hasil dari penelitian tersebut sebagai bentuk lampiran. Penulis harus berusaha menyajikannya secara rinci dan jelas, karena setiap hasil analisis pasti memiliki maksud dan makna sendiri. Untuk data yang telah disajikan di dalam tabel perlu diinterpretasikan supaya pembaca dapat menangkap kesimpulan-kesimpulan penting dari data tersebut.

Tabel harus diberi judul dan diikuti oleh interpretasi yang cukup jelas sehingga pembaca dapat dengan mudah mengerti dan memahami informasi yang disajikan tanpa harus membaca naskah lengkapnya. Hal-hal yang harus diingat agar isi tabel dapat diinterpretasikan dengan baik:

- (1) Amati data yang tercantum dalam kolom total (jumlah). Kolom ini akan merupakan tolok ukur atau ukuran pokok untuk perbandingan data kategori-kategori dalam tabel.
- (2) Hubungan pokok yang akan diuji dengan tabel yang diuraikan (dengan menyebut beberapa angka) secara singkat.
- (3) Perhatikan atau cari angka-angka yang

menyimpang dari pola umum atau dari hipotesis atau asumsi, kemudian uraikan mengapa hal itu terjadi. (4) Penjelasan tentang hasil tabel baru merupakan langkah awal dalam analisis tabel. Menurut Nursalam bagian awal penulisan hasil penelitian adalah tentang gambaran lokasi penelitian yang meliputi karakteristik tempat penelitian dilaksanakan dan karakteristik subyek penelitian, dilanjutkan dengan menuliskan hasil dalam tabel atau gambar yang memiliki 3 komponen tentang hasil uji statistik yaitu 3 W (What, Where, When). disertai dengan penjelasan tentang hasil uji statistic yang signifikan dan penulisan angka angka yang mencolok (Nursalam 2013).

Contoh penyajian hasil penelitian data kuantitatif, diambil dari contoh hasil penelitian tentang stunting yaitu Data gambaran umum lokasi penelitian disebutkan: Puskesmas Rendang, merupakan salah satu puskesmas induk yang ada dikecamatan Rendang Kabupaten karangasem yang berdiri sejak tahun 1975, terletak di kecamatan paling barat yaitu di Desa Menanga, Kecamatan Rendang. Data tentang Karakteristik Balita Stunting disebutkan sebagai berikut: Puskesmas kecamatan Rendang memiliki Balita stunting sebanyak 95 dari 2514 Balita yang ada. Penyebaran Balita tersebut dapat dilihat seperti tabel berikut:

Tabel 15.1. Distribusi Balita Berdasarkan Desa di Kecamatan Rendang
Bulan Agustus Tahun 2020

No	Nama Desa	Jumlah Balita			
		Laki	Perempuan	Jumlah	%
1	Besakih	269	242	511	20
2	Pempatan	415	390	805	32
3	Menanga	208	222	430	17
4	Rendang	212	190	402	16
5	Nongan	81	157	238	10
6	Pesaban	66	62	128	5
	Jumlah	1.251	1263	2514	100

Berdasarkan tabel 15.1 terlihat bahwa penyebaran balita terbanyak ada di desa pempatan sebanyak 805 balita atau 32% dan terendah ada di desa Pesaban 5%.

Tabel 15.2 Skor Pretest Sampel Penelitian berdasarkan Napsu Makan, Kualitas

Tidur dan Daya Tahan Tubuh Balita Stunting di Kecamatan Rendang

Tahun 2020

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	Min	Max
Napsu makan	Intervensi	25	30.44	26.00	26.00	36.00
	Kontrol	25	30.72		25.00	38.00
	Total	50	30.58		25.00	38.00
Kualitas tidur	Intervensi	25	18.72	25.00	15.00	23.00
	Kontrol	25	18.92		14.00	23.00
	Total	50	18.82		14.00	23.00
Daya tahan tubuh	Intervensi	25	18.76	25.00	14.00	24.00
	Kontrol	25	19.68		5.00	24.00
	Total	50	19.22		14.00	

Berdasarkan tabel 15.2 hasil analisis menunjukkan bahwa napsu makan balita stunting skornya rata-rata 30,58, rata rata kualitas tidur 18,82, dan daya imun skornya rata rata 19,22.

Penyajian Hasil Penelitian Kualitatif

Penyajian hasil penelitian kualitatif, data yang didapat pada umumnya bersifat: (1) Berwujud kata-kata, naskah-naskah dan dalam angka-angka; (2) Berkumpul melalui aneka metode seperti observasi, wawancara, pengkajian terhadap dokumen, dan lain-lain; (3) Perlu diolah terlebih dahulu sebelum siap untuk dipakai. Dikenal dua bentuk penyajian data penelitian yang dianalisis secara kualitatif, yaitu model tradisional dan model baru. Analisis data secara kualitatif meliputi kegiatan; reduksi fakta (yang dimaksudkan untuk pengintegrasian, mentransformasikan, dan penyorotan data ketika dipresentasikan, yang dapat membantu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari isu yang dikaji dan untuk perumusan kesimpulan); organisasi data (pengumpulan data mengikuti tema, butir-butir

pemikiran tertentu untuk membuat kategori yang lebih spesifik); dan interpretasi data (yaitu membuat keputusan-keputusan dan menarik kesimpulan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian).

Pada model tradisional proses pengumpulan, analisis dan evaluasi data berlangsung sama-sama dalam proses yang sama, sehingga penyajian hasil dan pembahasan dilakukan sesuai dengan alur kegiatan tersebut. Jika tidak dilakukan demikian maka kemungkinan peneliti akan “kehilangan” data yang sangat diperlukannya. Penelitian semacam ini dilaksanakan pada saat peralatan dan teknologi elektronik belum mendukung, seperti belum ada alat rekaman dan lain-lainnya. Tetapi pada model baru sebagian analisis dilakukan setelah data terkumpul, dan sebagian dilakukan pada saat penelitian, sehingga kegiatan akan merupakan suatu proses yang berkesinambungan (*cyclical*). Penyajian hasil penelitian kualitatif dengan cara baru, memungkinkan pengolahan data secara kuantitatif disamping kualitatif, seperti penyajian dalam bentuk tabel atau dalam bentuk penggunaan statistik sederhana lainnya. Cara ini memperlihatkan kegiatan interpretasi hasil penelitian dilakukan setelah dilakukan pengolahan data secara statistik. Penyajian hasil penelitian dengan cara tradisional menjurus kepada pengembangan konsep dan teori baru, yaitu yang menghubungkan bukti kepada konsep yang abstrak dan kepada “pembangunan teori”. Umumnya model penelitian yang dilakukan dengan cara tradisional ini adalah model penelitian “*grounded research*” atau model “*exploratory research*”. Pada cara baru, di samping menjurus kepada pengembangan konsep dan teori baru, juga dapat dilakukan pengujian terhadap teori dan konsep yang telah ada.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian adalah pemikiran asli peneliti untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab pertanyaan pada penelitiannya.

Dalam interpretasi inilah peneliti harus membahas apa arti penemuannya itu baik demi kepentingan praktis maupun demi pengembangan ilmu. Hasil yang didapat dibandingkan dengan hipotesis penelitiannya, dicocokkan dengan hasil univariatnya, didiskusikan dan diadakan pembahasan (Dantes 2012). Menurut kelana kusuma pembahasan dibuat berdasarkan landasan pengetahuan dan teori relevan yang didukung oleh hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti mampu mensintesis berbagai teori dan hasil penelitian terbaru untuk menjelaskan interpretasi hasil penelitian (Dharma 2011). Jadi, pembahasan hasil penelitian merupakan bahasan terhadap temuan yang diperoleh.

Tujuan Pembahasan

Tujuan dari pembahasan menurut buchari lapau adalah untuk menghasilkan signifikansi penelitian baik signifikansi sosial ataupun signifikansi ilmiah (Buchari Lapau 2012). Pembahasan harus mengacu pada masalah, hipotesis, dan tujuan penelitian serta membandingkan harapan dengan hasil utama (Hasmin et al. 1994).

Cara Penyajiannya

Cara penyajian bab pembahasan dilakukan secara narasi berisi paparan objektif peneliti terhadap hasil-hasil penelitian, antara lain: penemuan-penemuan penelitian, penjelasan serta penafsiran dari data dan hubungan yang diperoleh, serta pembuatan generalisasi dari penemuan. Apabila terdapat hipotesis, maka pada bagian ini juga menjelaskan proses pengujian hipotesis beserta hasilnya. Pembahasan dapat dilakukan dengan fokus pada aspek teoritis dan aspek metodologis. Pada aspek teoritis, perlu dijelaskan dan dibandingkan antara premis yang sudah digunakan untuk membangun hipotesis dengan kenyataan empiris di lapangan. Apabila teori yang ada belum mampu menjelaskan fenomena tersebut, dapat digunakan logika, baik deduktif maupun induktif. Pada aspek metodologis tidak ada penelitian yang sempurna, sedikit banyak akan mempengaruhi hasil penelitian.

Peneliti perlu mengkaji hasil penelitian tersebut, apakah dipengaruhi oleh kontribusi langkah-langkah metodologis yang sudah dilakukan. Penulis harus menyajikan secara cermat dan jelas mengenai hasil analisis data serta pembahasannya berdasarkan kajian pustaka dan kerangka teori. Didalam menuliskan pembahasan maka ada beberapa hal yang harus diketahui seperti menuliskan pembahasan dengan lengkap, buatlah secara maksimal karena menjadi penentu dari tujuan yang ingin didapatkan, tuliskan keunggulan dari tulisan yang dibuat, tuturkan hal baru yang ditemukan saat penelitian, berikan alasan mengapa sesuatu yang ditemukan itu penting . Menyertakan jurnal pendukung.tidak hanya pada Bab 1 dan 2, tapi jurnal pendukung juga perlu disertakan dalam Bab IV, yakni di pembahasan. Penulis bisa menyertakan jurnal nasional ataupun internasional karena argumen yang dimiliki oleh penulis harus diperkuat. Jika tidak menyertakannya, tentu banyak yang meragukan, untuk memberitahu kepada pembaca tentang proses saat penelitian, memberikan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Contoh pembahasan dalam penelitian stunting dijelaskan bahwa , Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 95 balita stunting yang ada di wilayah Puskesmas Rendang diambil 50 orang sebagai sampel penelitian dengan rata rata usia pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol hampir sama sekitar 46 bulan, usia termuda 26 bulan dan tertua 60 bulan atau 5 tahun dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Data ini mendukung teori bahwa stunting bisa terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Nia Karnia, 2010). Begitu juga pembahasan Napsu makan akibat massage bioakupresur Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan bermakna dengan (nilai $P=0,00$) napsu makan pada kelompok balita stunting yang diberikan pijat model bioakupressur berubah dengan selisih perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan 6,24 sehingga awalnya napsu makan rata rata bernilai 30,44 dengan kategori cukup berubah menjadi 36,8 dengan kategori baik. Perubahan napsu makan pada kelompok balita yang diberi intervensi pijat model bioakupressur, disamping

secara statistik bisa diterima juga bisa diterima secara ilmu komplementer yang menyebutkan salah satu model Pijat adalah akupesur yaitu metode pemijatan pada titik akupunktur (*acupoint*) di tubuh manusia tanpa menggunakan jarum (Sukanta, 2008). Dengan meningkatnya napsu makan berarti semakin banyak makanan yang bisa masuk dalam tubuh, karena Napsu makan adalah suatu keadaan yang mendorong seseorang untuk memuaskan dirinya untuk makan selain rasa lapar (Guyton & Hall, 2008).

Kegunaan pembahasan

Pembahasan hasil penelitian digunakan untuk mengemukakan analisis dan ulasan terhadap hasil penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan kesimpulan guna memenuhi tujuan penelitian. Pembahasan dimaksudkan untuk menyajikan gambaran yang lebih tajam terhadap data-data temuan sehingga peneliti tidak hanya sekedar menyajikan ulang data, melainkan memberikan analisis, penafsiran, dan pemaknaan terhadap temuannya.

Kegunaan pembahasan adalah menjelaskan pemaknaan terhadap data-data hasil penelitian sehingga dapat dipahami dengan jelas temuan penelitian yang diperoleh. Hasil dan pembahasan dalam sebuah laporan penelitian merupakan inti dari sebuah tulisan ilmiah. Ada beberapa poin yang penting sekali untuk disimak dari bagian pembahasan, diantaranya adalah menuliskan pembahasan dengan lengkap, buatlah secara maksimal karena menjadi penentu dari tujuan yang ingin didapatkan, tuliskan keunggulan dari tulisan yang dibuat, tuturkan hal baru yang ditemukan saat penelitian, berikan alasan mengapa sesuatu yang ditemukan itu penting dan menyertakan jurnal pendukung.

Memang ada beberapa tulisan ilmiah yang menggabungkan antara pembahasan dengan kesimpulan. Tapi hal ini jarang sekali dilakukan karena dianggap kurang etis sehingga yang paling baik adalah memisahkan keduanya.

Mungkin ada argumen yang kadang mengarah ke kesimpulan. Namun harus tetap dilandasi oleh jurnal pendukung.

Kesimpulan

Didalam membuat sebuah karya ilmiah baik karya tulis ilmiah, skripsi, tesis atau disertasi terdapat komponen yang substansial, yakni kesimpulan dan saran atau rekomendasi. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kesimpulan adalah keputusan yang diambil dari cara berpikir baik secara deduktif maupun induktif dari suatu gagasan atau pembahasan (Sugiono 2008). Kesimpulan adalah rangkaian akhir dari bab yang disusun di karya tulis, penulis memberikan pendapat dari semua apa yang telah dibahas sehingga poin-poin yang ada bisa lebih tepat sasaran dan berguna (Pandey, 2019). Kesimpulan juga memungkinkan penulis untuk mengungkapkan apa saja yang penting mengenai ide dalam sebuah tulisan dan bisa mendorong pembaca meraih perspektif baru mengenai subjek tema yang dibahas. Kesimpulan merupakan pemikiran terbaik penulis yang dapat diajukan, disajikan secara meyakinkan dan sulit dibantah. Semakin nyata sebuah kesimpulan dan semakin kuat pernyataan tegas yang ditulis, akan menjadi lebih baik. Namun harus diperhatikan bahwa kesimpulan harus seimbang dan tertata secara baik. Kesimpulan posisinya sebagai akhir dari sebuah tulisan dan isinya adalah rangkuman dari poin utama yang terdapat pada argumen. Simpulan merupakan jawaban dari tujuan khusus, kerangka konsep, dan penjabaran singkat mengenai hasil penelitian serta hasil pengujian hasil hipotesa (Hasmin et al. 1994).

Contoh kesimpulan dari penelitian pengaruh akupresur terhadap penurunan tekanan darah yaitu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Responden sebagian besar masuk ke dalam kategori lansia akhir (56-60 tahun) berjumlah tujuh orang, dari 20 responden yang diteliti 11 diantaranya berjenis kelamin perempuan.

Mayoritas pekerjaan responden adalah sebagai Ibu Rumah Tangga; 2) Rata-rata tekanan darah sistole dan diastole responden sebelum diberikan pijat refleksi kaki sebesar 159,10 mmHg dan 98,40 mmHg; 3) Rata-rata tekanan darah sistole dan diastole responden setelah diberikan pijat refleksi kaki sebesar 145,10 mmHg dan 89,80 mmHg; 4) Terdapat pengaruh pijat refleksi kaki terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi primer dengan nilai *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,05).

Rekomendasi

Rekomendasi merupakan sebuah sugesti bagi pengambil kebijakan mengenai apa yang diharapkan atau yang seharusnya akan terjadi. Bagian rekomendasi dalam makalah penelitian pada dasarnya adalah saran kritis mengenai tindakan terbaik dalam situasi tertentu. Rekomendasi merupakan petunjuk tentang tindakan khusus yang harus diambil berkaitan dengan kebijakan, praktik, teori, atau penelitian selanjutnya. Diakhir penelitian setelah kesimpulan disamping ada rekomendasi ada juga implikasi. Implikasi adalah bagian dimana peneliti membahas bagaimana temuan penelitian mungkin penting untuk kebijakan, praktik, teori, dan studi penelitian selanjutnya. Sebaliknya, rekomendasi adalah bagian dimana peneliti mendukung tindakan tertentu yang perlu diambil terkait dengan kebijakan, praktik, teori, atau penelitian selanjutnya. Perbedaan mendasar antara implikasi dan rekomendasi dalam penelitian adalah implikasi membahas pentingnya temuan penelitian, sedangkan rekomendasi mendukung tindakan tertentu yang perlu diambil.

Contoh rekomendasi dari penelitian tentang Tanggung Jawab Keperawatan Rumah Sakit terhadap tindakan Dokter yang dilakukan di bawah Standar Pelayanan Kedokteran di Kota Batam disebutkan bahwa Rekomendasi untuk Rumah Sakit sebagai Instansi Pelayanan Kesehatan di Kota Batam sebagai berikut: Instansi Pelayanan Kesehatan dalam hal ini Rumah Sakit khususnya yang beroperasi di Kota Batam agar tetap mempertahankan dan terus meningkatkan mutu

pelayanan kepada masyarakat dengan tidak hanya memperhatikan kualitas tenaga medis dalam hal tersedianya ruang bagi para dokter untuk mengembangkan ilmunya sebagaimana dokter memiliki kewajiban untuk terus belajar sesuai perkembangan waktu (*long life study*) di Rumah Sakit, juga sarana dan prasarana sebagai pendukung jalannya kegiatan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit. Selanjutnya selalu memperhatikan SOP Rumah Sakit dengan baik dengan melakukan tinjauan secara berkala apabila diperlukan maka lakukan revisi atas SOP yang ada mengikuti pedoman terbaru.

Daftar Pustaka

- Andi, Ahmadandi. 2007. "Apa Yang Dimaksud Dengan Hasil Pembahasan Penelitian?" (May):4-7.
- blogspot.com. 2019. "Cara Menulis Hasil Dan Pembahasan | Cara Menulis Ilmiah."
- Buchari Lapau. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan Pertama*. Jakarta: IKAPI Jakarta.
- Dantes. 2012. *Metode Penelitian*. CV. Andi Offset.
- Dharma, Kelana Kusuma. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta Timur: TIM.
- Hasmin, Semua Jenis Bahan, Judul Asli, Hasmi Bandjar, Bambang Irianto, Abdul Choliq, Hasmi Bandjar, Rahmat Hidayat, Hasmi Pasaribu, Konten Digital, Priyono Tjiptoherijanto, Eddy N. Hasmi, Edward E. Lawler, and Unduh Katalog. 1994. *Karya Terkait*.
- Napisah, Pipih. 2021. "Cara Membuat Hasil & Pembahasan Penelitian."
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis. Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pandey, A. 2019. "Kesimpulan Dan Saran." *Antropologi Indonesia* 126-30. doi: 10.7454/ai.v0i43.10650.
- Sugiono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- UNJ, Program Pasca Sarjana. 2014. *Buku Pedoman Penulisan Tesis Dan Disertasu*. Jakarta: Program Pasca Sarjana.

Profil Penulis



Dr. Nyoman Ribek, S.Kep., Ns., M.Pd.

Ketertarikan penulis sebagai perawat dimulai tahun 1982, akhirnya setelah tamat SMA di Bali pergi ke Jakarta memilih kuliah di jurusan keperawatan dan berhasil lulus tahun 1987, kemudian penulis sambil bekerja di Poltekkes Kemenkes Denpasar melanjutkan Pendidikan s1 pendidikan di IKIP PGRI Mahadewa Tahun 1996, Pendidikan S1 Perawat dan Profesi di PSIK FK UGM Yogyakarta Tahun 2002, Pasca Sarjana Undiksha Bali Tahun 2010 dan Pendidikan Dotor di Universitas Negeri Jakarta Tahun 2016. Penulis memiliki kepakaran dibidang keperawatan dan evaluasi reseach komplementer dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen professional penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenkes DIPA Poltekkes. Selain peneliti, dan praktiksi penulis juga aktif menulis beberapa buku yang sangat bermanfaat dalam mewujudkan masyarakat sehat.

Email Penulis: Nyomanribek0606@gmail.com

PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

I Ketut Suardana, SKp., M.Kes.
Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar

Pendahuluan

Menulis atau menyusun laporan penelitian merupakan salah satu dari proses penelitian sebelum dilakukan desiminasi. Tahap penulisan laporan penelitian merupakan tahap yang sangat penting karena melalui laporan secara tertulis, proses dan hasil penelitian dapat dibaca oleh orang lain dengan mudah, sebagai bahan untuk mengikuti ujian, serta sebagai bahan publikasi ilmiah untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Sesuai dengan pengertian penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang didasarkan kepada suatu analisis secara sistematis, objektif, logis, dan empiris, serta bertujuan mengungkapkan kebenaran mengenai fakta-fakta yang terjadi dan mencari solusi atas masalah yang ada, maka penulisan laporan juga harus memperhatikan kaidah ilmiah. Sistematis adalah melalui langkah-langkah yang disusun secara berurutan dan berkesinambungan, berawal dari penetapan masalah sampai kesimpulan. Objektif adalah berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya; logis adalah masuk akal; dan empiris adalah berdasarkan pembuktian fakta bukan berdasarkan kesan penulis (Aityan, 2022). Permasalahan yang sering ditemukan peneliti dalam menyelesaikan laporan penelitian adalah keterlambatan menyusun laporan penelitian walaupun data hasil penelitian telah selesai proses pengolahan dan

analisisnya. Penulisan laporan penelitian yang baik harus mengikuti kaidah ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Berdasarkan uraian di atas maka pemahaman tentang prinsip penulisan laporan penelitian, komponen penulisan laporan dan tata tulis laporan penelitian sangat penting dipahami.

Prinsip Penulisan Laporan Penelitian

Sesuai dengan pengertian penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan juga konsisten, serta bertujuan mengungkapkan kebenaran mengenai fakta-fakta yang terjadi dan mencari solusi atas masalah yang ada. Penelitian identik dengan metode ilmiah, yakni cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, sejumlah langkah dalam kegiatan penelitian ilmiah ialah merumuskan dan mengidentifikasi masalah; melakukan studi kepustakaan; merumuskan konsep, hipotesis, dan variabel; menentukan model dan desain penelitian; menentukan metode pengumpulan data, dan dilanjutkan dengan mengumpulkan data; menyusun, menganalisis, dan menafsirkan data; membuat kesimpulan dan rekomendasi; membuat laporan penelitian (Hasmi, 2016). Berdasarkan 7 tahapan di atas, penulisan laporan penelitian merupakan fase paling akhir dari proses riset. Sementara dalam proses penulisan laporan penelitian, setiap peneliti harus mengikuti aturan dan sistematika yang sudah diatur dalam penyusunan karya ilmiah.

Penulisan laporan penelitian merupakan bagian yang sangat penting. Melalui penyusunan laporan penelitian yang tepat dan sesuai ketentuan baku ilmiah, hasil riset dapat dibaca oleh masyarakat dan terdokumentasikan dengan baik. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun laporan penelitian (Aityan, 2022)

1. Informatif: laporan penelitian seharusnya menginformasikan data hasil penelitian sehingga mudah dipahami. Data yang disajikan telah melalui proses pengolahan dan analisis yang mempercepat pembaca memahami informasi yang disajikan.

Jadi perlu diingat dalam penyajian data yang disajikan bukan data mentah. Untuk memudahkan informasi diterima pembaca, data dapat disajikan dalam bentuk table atau gambar. Sebagai pendukung dapat disajikan foto kegiatan.

2. **Analitis:** informasi yang disajikan dalam laporan penelitian merupakan hasil analisis berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Sajian data harus menggambarkan teknik analisis yang digunakan, memenuhi kaidah validitas dan reliabilitas serta syarat pengolahan data. Informasi yang ditulis dapat digunakan untuk memecahkan masalah, bahan membuat kesimpulan dan rekomendasi.
3. **Persuasif:** penulisan laporan dapat menimbulkan ide, layanan atau produk yang merupakan hilirisasi dari proses penelitian. Pengajuan ide ini sudah tercermin sejak peneliti mengajukan suatu proposal penelitian.

Komponen Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian/artikel ilmiah menyediakan metode bagi para ilmuwan untuk berkomunikasi dengan ilmuwan lain tentang hasil penelitian mereka. Dalam penulisan laporan penelitian/artikel ilmiah, setiap lembaga/institusi memiliki format standar yang digunakan untuk memandu penulis menyajikan laporan/kajian ilmiah sehingga penulis menyajikan hasil penelitian secara tertib dan logis. Penyusunan laporan penelitian secara umum biasanya terdiri dari 3 bagian besar yaitu: bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal	Cover, Halaman sampul berisi judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, abstrak, ringkasan penelitian, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan daftar lainnya yang diperlukan.
Bagian utama	Pendahuluan; Kajian Pustaka; Metode Penelitian; Hasil Penelitian dan Pembahasan; Kesimpulan dan daftar pustaka yang menjadi rujukan.
Bagian Akhir	Lampiran yang menjadi pendukung dan bukti proses pelaksanaan penelitian

Bagian awal meliputi: Halaman sampul memuat judul penelitian yang mengandung variable penelitian dan dibatasi dengan jumlah kata 16-20 kata. Apabila judul terlalu Panjang, maka tempat penelitian bisa dipisahkan di bawah judul utama. Halaman persetujuan ditandatangani oleh pembimbing utama dan pembimbing pendamping. Halaman pengesahan ditandatangani oleh penguji karya ilmiah, dan disahkan oleh pimpinan institusi. Sesuai dengan standar, Surat Pernyataan Bebas Plagiat bermaterai 10.000. Abstrak: ditulis dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, satu spasi, maksimal 200 kata, keyword 3-5 kata (ditulis dalam satu paragraf yang memuat: latar belakang, tujuan, metode, hasil, dan simpulan). Ringkasan penelitian ditulis dalam Bahasa Indonesia, diketik 1,5 spasi. Ringkasan penelitian merupakan uraian singkat yang memaparkan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, serta simpulan dan saran. Disajikan dalam maksimal tiga halaman atau paling banyak 1500 kata.

Bagian utama merupakan inti dari laporan penelitian. Penyajian bagian utama dibuat dalam beberapa Bab yang secara garis besar berisi Pendahuluan; Kajian Pustaka; Metode Penelitian; Hasil Penelitian dan Pembahasan; Kesimpulan dan di akhir laporan, peneliti harus mencantumkan daftar pustaka yang menjadi rujukan.

Bagian Akhir merupakan pendukung dari bagian utama berisi lampiran-lampiran seperti: SK Tim Peneliti, Kontrak penelitian/Rincian Biaya penelitian, Surat ijin penelitian, Persetujuan kaji etik, Instrumen penelitian, Hasil pengolahan data akhir, Luaran penelitian (Prototipe, HKI, publikasi jurnal nasional dan internasional, buku ajar, prosiding, monograf), MoU dengan mitra lain (jika ada), Biodata ketua dan anggota penelitian, dokumen lain sesuai dengan yang dibutuhkan, Saran penyempurnaan dari tim pakar/reviewer/penguji, dan dokumen lain yang dibutuhkan.

Penyusunan laporan penelitian yang paling penting diperhatikan adalah penulisan pada bagian utama yang merupakan inti dari laporan. Uraian mengenai isi dari setiap bab bisa dicermati di bawah ini.

Bab Pendahuluan isinya merupakan hal-hal umum yang dijadikan landasan penelitian. Bab Pendahuluan juga perlu memuat penjelasan yang bisa menjadi pengantar untuk pembaca sebelum memahami isi laporan. Pengantar itu dapat berupa orientasi atau perspektif umum dalam laporan penelitian. Tuliskan kesenjangan atau masalah yang ingin diangkat, besarnya masalah dan penelitian yang sudah pernah ada serta uraian secara ringkas hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti sebagai komparasi/perbandingan disertai argumentasi atau alasan-alasan yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian. Argumentasi difokuskan pada kesenjangan yang merugikan kehidupan masyarakat apabila masalah penelitian tidak ditangani. Cantumkan data pendukung yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Bab Pendahuluan ini umumnya terdiri atas sejumlah subbab, yakni: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian (Nasution, 2012).

Bab Kajian Pustaka umumnya berisi penjelasan soal teori-teori serta hasil-hasil riset terdahulu yang pernah dilakukan pada topik yang sama atau serupa. Tinjauan Pustaka atau disebut juga telaah literatur memuat uraian yang sistematis tentang teori-teori yang relevan, fakta, hasil penelitian sebelumnya, yang berasal dari pustaka mutakhir. Teori dan fakta yang digunakan seharusnya diambil dari buku teks atau jurnal ilmiah yang terkait (Supardi and Rustika, 2013). Telaah literatur atau *stae of the art* memegang peranan penting dalam peneelitan kuantitatif maupun kualitatif. Tata cara penulisan kepustakaan harus sesuai dengan ketentuan yang ada. Berdasarkan analisis terhadap kajian pustaka tersebut, peneliti pun dapat membatasi masalah dan ruang lingkup penelitian, serta menemukan variabel penting dan hubungan antar variabel tersebut. Hubungan antar variabel ini disajikan dalam kerangka konsep penelitian. Untuk memperjelas kerangka konsep ini maka dibuatkan definisi operasional variabel sehingga tergambar jenis data yang dikumpulkan sehingga bisa memberikan gambaran jenis analisis data yang akan digunakan.

Pada penelitian fenomenologi, telaah dan penulisan literatur sebaiknya digunakan setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data (Afiyanti and Rachmawari, 2014). Perlu diperhatikan bahwa dalam menulis kajian pustaka, penulis bukan hanya memindahkan isi tulisan yang disadur tetapi juga melakukan paraphrase sehingga antar alinea dalam tulisan ada kegayutan. Permasalahan yang sering terjadi adalah penulis memaparkan kajian pustaka seperti mengkliping materi yang dirujuk.

Bab Metode Penelitian

Ciri utama sebuah penelitian sebagai pendekatan ilmiah adalah menggunakan metode atau teknik penelitian. Sejumlah metode penelitian ilmiah yang lazim digunakan di antaranya adalah deskriptif, komparatif, eksperimen, kualitatif, kuantitatif dan sebagainya. Bab ini juga harus memuat penjelasan mengenai desain penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan dan analisis data, serta kelemahan penelitian (Nursalam, 2017). Pada tempat penelitian, jelaskan dimana tempat penelitian akan dilaksanakan dan alasan pemilihan lokasi penelitian. Waktu penelitian dimulai dari saat persiapan operasional penelitian (pengurusan ijin) sampai penyelesaian penulisan laporan penelitian. Pemilihan sampel disertai dengan kriteria Inklusi dan Eksklusi. Perlu diperhatikan bahwa kriteria eksklusi bukan kebalikan dari kriteria inklusi. Paparkan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan, apakah menggunakan teknik random atau non random. Pada sub bab ini, untuk jenis penelitian di laboratorium, disampaikan dengan judul sub bab bahan dan cara, yang menguraikan bahan dan alat yang digunakan untuk penelitian, cara penentuan sampel, beserta prosedur kerja yang digunakan. Narasikan juga jenis data yang dikumpulkan apakah data primer atau sekunder, bagaimana cara/teknik untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai variabel yang diteliti misalnya: observasi, wawancara, pencatatan dokumen, angket dan pengukuran serta dijelaskan petugas pengumpul datanya.

Dalam memaparkan instrumen pengumpul data, sebutkan instrumen pengumpul data yang akan digunakan sesuai dengan cara yang dilakukan untuk mengambil data. Jenis instrumen dirinci sesuai dengan data masing-masing variabel penelitian. Penulis wajib mencantumkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas alat dijelaskan secara terperinci baik instrument yang diambil dari peneliti terdahulu maupun instrument yang disusun sendiri oleh peneliti.

Pengolahan data mencakup proses yang dilakukan mulai dari data mentah sampai siap dianalisis untuk setiap variabel penelitian. Analisis data disesuaikan dengan jenis data dan tujuan penelitiannya. Analisis dilakukan secara bertahap mulai dari analisis univariat, bivariat dan multivariate bila ada. Tuliskan alasan menggunakan uji dan paparkan cara pengambilan kesimpulan uji tersebut.

Uraikan etika penelitian yang diterapkan pada penelitian untuk menghormati hak responden dan tidak merugikan responden. Sebelum penelitian, proposal penelitian yang melibatkan manusia dan hewan coba harus mendapatkan *ethical clearance* dari komisi etik. Cantumkan nomor ijin etik yang telah direkomendasikan dan Lembaga yang mengeluarkan ijin etik tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan bagian yang terpenting dalam laporan penelitian karena berisi temuan dari proses riset. Dalam bab ini, peneliti harus menyajikan temuan dalam riset, analisis data dan pembahasannya. Adapun analisis dan pembahasannya harus sesuai dengan kerangka teori yang diterangkan dalam Bab kajian teori. Paparkan kondisi lokasi penelitian secara ringkas. Apabila merupakan unit pelayanan kesehatan, seperti rumah sakit, Puskesmas, Posyandu, klinik praktek swasta, rumah bersalin, dan unit pelayanan kesehatan lainnya, uraikan gambaran umum lokasi penelitian, jumlah kunjungan yang sesuai dengan kasus yang diteliti, sumber daya yang dimiliki, kebijakan, dan informasi profil lokasi penelitian sesuai kebutuhan data penelitian.

Penelitian yang dilaksanakan di masyarakat, misalnya di wilayah satu lingkungan/RW, kelurahan/desa, kecamatan, kabupaten, dan provinsi maka paparkan gambaran umum lokasi penelitian dan hal-hal lainnya sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk penelitian di laboratorium perlu dijelaskan kondisi laboratorium pada saat penelitian berlangsung.

Karakteristik Subyek Penelitian

Uraikan subyek penelitian sesuai dengan besar sampel yang diamati berdasarkan karakteristiknya. Penyajian karakteristik subyek/obyek penelitian sebaiknya berbentuk tabel atau grafik, kemudian diberi ulasan berbentuk narasi supaya lebih mudah dipahami. Selanjutnya peneliti menyajikan hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian. Uraikan secara terperinci dan sejelas-jelasnya hasil yang ditemukan pada subyek penelitian dalam pengamatan berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan. Hasil pengamatan bisa disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, grafik/gambar, foto-foto, peta, denah, dan narasi. Setiap menyajikan tabel, grafik/gambar, foto, peta, denah harus dilengkapi penjelasan dengan narasi. Data yang disajikan dalam gambar/table, tidak perlu diulangi menarasikan secara Panjang lebar, interpretasi dan kesimpulannya disajikan dalam pembahasan (Junaedi, 2015).

Hasil Analisis Data

Setelah hasil pengamatan disajikan secara rinci, baik dalam bentuk tabel, grafik, narasi, dan sebagainya, selanjutnya dipaparkan hasil analisis data yang telah dilakukan sesuai jenis/model analisis data yang direncanakan dalam proposal penelitian. Bila analisis data penelitian direncanakan hanya sampai analisis deskriptif, paparkan fenomena-fenomena yang mencolok (ekstrim) yang ditemukan pada kelompok-kelompok karakteristik subyek yang dideskripsikan.

Apabila analisis data penelitian direncanakan sampai menguji hipotesis, maka jelaskan uji statistik yang digunakan dan hasil analisis yang diperoleh.

Pada penelitian kualitatif kegiatan menganalisis data memiliki lima tahap penting yang perlu diperhatikan peneliti, yaitu: 1) mempersiapkan data; 2) mengorganisasikan data; 3) mereduksi data ke dalam bentuk tema-tema yang saling berhubungan melalui proses koding; 4) membuat ringkasan/kondensasi kode-kode yang telah dihasilkan, dan 5) mempresentasikan data tersebut dalam bentuk gambar, tabel, atau materi diskusi. Secara khusus, karena penelitian kualitatif tidak menuliskan hasil statistik dalam bentuk angka-angka, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu 1) penulisan hasil penelitian kualitatif akan berkaitan dengan kebutuhan peneliti untuk menggambarkan secara eksplisit posisi dirinya ke dalam tulisannya melalui reflexivity dan 2) penulisan laporan penelitian menuliskan hasil-hasil temuannya dalam bentuk kutipan-kutipan verbal dari para partisipan (Afiyanti and Rachmawari, 2014).

Pembahasan

Dalam menyajikan pembahasan, peneliti menguraikan keberadaan hasil penelitian yang ditemukan dibandingkan dengan teori yang sudah ada, dan atau dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, baik yang mendukung maupun yang menolak. Isi pembahasan disajikan secara sistematis sesuai dengan tujuan atau variabel penelitian. Bila ada hipotesis penelitian, maka jelaskan pula keterkaitan hasil analisis statistik dengan hipotesis penelitian. Pembahasan hasil penelitian kualitatif disusun sesuai dengan tema yang ditemukan berdasarkan proses triangulasi yang telah dilakukan. Peneliti juga dapat menggunakan kondisi lokasi penelitian sebagai pendukung atau penghambat penyelesaian masalah di lokasi penelitian. Jumlah sumber daya manusia, sarana prasarana, kebijakan dari pimpinan institusi, kondisi geografis, dan lain-lainnya yang nantinya bisa dijadikan bahan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya dan

stakeholder yang akan memanfaatkan hasil penelitian. Jangan mengulang atau merumuskan Kembali hal-hal yang telah dikemukakan. Diskusikan hasil penelitian, jangan hanya melaporkannya. Fokus tulisan adalah menerangkan bagaimana temuan hasil penelitian dapat digunakan untuk melakukan interpretasi ke konsep atau teori yang lebih luas melalui variabel-variabel penelitian yang ditetapkan (Adik Wibowo, 2014).

Kelemahan Penelitian

Dalam proses penelitian, peneliti tidak jarang menemukan hambatan dalam proses pengumpulan data, jumlah sampel yang tidak sesuai dengan yang direncanakan, sehingga menyebabkan informasi yang disajikan juga memiliki keterbatasan. Kondisi ini sering dinyatakan sebagai kelemahan penelitian. Uraikan kelemahan penelitian yang telah dilakukan. Kelemahan itu bukan kendala dan masalah yang ditemukan. Kelemahan tersebut berkaitan dengan instrument, pengumpulan data dan analisis data (lebih mengarah pada metodologik).

Kesimpulan

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan penelitian. Selain itu, bab kelima ini juga bisa berisi saran dan rekomendasi peneliti. Kesimpulan adalah gambaran umum seluruh analisis dan relevansinya dengan hipotesis dari riset yang telah dilaksanakan. Kesimpulan diperoleh dari uraian analisis, interpretasi dan deskripsi yang telah dituliskan pada bagian analisis dan pembahasan. Sementara saran dan rekomendasi bisa berupa usulan mengenai penelitian lebih lanjut pada topik yang sama. Saran pun dapat menggambarkan usulan peneliti mengenai solusi atas masalah yang ditemukan dalam penelitian.

Daftar Pustaka berisi apa saja buku, makalah, artikel, dan sumber data lainnya yang dikutip atau digunakan sebagai bagian dari isi laporan penelitian. Gaya penulisan yang banyak digunakan adalah gaya *Vancouver*, *harvard*, *Chicago Manual of Style (CMS)*, *Modern Language Association (MLA)* dan *Amerian Psychological Association (APA)*. Hal-hal yang diinformasikan dalam penulisan daftar pustaka, meliputi: Nama pengarang; Tahun penerbitan; Judul dan subjudul (jika ada); Tempat penerbitan; Nama penerbit Tata cara menulis daftar pustaka adalah sebagai berikut: Jika nama pengarang terdiri atas dua kata, kata kedua harus didahulukan. Misalnya, Amin Santoso ditulis: Santoso, Amin. Di belakang nama diberi tanda titik (.) Nama gelar tidak perlu dicantumkan. Tahun terbit buku diakhiri tanda titik (.) Judul buku dan subjudul (kalau ada) ditulis miring atau diberi garis bawah per kata dan diakhiri tanda titik (.) Kota penerbit diakhiri tanda titik (.) Nama penerbit buku diakhiri tanda titik (.) Kalau sumber pustaka dari jurnal maka setelah judul tulisan diketik nama jurnal, volume dan halaman artikel yang dirujuk (Donsu, 2017).

Tata Tulis Laporan Penelitian

Penulisan laporan penelitian hendaknya mengikuti gaya selingkung dari institusi tempat peneliti bekerja atau gaya dari penyandang dana penelitian. Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan tata tulis laporan penelitian adalah:

1. Bahan dan ukuran kertas; naskah laporan diketik sesuai dengan ketentuan, umumnya dipakai kertas A4, jenis HVS 70 gram dan diketik hanya pada satu muka. Warna sampul disesuaikan dengan ketentuan.
2. Pengetikan; perhatikan ukuran huruf (fonts), penggunaan huruf miring, huruf tebal, huruf kapital pada Bab dan anak sub Bab.
3. Penulisan bilangan; diperhatikan adalah penggunaan simbol/lambang, bilangan desimal, dan satuan.
4. Jarak baris pada setiap bagian juga penting diperhatikan. Pada abstrak, tabel menggunakan 1

spasi, ringkasan 1,5 spasi, bagian utama 2 spasi. Di samping itu juga diperhatikan batas tepi ketikan; batas kiri, kanan, atas dan bawah termasuk tempat pengisian nomor halaman.

5. Sistem penomoran dalam tulisan juga diperhatikan seperti angka romawi, huruf kapital, angka arab, dan seterusnya.

Penyajian tabel dan gambar; judul tabel lazimnya diketik rata tengah dengan huruf besar pada setiap awal kata kecuali kata penghubung tanpa diakhiri dengan titik, dengan jarak satu spasi. Judul kolom diketik rata tengah dan nomor tabel di ketik di atas judul tabel tanpa titik. Pemenggalan judul juga diperhatikan agar tidak merubah makna kalimat. Usahakan tabel tidak dipenggal, kecuali tabel yang terlalu panjang. Apabila tabel yang disajikan adalah data skunder, maka harus mencantumkan sumber data di bawah tabel. Berbeda dengan penulisan judul gambar; bagan, grafik, peta, foto, denah diketik nomor gambar yang diikuti dengan judulnya ditempatkan di bawah gambar rata kiri kanan (*Align text justify*).

6. Penggunaan bahasa; bahasa yang dipakai dalam penulisan laporan penelitian adalah Bahasa Indonesia yang sudah baku dan berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
7. Penulisan kutipan dan daftar pustaka harus mengikutisistem yang ditetapkan dalam pedoman penulisan.

Daftar Pustaka

- Adik Wibowo (2014) *No Title Metodologi Penelitian Praktis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Afiyanti, Y. and Rachmawari, I. N. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan*. 1st edn. Jakarta: Rajawali Prers.
- Aityan, S. K. (2022) 'Writing Research Report', in, pp. 461–479. doi: 10.1007/978-3-030-76857-7_22.
- Donsu, J. D. T. (2017) *Metodologi Penelitian Keperawatan*. 1st edn. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Hasmi (2016) *Metode Penelitian Kesehatan*. Jayapura: In Media.
- Junaedi, F. (2015) *Menulis Kreatif*. 1st edn. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasution (2012) *Metode Research*. 13th edn. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nursalam (2017) *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 4th edn. Edited by P. P. Lestari. Jakarta: Salemba Medika.
- Supardi, S. and Rustika (2013) *Metodologi Riset Keperawatan*. 1st edn. Edited by T. Ismail. Jakarta: CV Trans Info Media.

Profil Penulis



I Ketut Suardana, SKp., M.Kes.

Penulis lahir di Denpasar tanggal 13 September 1965. Mengawali pendidikan tinggi pada Akademi Keperawatan Depkes Denpasar tahun 1988. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia tahun 1996 dan 2001. Penulis adalah dosen tetap pada Politeknik Kesehatan kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan.

Pengalaman kerja penulis mengawali karir sebagai pengajar di Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan tahun 1989 sampai sekarang dan Program Studi Ilmu Keperawatan FK Unud tahun 2006 sampai dengan 2012. Penulis mengajar beberapa mata kuliah yaitu Manajemen Keperawatan, Manajemen Risiko Bencana Pariwisata, Keperawatan Medikal Bedah, Keperawatan Gawat Darurat, Statistik, dan metodologi penelitian. Pengalaman menulis modul, antara lain Manajemen Keperawatan, Keperawatan Kritis, dan Manajemen Risiko Bencana Pariwisata. Penulis juga aktif dalam organisasi profesi PPNI DPW Bali sebagai wakil ketua bidang Diklat, Wakil Ketua Bidang Penelitian dan infokom, saat ini sebagai Ketua MKEK DPW PPNI Provinsi Bali. Selain mengajar Penulis aktif melakukan pengembangan kompetensi untuk menunjang pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi pengabdian dan penelitian serta publikasi tingkat nasional dan internasional terkait masalah bidang manajemen bencana dan keperawatan medikal bedah.

E mail Penulis: suarscorpio@gmail.com

- 1 TINJAUAN UMUM PENELITIAN
Yayat Suharyat
- 2 JENIS-JENIS PENELITIAN
Faatihatul Ghaybiyyah
- 3 PROSES PENELITIAN
Ria Wuri Andary
- 4 MASALAH PENELITIAN
Sita Deliyana Firmialy
- 5 TEORI SEBAGAI LANDASAN PENELITIAN
Gazi Saloom
- 6 HIPOTESIS
Mawardi
- 7 POPULASI DAN SAMPEL
Diannike Putri
- 8 PENGUMPULAN DATA
Agustina Indriani
- 9 VARIABEL PENELITIAN
Endah Dewi Purnamasari
- 10 INSTRUMEN PENELITIAN
Zufri Hasrudy Siregar
- 11 ANALISIS DATA KUALITATIF
Tanto Trisno Mulyono
- 12 ANALISIS DATA KUANTITATIF
I Wayan Sukawana
- 13 TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA
Iwan Setya Putra
- 14 PEMBAHASAN, KESIMPULAN, DAN REKOMENDASI
Nyoman Ribek
- 15 PENULISAN LAPORAN PENELITIAN
I Ketut Suardana

Editor:

Syaiful Bahri

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

